



STRUKTUR TEKS *SERAT PANITIBAYA*

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh
Galih Mardiyoga
2102406566



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum
NIP 196512251994021000

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 15 Maret 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Drs. Agus Yuwono, M.Si.,M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I,

PERPUSTAKAAN

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196110181988031002

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021000

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Februari 2010

Penulis

Galih Mardiyoga
NIM 2102406566



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina (HR. Bukhari Muslim)
- *Sapa tekun kanthi ateteken mesti bakal katekan* (Ki Nartosabdo)
- *Manungsa wenang angrancang, muhung Gusti kang paring pasti*

PERSEMBAHAN

Hanya keridhoan Allah SWT lah karya sederhana ini dapat terselesaikan, karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

1. Ayahku 'Kusnadi, S.Pd' yang selalu membimbing dan mengarahkanku kepada semua hal yang menjadi sebuah pilihan
2. Ibuku 'Komariyah' yang dengan sabar mendidik, mendo'akan, dan menyayangiku dengan tulus ikhlas dengan segala kelebihanannya
3. Adik-adiku 'Gigin_M & Gladies_M' yang selalu menjadi inspirasi dalam segala langkah kehidupanku
4. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa 2006 yang senantiasa bersama dalam perjuangan
5. Unnes tercinta sebagai ladang ilmu bagiku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Struktur Teks *Serat Panitibaya*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum. Pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum. Pembimbing II yang dengan kesabarannya dan dengan tulus memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis.
2. Ayah, Ibu, dan adik-adikku serta keluarga besarku yang telah memberi semangat, dukungan, do'a dan ridho yang tiada henti mengalir dalam setiap langkah hidupku.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan memberi fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam skripsi ini.
6. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menuangkan ilmu dan pengetahuan yang berlimpah sehingga sangat membantu penulisan skripsi ini.
7. UPT Perpus UNNES dan Arinda Rahmawati, Amd. (Kombat 202 BSI/BSJ) yang sangat membantu penulis dengan kemudahan peminjaman buku-buku referensi.
8. Teman-teman terbaikku ‘Ade_RA. Colif_M. Luki_Arw. Yuni_arti.’ yang selalu berbagi dalam segala hal, teruntuk ‘Himatul_Masudah’ yang selalu menyemangatiku dalam segala hal ‘Terima Kasih Ya’.

9. Teman-teman angkatan 2006 yang telah berkenan untuk membagi ilmu dan pengetahuan dalam segala hal.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca agar peduli dan ikut dalam upaya penggalian dan pengenalan karya sastra sehingga sastra dan kebudayaan dalam kehidupan tetap lestari berkembang sepanjang masa.

Semarang, 25 Februari 2010

Penulis



SARI

Mardiyoga, Galih. 2010. Struktur Teks *Serat Panitibaya*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy nugroho, S.S, M.Hum, Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Strukturalisme, Semiotik, *Serat Panitibaya*.

Serat Panitibaya merupakan karya sastra lama yang menggunakan bahasa Jawa kuna. *Serat Panitibaya* berisi tentang ajaran moral yang terbingkai dalam 176 larangan dalam mengarungi kehidupan dan berbentuk puisi/tembang klasik dengan metrum macapat. *Serat Panitibaya* terdapat struktur, baik dari segi bentuk maupun esensinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur teks *Serat Panitibaya*? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap dan menemukan struktur teks *Serat Panitibaya* dengan teori strukturalisme semiotik model Tzvetan Todorov.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yakni pendekatan yang memberi perhatian pada karya sastra sebagai sebuah struktur atau pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra. Selain itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi yang digunakan untuk membedah karya sastra serta untuk menganalisis struktur. Sumber data yang digunakan adalah teks *Serat Panitibaya* tulisan Sultan Agung tahun 1851.

Tahap-tahap penelitian ini adalah menjelaskan struktur teks *Serat Panitibaya* melalui aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Aspek sintaksis *Serat Panitibaya* merupakan rangkaian dari beberapa urutan peristiwa (aspek spasial) yang dimulai dengan tujuan pengarang tentang maksud penulisan *Serat Panitibaya* yang menjelaskan tentang 176 larangan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan diperuntukkan kepada generasi muda agar tidak salah dalam melakukan tindakan di dunia. Pada aspek semantik dalam *Serat Panitibaya* memiliki makna dan simbol yaitu: (1) tembang macapat, (2) simbol dan makna Ketuhanan, (3) ketidaktulusan perkataan manusia, (4) panggilan nama, (5) orang yang tidak berpendirian, (6) simbol dan makna wanita, (7) simbol dan makna pemimpin, (8) orang yang bersifat sombong serta bermulut besar, (9) seorang pria bijaksana, dan (10) simbol dan makna kesopanan. Dalam aspek verbal, menjelaskan bahwa isi teks cerita ditulis dalam bentuk *metrum macapat* yang secara keseluruhan merupakan *tembang Pangkur*. Hal itu dikarenakan pada teks *Serat Panitibaya* berisi mengenai ajaran-ajaran kehidupan. selain itu juga terdapat pencerita dan ragam bahasa. Dalam ragam bahasa meliputi: diksi dan majas.

Diksi dalam *Serat Panitibaya* berfungsi untuk memperoleh keindahan dari tetembangan yang ditembangkan. Selain itu diksi juga digunakan untuk menyesuaikan setiap vocal dari akhir larik tembang. Sedangkan majas digunakan untuk memperindah kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam *Serat Panitibaya*.

Majas-majas yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* yakni: majas epitet, majas simile, majas hiperbola, dan majas metafora.

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu seyogyanya dapat mendukung dalam upaya penggalian dan pengenalan naskah *Serat Panitibaya* sebagai bentuk pelestarian karya sastra lama yang pada kenyataan sekarang bahwa naskah kuna tidak mendapat perhatian dari kalangan masyarakat. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan dalam pengembangan teori strukturalisme semiotik model Tzvetan Todorov terhadap penelitian teks-teks sastra di Indonesia.



SARI

Mardiyoga, Galih. 2010. Struktur Teks *Serat Panitibaya*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy nugroho, S.S, M.Hum, Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Strukturalisme, Semiotik, *Serat Panitibaya*.

Serat Panitibaya kalebet karya sastra lami ingkang kaserat basa Jawi. Ing salebeting Serat Panitibaya wonten cariyos ngengingi pitutur moral ingkang jumbuh wonten salebeting 176 wewaler wujudipun puisi Jawi/tembang klasik sarana metrum macapat. Serat Panitibaya wonten struktur saking wujud lan isinipun teks menika.

Prekawis ingkang badhe dipun tliti inggih menika kados pundi strukturipun teks Serat Panitibaya? Ancasipun peneliten teks Serat Panitibaya menika kangge ndungkap lan manggihaken Struktur Teks Serat Panitibaya kanthi sarana teori strukturalisme semiotik model Tzvetan Todorov.

Pendhekatan ingkang dipunginakaken ing paneliten menika ngangge pendhekatan objektif. Pendhekatan menika nggatosaken karya sastra minangka satunggaling struktur. Teknik ingkang dipunginakaken kangge ndhudhah karya sastra inggih menika teknik interpretasi kangge nganalisis struktur. Paneliten menika sumberipun saking teks Serat Panitibaya anggitanipun Sultan Agung taun 1851.

Cak-cakipun paneliten menika kanthi ndudhah struktur mawi aspek sintaksis, aspek semantik, lan aspek verbal. Aspek sintaksis Serat Panitibaya awujud rantaman pinten-pinten prastawa ingkang dipunwiwiti pinujuning maksud kang nganggit ingkang kaperang wonten 176 wewaler wonten ing nglampahi panguripan kangge taruna-taruna siwi supados mboten lepat ngayahi tindak-tanduk wonten ing jagad. Wonten aspek semantik ing Serat Panitibaya ugi adhedasar teges lan pralambang, inggih menika: (1) tembang macapat, (2) teges lan pralambang Gusti akarya jagad, (3) teges lan pralambang mboten tulusipun ngendikanipun manungsa, (4) teges lan pralambang asma tetimbalan, (5) teges lan pralambang tiyang ingkang mboten teguh gayuhipun, (6) teges lan pralambang tiyang estri, (7) teges lan pralambang punggawa, (8) teges lan pralambang tiyang ingkang angkuh sarta rubeda, (9) teges lan makna tiyang jaler wicaksana, lan (10) teges lan pralambang tatatrapsila. Dene aspek verbal menika anggenipun ngandharaken ngginakaken metrum macapat. Tembang macapatipun ingkang sedayanipun ngginakaken tembang Pangkung. Dene saged mekaten amarga wonten teks Serat Panitibaya wosipun nedahaken pitutur wonten pitutur-pitutur ing panguripan. Sanesipun ugi wonten pencerita lan ragam bahasa. Ing salebeting ragam bahasa wonten dhiksi kaliyan majas.

Dhiksi menika ancasipun kangge nuwuhaken kaendahan ingkang dipuntembangaken, ugi kangge jangkepi guru lagu saking gatra tembang, dene majas dipun ginakaken kangge ngawontenaken tembung-tembung lan ukara

ingkang wonten ing Serat Panitibaya. Majas-majas ingkang wonten ing salebeting Serat Panitibaya menika majas epiet, majas simile, majas hiperbola, lan majas metafora.

Paneliten menika saged ngaturi saran, bilih naskah Serat Panitibaya supados saged nyengkuyung wonten upayanipun ndudhah lan nepangaken naskah Serat Panitibaya dados dipunlestantunaken mawi karya sastra lami ingkang kasunyatan menika minangka naskah kina kirang dipungatosaken kaliyan bebrayaning ngaurip. Paneliten saged dados tuladha cak-cakanipun analisis sastra strukturalisme semiotik modhel Tzvetan Todorov.



DAFTAR ISI

JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
2.1 Strukturalisme Semiotik.....	14
2.2 Strukturalisme Semiotik Todorov.....	23
2.2.1 Aspek Sintaksis.....	24
2.2.1.1 Urutan Spasial.....	24
2.2.1.2 Urutan logis dan Kronologis.....	25
2.2.2 Aspek Semantik.....	26
2.2.2.1 Hubungan Sintagmatik (<i>in Praesentia</i>).....	27
2.2.2.2 Hubungan Paradigmatik (<i>in Absentia</i>).....	29
2.2.3 Aspek Verbal.....	29
2.2.3.1 Kategori Modus.....	29
2.2.3.2 Kategori Kala.....	30
2.2.3.4 Pencerita.....	31
2.2.3.5 Ragam Bahasa.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Sasaran Penelitian	34

3.2 Pendekatan Penelitian	35
3.3 Teknik Analisis Data.....	36
3.4 Langkah-langkah dalam Penelitian.....	39

**BAB IV : ASPEK SINTAKSIS, ASPEK SEMANTIK, DAN ASPEK
VERBAL *SERAT PANITIBAYA* BERDASARKAN TEORI
STRUKTURALISME SEMIOTIK MODEL TZVETAN
TODOROV**

4.1 Aspek Sintaksis.....	41
4.1.1 Urutan Spasial.....	41
4.1.2 Urutan Logis dan Temporal.....	62
4.2 Aspek Semantik.....	75
4.2.1 <i>Macapat</i>	76
4.2.2 Simbol dan Makna Ketuhanan.....	79
4.2.3 Ketidaktulusan Perkataan Manusia.....	81
4.2.4 Panggilan Nama.....	82
4.2.5 Orang yang Tidak Berpendirian.....	83
4.2.6 Simbol dan Makna Wanita.....	84
4.2.7 Simbol dan Makna Seorang Pemimpin.....	85
4.2.8 Orang yang Bersifat Sombong dan Bermulut Besar.....	86
4.2.9 <i>Ayam trondhol saba ing lumbung</i>	87
4.2.10 Simbol dan Makna Kesopanan.....	89
4.3 Aspek Verbal.....	90
4.3.2 Pencerita.....	91
4.3.3 Ragam Bahasa.....	93
4.3.3.1 Diksi.....	94
4.3.3.2 Majas.....	98

BAB V : PENUTUP

5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serat Panitibaya merupakan sebuah karya sastra dari abad XVIII, tepatnya ditulis oleh Sultan Agung pada tanggal lima belas, bulan *Madilawal* (Jumadil Awal) wuku *Alip Lumaris*, seribu delapan ratus lima puluh satu tahun Jawa. *Serat* ini ditulis dengan huruf Jawa dan berbentuk *tembang macapat*. *Tembang macapat* ada bermacam jenis yaitu: *Sinom, Pangkur, Asmaradana, Kinanthi, Mijil, Pocung, Maskumambang, Gambuh, Megatruh, Durma*, dan *Dhandhanggula*.

Struktur karya sastra berbentuk *tembang*, biasanya terdapat aturan-aturan khusus yang mengikatnya. Penggunaan aturan-aturan yang mengikat tersebut disebut *metrum*. *Metrum* memiliki pola tertentu yang bersifat tetap, aturan tersebut antara lain: *guru gatra, pada, guru lagu, guru wilangan, pupuh*, dan *sasmita tembang*. *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait, *pada* adalah bait yang menyusun *tembang*, *guru lagu* adalah berhentinya suara atau dong ding diakhir baris, *guru wilangan* adalah jumlah suku kata setiap baris, *pupuh* adalah susunan metrik dan ritme dalam *tembang* tertentu, dan *sasmita tembang* adalah kata yang menunjuk ciri dari suatu *tembang* yang telah ditetapkan.

Serat Panitibaya merupakan karya sastra berbentuk *tembang macapat Pangkur* terdiri dari 178 *pada*, di dalamnya terdapat 176 larangan dalam meniti kehidupan. *Pangkur* berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam *Serat Purwaukara*, *Pangkur* berarti buntut atau ekor. Oleh karena itu kadang-kadang diberi *Sasmita* atau isyarat *tut pungkur* berarti mengekor dan *tut wuntat* berarti mengikuti (Nugroho, 2006:10).

Saat menghadapi karya sastra seorang penikmat atau pembaca akan berhadapan dengan sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang bermediumkan bahasa, struktur sastra itu sendiri. Adapun maksud dengan *struktur sastra* di sini adalah susunan, penegasan dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat.

Struktur karya sastra merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Struktur karya sastra mencakup: *struktur intrinsik*, *struktur ekstrinsik*, *struktur lapis bunyi*, dan *struktur lapis makna*. Intrinsik berarti unsur dalam. Dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu. Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan memengaruhi kepengarangan seseorang.

Struktur bunyi karya sastra berbentuk puisi atau prosa lirik banyak terdapat asonansi, aliterasi, dan persajakan. Pentingnya struktur bunyi karena pada nuansa bunyi-bunyi tertentu akan dapat dihubungkan dengan suasana tertentu. Hal tersebut, misalnya, dapat dirasakan pada puisi-puisi mantra, yaitu puisi yang menempatkan struktur bunyi sebagai kekuatan makna, sehingga bunyi merupakan hal yang dominan dalam bahasa. Kekhususan bahasa sastrawan bukan semata-mata terletak pada pemakaian pigura-pigura bahasa seperti metafora, metonimia, hiperbola, personifikasi, dan sebagainya, melainkan pada kemampuannya menghadirkan citra-citra tertentu dalam benak pembacanya.

Keberadaan naskah sastra lama yang sekarang ini semakin jarang dibaca oleh masyarakat dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Menjadikan suatu indikator dalam upaya pengenalan dan pelestarian naskah kepada masyarakat yang dilakukan oleh museum sebagai sarana pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah yang menunjang dalam pembangunan kebudayaan nasional. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam naskah sastra lama diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah adanya proyek-proyek alih bahasa dan transliterasi naskah lama berhuruf Jawa ke dalam bentuk bahasa latin, baik Jawa Kuna maupun bahasa Jawa baru. Salah satu naskah yang menjadi objek dalam upaya pelestarian tersebut adalah *Serat Panitibaya*.

Serat Panitibaya perlu diteliti, dikaji, diterjemahkan, dan diungkap latar belakang serta isinya, karena selain *Serat Panitibaya* termasuk karya sastra lama juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan dan moral yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Pada jaman sekarang banyak orang yang melupakan etika dan moral dalam kehidupan. Hal ini tampak jelas dalam realitas kehidupan yang cenderung mengikuti gaya hidup praktis dan serba instant tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan dikemudian hari misalnya laki-laki yang menikah lebih dari empat kali (poligami), fenomena perceraian, pertikaian antar suku atau golongan, dsb. Pada sekarang ini banyak terjadi fenomena budaya yang tidak relevan dengan pola kehidupan masa lalu yang cenderung menjaga keselarasan kehidupan baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Dewasa ini banyak orang yang melupakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang menimbulkan berbagai fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan seperti perzinahan, pertikaian, mabuk-mabukan, narkoba, dsb. Dengan adanya berbagai fenomena dalam masyarakat sekarang, dimungkinkan ada relevansi antara fenomena tersebut dengan ajaran-ajaran *Serat Panitibaya*. *Serat* ini merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah yang penting dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat di mana karya sastra itu didukung. Dalam relevansi kehidupan keterkaitan isi kandungan *Serat Panitibaya* diharapkan dapat memberikan sebuah tauladan dan pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat untuk bertingkah laku lebih baik sesuai dengan norma agama maupun norma sosial dalam kehidupan.

Pengkajian terhadap naskah khususnya *Serat Panitibaya* mempunyai nilai yang amat penting, karena naskah merupakan dokumen peninggalan yang dapat memberikan gambaran mengenai peradaban dan sejarah perkembangan masyarakat. Pada jaman sekarang banyak orang Jawa yang tidak mengerti tentang arti pentingnya naskah sebagai warisan budaya. Dalam naskah terdapat unsur sastra, kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Sastra sampai saat ini dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, serta dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra terlahir sebagai akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan kesejatan dirinya, realitas masyarakat yang menjadi bagian dari keberadaannya yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman, sehingga ia mampu dinikmati dan memberi kepuasan bagi khalayak pembaca.

Arti pentingnya usaha penelitian, pengkajian, penerjemahan, dan mengungkap isi latar belakang karya sastra yang berupa naskah lama tidak hanya untuk mengungkap perasaan hati atau rasa keindahan serta tradisi-tradisi masyarakat serta sosialnya, akan tetapi yang lebih mendalam yaitu karya sastra tersebut berisi berbagai pesan-pesan budaya luhur dari jaman di mana karya sastra tersebut berda dan diciptakan. Sejumlah pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta, keagamaan, budi pekerti, serta pesan-

pesan dari orang-orang jaman dahulu yang masih berguna bagi masa kini atau masa yang akan datang.

Serat Panitibaya merupakan salah satu karya sastra lama yang bukan hanya untuk diketahui keberadaannya saja melainkan lebih dari itu, yakni teks *Serat Panitibaya* yang berupa naskah lama menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain ataupun dengan masyarakat. Dengan demikian sastra lama dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, nilai-nilai yang mendukung masyarakat dimana karya sastra lama tersebut lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu.

Serat Panitibaya karya Sultan Agung memuat banyak ajaran-ajaran yang berguna bagi kehidupan. *Panitibaya* berasal dari kata *paniti* berarti *priksa* (bahasa Indonesia: melihat), sedangkan *baya* dari kata *bebaya* yang berarti bahaya. Dari makna tersebut dalam *Serat* ini terdapat uraian tentang meniti hidup yang timbul dalam 176 larangan. Adapun maksud pembuatannya adalah sebagai petuah dan manjadi pusaka (sesuatu yang dihormati) tentang hal-hal yang dapat mencelakakan diri untuk menuju keselamatan dalam kehidupan.

Serat Panitibaya saat ini tersimpan di dua tempat, (1) Perpustakaan Museum Radya Pustaka, Surakarta dalam bentuk naskah asli. (2) Perpustakaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, Semarang dalam bentuk

salinan tulisan tangan oleh sdr. Suwarja pada tanggal 29 April 1926 dengan nomor katalog buku 8 seri 187.

Serat Panitibaya sebagai bagian dari naskah lama mempunyai fungsi yang penting yaitu naskah lama dapat menjadi dokumentasi dan membuka kembali identitas lama bangsa Indonesia di masa lampau (Baried,1984:94). Namun keberadaan karya sastra lama kurang dikenal dan diketahui oleh masyarakat sekarang. Hal ini disebabkan oleh karena karya sastra lama menggunakan bahasa daerah sehingga sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Serat Panitibaya merupakan karya sastra lama berhuruf Jawa dan berbahasa Jawa koleksi naskah yang dimiliki museum Jawa Tengah Ronggowarsito yang belum pernah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. *Serat* ini mengalami proses alih aksara dan transliterasi pada bulan September 2004 oleh Drs. Wahono dan Laela Nurhayanti, S.S. Hal ini dilakukan dengan maksud agar keberadaan naskah kuno khususnya *Serat Panitibaya* dapat dipelajari oleh generasi sekarang maupun akan datang, baik yang mampu membaca teks asli aksara Jawa ataupun orang awan yang tidak bisa membaca teks aslinya. Sebagai generasi muda sudah seharusnya menjunjung tinggi kebudayaan sendiri daripada bangsa lain yang tidak sesuai dengan adat ketimuran melalui naskah seperti *Serat Panitibaya*.

Karya sastra pada umumnya adalah karya yang merupakan gambaran atau ungkapan mengenai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran. Pancaran emosi yang

dikendalikan oleh pikiran-pikiran yang agung. Karya sastra tidak hanya mementingkan isi, tetapi juga tidak hanya mengutamakan bentuk. Karya sastra selalu berusaha memadukan dua unsur dalam kesatuan yang kental. Karya sastra bersifat etis sekaligus juga estetis (Suhariato, 2005:5).

Karya sastra lama yang di hasilkan oleh para pecinta sastra menggunakan bahasa daerah yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor budaya maupun lingkungan sekitar. Karya sastra lama tersebut secara keseluruhan dapat memberikan gambaran mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. karya sastra lama merupakan peninggalan budaya yang menyimpan segi kehidupan bangsa pada masa lalu. Karya sastra lama mengandung berbagai warisan rohani bangsa Indonesia, perbendaharaan pikiran dan cita-cita luhur nenek moyang kita. Karya sastra lama kebanyakan berbentuk puisi Jawa klasik (*tembang*). Adapun karya sastra lama yang berbentuk puisi tersebut antara lain: *sastra babad*, *serat-serat*, *sastra piwulang*, *sastra pewayangan*, dan *sastra Islam (suluk, wirid, menak)*. *Serat Panitibaya* termasuk dalam sastra piwulang karena di dalamnya termuat ajaran-ajaran yang memberikan suri tauladan kehidupan.

Keterkaitan karya sastra *Serat* dengan konteks sosial budaya merupakan proses yang hadir dalam suatu pemikiran pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya sastra baik secara tertulis maupun ideologis. Dalam karya sastra *Serat* terdapat berbagai nilai-nilai ajaran kehidupan yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain berupa: (1) nilai artistik, (2) nilai etis, (3) nilai religius, (4) nilai filosofis,

(5) nilai hedonis, dan (6) nilai praktis. Nilai artistik adalah suatu nilai keindahan sebagai manifestasi ketrampilan sastrawan: nilai etis adalah nilai yang bertalian dengan etika atau moral: nilai religius adalah nilai yang bertalian dengan agama: nilai filosofis adalah nilai yang bertalian dengan filsafat: nilai hedonisme adalah nilai yang memberikan kesenangan secara langsung: nilai praktis yakni hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai budaya yakni nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar, tuntutan, dan tujuan manusia bertindak dalam kehidupannya.

Sudut pandang tentang karya sastra timbul dengan adanya berbagai anggapan yang tidak hanya mengutamakan bentuk maupun isi, akan tetapi kepaduan dua unsur tersebut agar tercipta sebuah karya sastra yang etis dan estetis sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Oleh karena itu dalam *Serat Panitibaya* tidak hanya menitikberatkan pada aspek bentuk, akan tetapi isi. Melalui kepaduan isi dan bentuk karya sastra tersebut diharapkan pembaca akan memperoleh pengetahuan mengenai pokok-pokok ajaran dalam *Serat Panitibaya* yang mengandung ajaran etika moral tentang manusia dalam hubungan dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pokok-pokok ajaran dalam *Serat Panitibaya* adalah sebagai berikut: (1) kewajiban manusia pada Sang Pencipta, (2) sifat-sifat yang tidak terpuji dan harus di jauhi, (3) sifat-sifat yang terpuji, (4) perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum pria, (5) sikap yang harus diperhatikan dalam berkata-kata, (6) pesan leluhur, (7) orang yang tak pantas untuk didekati, (8) tindakan yang berhubungan dengan anak-anak, (9) tindakan yang berhubungan dengan

senjata api, (10) adab bertamu dan bertetangga, dan (11) sikap dalam menangani suatu pekerjaan.

Kebudayaan Jawa merupakan satu aset nasional yang sangat berharga dalam membentuk kebudayaan natural dalam menghadapi globalisasi yang banyak kemungkinan dan tantangan. Tingkah laku masyarakat Jawa yang terkenal ketenangannya, keramahannya dalam kehidupan sosial, lemah lembut budi pekerti dan bahasanya, serta tinggi dalam ilmu pengetahuannya menjadikan ciri kepribadian tersendiri. Hal ini terlihat dari banyaknya pujangga zaman dahulu serta ajaran-ajaran tentang etika moral, estetika, norma-norma dalam berkehidupan. Anggapan tersebut tidak berbanding lurus dengan keadaan sekarang. Masyarakat Jawa sudah cenderung mengikuti budaya dan pola kehidupan luar. Banyak dari generasi muda sekarang yang tidak mengerti kebudayaan Jawa misalnya tata krama. Selain itu banyak orang Jawa yang tidak mengerti akan tulisan Jawa yang merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai nilai etika moral dan didaktik yang sangat berguna bagi kehidupan.

Ajaran moral dalam karya sastra merupakan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Mengingat pentingnya ajaran moral dalam karya sastra khususnya terhadap *Serat Panitibaya*, maka pembaca diharapkan dapat menangkap, menghayati dan mengamalkan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, sehingga orang tersebut mempunyai tingkah laku dan budi pekerti yang baik. Ajaran moral bertalian erat dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya

merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Ajaran moral dalam *Serat Panitibaya* dapat dimanfaatkan sebagai pandangan, norma, ketentuan, dasar pemikiran atau tuntunan dalam memecahkan permasalahan.

Nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam *Serat Panitibaya* bertolak dari perilaku-perilaku khusus aktual pada masa kini, masa lalu, dan harapan pada masa yang akan datang yang berakhir dengan konseptual. Perilaku yang mengimplementasikan nilai-nilai moral individual/pribadi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran dan panggilan hati sebagai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada Tuhan, harkat, dan martabat dirinya dan nilai-nilai moral sosial dipengaruhi oleh kesadaran dan panggilan hati sebagai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada sesama dalam masyarakat.

Penelitian ini sasarannya dikhususkan pada teks *Serat Panitibaya* karena pada *Serat Panitibaya* memang berisi tentang ajaran-ajaran etika moral kehidupan yang terbingkai dalam 176 larangan dalam meniti kehidupan. Selain itu, *Serat Panitibaya* juga dikemas dalam bentuk puisi Jawa klasik bermetrum *tembang macapat*.

Penelitian ini akan mengungkap dan menemukan struktur teks *Serat Panitibaya* dalam kajian Strukturalisme Semiotik model Todorov. Teorinya tersebut memandang unsur-unsur struktur pembangun karya sastra terdiri dari tiga aspek yaitu (1) aspek sintaksis, (2) aspek semantik, dan (3) aspek verbal. Penjelasan tersebut diungkap Todorov (1985:12-13) yang menyatakan bahwa teks sastra memiliki unsur-unsur yang jumlahnya tak terhingga dan setiap unsur berhubungan dengan unsur yang lain.

Penelitian naskah ini diharapkan dapat menjadi sebuah dorongan dalam upaya mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan. Selain itu dapat dipetik bermacam-macam pengetahuan dan ajaran-ajaran moral yang masih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini dan yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya membentuk watak manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian, sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial dengan pembentukan jati diri bangsa Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian karya sastra *Serat Panitibaya* mengacu pada pembatasan masalah, yaitu bagaimana struktur teks *Serat Panitibaya* dalam kajian Strukturalisme Semiotik model Tzvetan Todorov?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengungkap dan menemukan struktur teks *Serat Panitibaya* dalam kajian Strukturalisme Semiotik model Tzvetan Todorov.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu kebahasaan dan kesastraan, menghasilkan kajian karya sastra dengan menganalisis naskah, selain itu penelitian ini dapat mengembangkan penelitian sastra, yaitu menjadi model acuan dalam pengembangan ilmu sastra melalui teori struktur teks puisi Jawa klasik.

Manfaat secara praktis, dengan mengetahui isi, latar belakang, pesan, ide ilmu, maksud, dan tujuan penelitian *Serat Panitibaya* diharapkan akan menjadi dorongan dan minat baca. *Serat Panitibaya* dapat menjadi bahan ajar dalam meningkatkan ilmu serta menambah wawasan dan cakrawala baru bagi para pembaca serta generasi penerus di masa mendatang karena isi kandungan *Serat Panitibaya* relevan dengan kehidupan sekarang.

Penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam pola kehidupan baik pada masa sekarang maupun akan datang. Selain itu, dapat menjadi suatu kekayaan budaya yang menjadi ciri tersendiri dalam berkehidupan. Hasil penelitian berbentuk data tulis diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi pembaca dan pengembangan penelitian kesusastraan khususnya karya sastra lama yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Strukturalisme Semiotik

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak lepas dari aspek-aspek linguistik. Strukturalisme sastra tumbuh subur di tahun 1960-an sebagai usaha untuk menerapkan pada kesusastraan metode dan kemampuan memahami dari pendiri linguistik struktural modern, Ferdinand de Saussure. Struktur secara etimologis berasal dari kata *struktura* dari bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2004:88-91). Lebih lanjut Ratna mendefinisikan strukturalisme sebagai paham mengenai unsur-unsur yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dipihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan antara unsur tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian dan kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994: 36) mengatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra mengacu pada hubungan antar unsur (intrinsik)

yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Strukturalisme pada umumnya merupakan usaha untuk menerapkan teori linguistik pada objek dan aktivitas selain bahasa itu sendiri. Menurut Mukarowvsky dalam Ratna (2004:88) bahwa strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan pada tahun 1934, tidak menggunakan nama kode atau teori sebab di satu pihak, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak lain, metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku. Pada masa tersebut hanya strukturalisme terbatas sebagai sudut pandang epistemologi, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antarhubungannya. Oleh karena itu, Robert Scholes (1977) menjelaskan keberadaan strukturalisme menjadi tiga tahap, yaitu: sebagai pergeseran paradigma berpikir, sebagai metode, dan terakhir sebagai teori.

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra dipandang sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain (Endraswara, 2003:49).

Hewkes dalam Nurgiantoro (1994:37) mengemukakan bahwa strukturalisme pada dasarnya dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia (dunia kesusastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda). Dengan demikian kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

Strukturalisme memiliki konsep dan fungsi yaitu memegang peranan penting, artinya unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi. Oleh karena itulah dikatakan bahwa struktur lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman bahasa sebahagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penumlahan bentuk dan isinya (Ratna, 2004:76).

Todorov (1985:4) teori strukturalisme menyajikan gambaran sastra yang mungkin ada sedemikian rupa sehingga karya-karya sastra yang telah muncul sebagai kasus-kasus khusus yang diwujudkan. Dengan demikian karya sastra diproyeksikan pada hal lain selain dirinya sendiri seperti dalam hal kritik psikologis atau sosiologis. Meskipun demikian, hal ini bukan lagi sebuah struktur heterogen melainkan struktur wacana sastra sendiri.

Menurut Teeuw (1984:135-136) pada prinsipnya analisis struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan apa yang ada dianalisis dengan cermat, teliti, dan sedetail mungkin dan mendalam, mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari semua anasir dan aspek dari karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh karena tugas dan tujuan dari analisis struktur yakni mengupas mendalam dari keseluruhan makna yang telah terpadu.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro, 1994:38) mengemukakan bahwa analisis struktural dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Analisis unsur-unsur mikroteks itu misalnya berupa kata-kata dalam kalimat, atau

kalimat-kalimat dalam alinea atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, ia dapat juga berupa analisis fungsi dan hubungan antara unsur latar waktu, tempat, dan sosial budaya dalam analisis latar.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini adalah karya fiksi, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yakni, dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarhubungan intrinsik fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeleruhan (Nurgiantoro, 1994:37).

Secara definitif, strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik karya sastra dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda. Selain sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat perbedaan proses resepsi pembaca (Ratna, 2004:93).

Objek studi teori strukturalisme itu ditempatkan dalam suatu sistem atau susunan relasi-relasi yang memudahkan pengaturannya. Dengan sistem ini maka dapat dihimpun dan ditemukan hubungan-hubungan yang ada dalam realitas yang diamati. Sistematika semacam ini berfungsi meletakkan aksentuasi dalam cara penanganan objek kajiannya. Dengan demikian teori strukturalisme memperkenalkan metode pemahaman karya sastra dengan langkah-langkah sistematis.

Bakker dalam Taum (1997:39) mengatakan bahwa strukturalisme sastra mengungkapkan adanya suatu dasar yang ilmiah bagi teori sastra, sebagaimana dituntut oleh disiplin-disiplin ilmiah lainnya. Untuk itu objek penelitiannya, yakni karya sastra diidentifikasi sebagai suatu benda seni (*artefact*) yang indah karena penggunaan bahasanya yang khusus.

Karya sastra yang dibangun atas dasar bahasa, memiliki bentuk (*form*) dan isi (*content*) atau makna (*significance*) yang otonom. Artinya, pemahaman karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri. (Jean Pieget dalam Endraswara, 2003:50) bahwa strukturalisme mengandung tiga hal pokok, yaitu: (1) gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. (2) gagasan transformasi (*transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. (3) gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks sehingga untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan penganalisisan. Penganalisisan tersebut merupakan usaha secara sadar untuk menangkap dan memberi muatan makna kepada teks sastra yang memuat berbagai sistem tanda. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda,

dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Nurgiyantoro, 2002:39).

Hartoko (dalam Taum, 1997:38) mengatakan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks sastra secara berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi asosiasi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikro teks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi ataupun kontras dan parodi.

Pradopo (1987: 108) mengemukakan bahwa analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik. Karena semiotik dan strukturalisme adalah prosedur formalisasi dan klasifikasi bersama-sama. Keduanya memahami keseluruhan kultur sebagai sistem komunikasi dan sistem tanda dan berupaya kearah penyingkapan aturan-aturan yang mengikat.

Analisis berdasarkan strukturalisme tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu diperlukan pula analisis berdasarkan teori lain, yang sesuai dengan teori ini adalah teori semiotik. Strukturalisme yang berdasarkan konsep semiotik oleh Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka disebut Strukturalisme Dinamik, yaitu untuk dapat memahami sastra sepenuhnya sebagai struktur, haruslah menyadari ciri khas sastra sebagai tanda (*sign*). Tanda itu bisa

bermakna bila diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya (Teeuw dalam Jabrohim, 2001:98).

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda itu adalah semiotik. Semiotik berasal dari bahasa Yunani *Semeon* yang berarti tanda. (Hartoko dalam Taum, 1997: 41) mengatakan bahwa semotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif, mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau gejala kebudayaan yang menjadi tanda itu disebut juga sebagai kode sosial. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra merupakan karya yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai bahan sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai arti. Sebagai bahan sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, konvensi arti sastra yaitu makna (*significanse*).

Sejalan dengan itu, Preminger (dalam Jabrohim, 2001: 98) mengemukakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna. Dalam puisi (sajak) satuan-satuan berfungsi itu diantaranya adalah satuan bunyi, kata, diksi dan bahasa kiasan, dan kalimat. Di samping itu di antara

konvensi tambahan adalah persajakan, enjambement, tipografi, pembaitan, dan konvensi-konvensi lain yang memberi makna dalam sastra.

Semiotik merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro, 1994:40). Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, meski harus diakui bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bentuk, pakaian, karya seni, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan. dengan demikian semiotik bersifat multidisiplin.

Analisis berdasarkan teori strukturalisme yang menekankan pada keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks, belum maksimal dalam penganalisisan karya sastra. Sehingga diperlukan kajian lain yang mengimbangi dalam upaya analisis suatu karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan kajian semiotik yang mengacu pada sistem tanda. Tidak terkecuali pada teks sastra yang berbentuk puisi, maka untuk pemahaman makna pada puisi menggunakan kajian struktural yang tidak dapat dipisahkan dengan kajian semiotik yang mengkaji tanda-tanda.

Munculnya kajian struktural semiotik ini sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural yang hanya menitikberatkan pada aspek intrinsik, semiotik memandang karya sastra memiliki sistem tersendiri. Karena itu, muncul kajian struktural semiotik untuk mengkaji aspek-aspek struktur

dengan tanda-tanda (Endraswara, 2003: 64) sehingga dapat dikatakan bahwa kajian semiotik ini merupakan lanjutan dari strukturalisme.

Analisis tanda sebagai hasil proses-proses sosial menuju kepada sebuah pembongkaran struktur-struktur dalam yang mengemudikan setiap komunikasi (Stiegler dalam Jabrohim, 2001: 102). Hal ini menandakan bahwa sistem tanda dan konvensinya merupakan jalan dalam pembongkaran makna, tanpa memperhatikan sistem tanda maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara keseluruhan.

Pengkajian dan cara menganalisis *Serat Panitibaya* ini menggunakan teori strukturalisme model Tzvetan Todorov untuk mengungkap dan menemukan struktur serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu digunakan juga teori semiotik untuk membongkar sistem tanda yang terdapat dalam struktur teks *Serat Panitibaya*.

Berdasarkan teori-teori strukturalisme di atas dapat disimpulkan, bahwa teori strukturalisme merupakan analisis dari unsur-unsur pembangun karya sastra yang telah terjalin sehingga diperoleh suatu makna yang terpadu dari karya tersebut. Teori strukturalisme tidak dapat berdiri sendiri, untuk itu diperlukan teori lain yang sejalan yaitu semiotik. Semiotik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang tanda. Sebagaimana tahapan dalam analisisnya melalui tahap mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan.

2.2 Strukturalisme Tzvetan Todorov

Teori Strukturalisme model Tzvetan Todorov merupakan salah satu teori strukturalisme modern dalam bidang sastra. Menurut Todorov, bahwa pembicaraan tentang sastra lahir dari sastra itu sendiri (1985:11) sehingga penelitian harus dilakukan dengan seksama. Karya sastra merupakan suatu kompleks di dalamnya, maka diperlukan telaah sesuai aspek masing-masing dengan tujuan untuk memudahkan dalam pemahaman kemudian dari analisis aspek masing-masing dipadukan sehingga terjalin makna secara utuh.

Ratna (2004:136) menegaskan pendapat Todorov bahwa analisis mesti mempertimbangkan tiga aspek, yaitu: (1) aspek sintaksis yang meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, (2) aspek semantik berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh dan latar, (3) aspek verbal, meneliti sarana sebagai sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya. Triadik tersebut memiliki kesejajaran dengan retorika kuno yang dibedakan atas *dispositio* (sintaksis), *inventio* (semantik), dan *elutio* (verbal), demikian juga linguistik moden yang dibedakan atas sintaksis, semantik, dan fonologi.

Konsep Todorov (dalam Ratna, 2004:137) lainnya adalah *in praesentia* dan *in absentia*, dalam linguistik disejajarkan dengan sintagmatik dan paradigmatic atau sintaksis dan semantis. Konsep pertama menyatakan hubungan unsur yang hadir bersama, secara berdampingan, sebagai hubungan konfigurasi atau konstruksi. Sedangkan konsep yang kedua menyatakan hubungan salah satu faktornya tidak hadir, sebagai hubungan makna dan perlambangan.

Todorov (1985:12) lebih jelasnya mengelompokkan telaah sastra dalam tiga bagian, yaitu: (1) aspek semantik meliputi hubungan *in praesentia* (hubungan sintagmatik) dan hubungan *in absentia* (hubungan paradigmatic), (2) aspek sintaksis meliputi struktur teks (urutan logis dan temporal, urutan spasial), sintaksis naratif, kekhususan dan reaksi, (3) aspek verbal meliputi modus, kala, ragam bahasa, penutur (pencerita).

2.2.1 Aspek Sintaksis

Tomachevski (dalam Todorov, 1985:40) mengusulkan bahwa unsur-unsur tematik disusun menurut dua jenis terpenting, yaitu: unsur-unsur itu mengikuti prinsip kualitas dalam susunan kronologis tertentu atau unsur-unsur itu dikemukakan tanpa memperhitungkan kaitan temporal, jadi dalam urutan yang sama sekali tidak mengandung kausalitas intern. Jenis pertama disebut urutan spasial, sedangkan yang kedua disebut urutan logis dan kronologis

2.2.1.1 Urutan Spasial

Menurut Todorov (1985:45) bahwa biasanya karya-karya yang disusun sesuai urutan ini tidak disebut cerita. Di masa lalu jenis struktur yang dibicarakan lebih banyak dipakai dalam puisi daripada prosa. Secara umum, urutan spasial dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri seperti adanya susunan tertentu unsur-unsur teks membentuk susunan teks.

Studi tentang urutan spasial yang paling sistematis oleh Roman Jakobson (dalam Todorov, 1985:46). Dalam analisisnya tentang puisi, ia menunjukkan bahwa setiap tingkatan ujaran, mulai dari fonem dengan ciri pembedanya sampai kategori tata bahasa dan kiasan, dapat merupakan

susunan kompleks, dalam simetri, gradasi, antitese, paralelisme dan seterusnya yang kompleks yang keseluruhannya membentuk suatu struktur spasial yang tangguh. Cara menganalisis urutan spasial *Serat Panitibaya* dapat dilihat dari tataran bahasa, sehingga ajaran-ajaran dalam karya sastra *Serat* ini akan mudah dipahami.

2.2.1.2 Urutan Logis dan Kronologis

Sebuah karya-karya di masa lalu disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan kronologis dan logis (perlu ditambahkan bahwa hubungan logis yang biasanya diingat orang merupakan implikasi atau biasa disebut kausalitas). Kausalitas sangat erat hubungannya dengan tempo. Kausalitas membentuk alur, sedangkan tempo membentuk cerita (Todorov, 1985:41).

Urutan kronologis disebut juga urutan temporal atau urutan waktu merupakan urutan peristiwa sebagaimana tampak pada teks. Ada dua definisi waktu dalam teks naratif, yaitu (1) waktu cerita, dan (2) waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu berlangsungnya peristiwa. Sedangkan waktu penceritaan adalah urutan paparan peristiwa sebagaimana muncul pada teks, sehingga waktu penceritaan mendahului waktu cerita.

Berdasarkan hal tersebut, urutan logis peristiwa dalam suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai suatu hal yang menunjukkan kausalitas kumpulan unsur-unsur bahasa terstruktur yang secara teoretis terletak berderetan di suatu hubungan formal. Sedangkan urutan kronologis memberikan gambaran tentang waktu berlangsungnya suatu peristiwa.

2.2.2 Aspek Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen makna tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengisolasi adanya makna tertentu (Palmer dalam Aminuddin, 1985:15).

Menurut Ratna (2004:136) bahwa aspek semantik berkaitan dengan makna dan lambang. Makna mengacu pada sistem tanda atau perlambang: suatu tanda menunjuk atau mengacu pada tanda lain, atau suatu tanda mengacu pada makna tertentu. Acuan tanda mungkin berada di dalam teks, tetapi dapat pula berada di luar teks. Analisis semantik menghasilkan "makna" wacana.

Menurut Todorov (1985:11) bahwa pembaca suatu karya sastra akan berusaha mengkonkritkan makna, pengkonkritkan makna tersebut merupakan suatu interpretasi yang terus menerus yang dilakukan pembaca untuk menemukan kesesuaian makna terhadap simbol yang dihadirkan.

Aspek semantik merupakan hubungan perlambang: penanda tertentu mengacu penanda tertentu, suatu unsur pengungkapan unsur yang lain, suatu peristiwa yang lain, dan seterusnya (Saputra dalam Marfuah, 1998:25).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa semantik sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari tentang makna. Makna tersebut menjadi satu kesatuan dalam karya sastra yang selanjutnya diinterpretasikan sebagai bentuk yang menyatakan simbol. Keberadaan makna dalam karya sastra merupakan sentralisasi yang berfokus pada sensual pola pikir pembaca, sebab pembaca yang menentukan pandangan terhadap karya sastra. Padanan tersebut menjadikan aspek semantik sebagai suatu unsur penting untuk mengkonkretkan makna yang ada dalam karya sastra.

2.2.2.1 Hubungan Sintagmatik (*in praesentia*)

Todorov (1985:11-12) mengemukakan bahwa hubungan *in praesentia* adalah hubungan antar unsur-unsur yang hadir secara bersama-sama, berdampingan. Hubungan-hubungan *in praesentia* merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi, bentuk atau satuan. Hubungan ini digunakan untuk menelaah struktur karya sastra dengan menekankan urutan satuan-satuan makna karya yang dianalisis. Dalam hubungannya dengan karya sastra tersebut dapat berupa hubungan kata, peristiwa, tokoh, jadi bagaimana peristiwa yang satu diikuti peristiwa yang lain yang bersebab-akibat, kata-kata saling berhubungan dengan makna penuh.

Luxemburg (1992:150) mengemukakan bahwa peristiwa diartikan sebagai peralihan satu keadaan ke keadaan yang lain. Luxemburg

menggolongkannya menjadi tiga, yaitu: peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa ini merupakan inti cerita sebuah karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini kehadiran peristiwa-peristiwa fungsional dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Apabila sejumlah peristiwa fungsional ditinggalkan, akan menyebabkan cerita menjadi lain dan kurang logis. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dengan berpedoman pada definisi ini kita dapat membedakan kalimat-kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dari kalimat-kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dari kalimat-kalimat deskriptif dan dari kalimat-kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum, kalimat diskurtif.

Peristiwa berkaitan dengan tokoh, istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku. tokoh dalam sebuah cerita bila dari peran fungsinya menempati kedudukan yang sangat penting karena peristiwa-peristiwa yang hadir melalui adanya tokoh. Tokoh adalah pelaku peristiwa yang ditampilkan oleh pencerita sebagai pembangun sebuah struktur karya sastra.

2.2.2.2 Hubungan Paradigmatik (*in absentia*)

Todorov (1985:11-12) mengatakan bahwa hubungan dari aspek semantik lainnya adalah hubungan antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir dalam pikiran pembaca. Hubungan itu dinamakan hubungan paradigmatik atau *in absentia*. Hubungan ini merupakan hubungan antara aspek formal karya sastra dengan aspek makna yang merupakan hubungan asosiasi kata dan kalimat yang dapat dilihat kehadirannya dalam teks. Makna hanya dapat diasosiasikan atau tidak dapat dilihat. Hubungan paradigmatik dipakai untuk mengkaji signifikan tertentu mengacu pada signifikatif tertentu, baris-baris kata dan kalimat tertentu mengungkapkan makna tertentu, peristiwa tertentu mengingatkan peristiwa yang lain, melambangkan gagasan tertentu, atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh.

2.2.3 Aspek Verbal

Aspek verbal dinyatakan ke dalam sistem rekaan, yang terdiri atas modus, kala, sudut pandang, pencerita dan ragam bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, verba dalam dunia linguistik merupakan kata kerja atau kata yang menggambarkan proses perbuatan, keadaan, dan biasanya untuk modus, kala atau aspek (Depdiknas, 2005:177).

2.2.2.1 Kategori Modus

Todorov (1985:25) mengatakan bahwa kategori modus, yaitu kategori yang mengungkapkan tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Kategori ini mengungkapkan melalui gaya bahasa langsung atau disebut ujaran yang dilaporkan (*discours rapporte*), gaya bahasa tak langsung atau

ujaran yang disesuaikan (*discours transpose*), dan transformasi ujaran tokoh yang terakhir adalah ujaran yang diceritakan (*discours reconté*) (Gerald Genette dalam Todorov, 1985:26-27).

Menurut Chaer (1994:258) modus adalah pengungkapan penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Ada beberapa macam modus, antara lain: (1) modus indikatif atau modus deklaratif, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral, (2) modus optatif, yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan, (3) modus imperatif, yaitu modus yang menyatakan perintah, larangan, atau tegahan, (4) modus interogatif, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan, (5) modus desideratif, yaitu modus yang menyatakan keinginan atau kemauan, (6) modus obligatif, yaitu modus yang menyatakan keharusan, dan (7) modus kondisional, yaitu modus yang menyatakan persyaratan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modus adalah cara (*ling*) bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkannya (Depdiknas, 2005:751).

2.2.3.2 Kategori Kala

Chaer (1994:260) mengemukakan bahwa kala atau tenses adalah informasi yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan dalam predikat. Kala ini lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang.

Kategori kala menyinggung hubungan antara dua jalur waktu, yaitu jalur dalam wacana fiksi (tampak dari rangkaian huruf-huruf yang linear pada suatu halaman atau pada halaman-halaman dalam satu jilid) dan jalur waktu dalam alam fiktif yang jauh lebih rumit. (Todorov, 1985:25-26).

2.2.3.3 *Penutur (Pencerita)*

Pencerita adalah pelaku semau pekerjaan membangun cerita hal yang baru saja kita tinjau – karena itu semua keterangan tentang pencerita secara tidak langsung menerangkan tentang pekerjaan membangun cerita. Penceritalah yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar penilaian, dialah yang menyembunyikan atau mengutarakan pikiran para tokoh dan dengan demikian menyebabkan kita turut memiliki konsepnya tentang kejiwaan; dialah yang memilih antara penggunaan langsung dan ujaran yang disesuaikan, antara urutan peristiwa secara kronologis atau pemutarbalikan peristiwa. Tak ada pencerita tanpa pencerita (Todorov, 1985:37).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa penutur merupakan orang yang bertutur, bisa orang yang memiliki kemampuan kemampuan bahasa tertentu (Depdiknas, 2005:1231).

Dalam berbagai uraian di atas, maka dapat diketahui keterkaitan antara karya sastra dengan bahasa. Oleh karena itu di dalam mengkaji *Serat Panitibaya* sangatlah kompleks dalam berbagai tataran bahasa sebagaimana yang terdapat dalam model tata sastra Todorov. *Serat Panitibaya* banyak mengandung nilai-nilai moral, di dalamnya terdapat berbagai bahasa kias yang terselubung dalam simbol bahasa. Sultan Agung sebagai pengarang membuat

Serat ini agar menjadi pedoman bagi anak cucu dalam menjalankan kehidupan pada masa sekarang atau akan datang.

2.2.3.4 Ragam Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi bagi manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan bahasa pula pembaca akan memahami berbagai peristiwa yang dihadirkan di dalam karya sastra, sehingga ragam bahasa tersebut merupakan ciri yang bertahap dan berkelanjutan. Todorov (1985:10) membagi tahapan menjadi empat. Adapun keempat tahapan itu adalah:

- 1) ragam adalah apa yang dalam pemakaian sehari-hari disebut bersifat konkret atau abstrak,
- 2) semua hubungan dua kata (atau lebih) yang sama-sama hadir dapat menjadi kiasan, tetapi ini hanya terwujud mulai pada saat penerima ujaran melihat kiasan tidak lain dari ujaran yang dilihat sebagaimana adanya.
- 3) kehadiran atau ketidakhadiran acuan pada suatu wacana yang muncul sebelumnya. Wacana ini disebut monovalen yang hanya dapat dianggap sebagai batas, yang sama sekali tidak mengacu pada wacana sebelumnya yang kurang eksplisit, dan
- 4) semua ujaran dalam dirinya mengandung ciri-ciri pengujarnya, tindakan pribadi diri yang mengahsilkannya tetapi ciri-ciri itu dapat kurang atau sangat pekat.

Todorov (1985:18-20) mengemukakan bahwa karya sastra disusun dari kata-kata. Tetapi karya sastra, seperti juga suatu ujaran linguistik lainnya tidak berbentuk dari kata-kata: ia dibentuk dengan kalimat, dan kalimat itu termasuk dalam ragam bahasa yang berbeda-beda adalah dengan kehadiran atau ketidakhadiran acuan pada suatu wacana, jadi untuk mengenal ragam suatu bahasa harus mengetahui wacana terlebih dahulu karena wacana dalam karya sastra pada dasarnya merupakan gejala bahasa. Walaupun penggunaannya berbeda, sebagaimana dalam bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam wacana sastra digunakan oleh pencerita sebagai penyampaian maksud dan tujuan penceritaan. Bahasa digunakan lebih konotatif, sedangkan bahasa sebagai alat komunikasi bersifat denotatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (Depdiknas, 2005:920).

Keraf (1980:113) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa dalam karya sastra merupakan tingkatan atau tatanan berbahasa yang dalam pemakaiannya, pengarang berpijak pada topik dan tema yang diangkat. Pada teks *Serat Panitibaya*, di dalamnya terdapat banyak bahasa kias yang terlihat

dalam ajaran-ajaran Serat Panitibaya yang masih terselubung dalam bentuk simbol yang mengandung makna penting bagi kehidupan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sasaran Penelitian

Penelitian sastra harus dilakukan dengan dukungan teori dan prinsip keilmuan yang lebih mendalam. Naskah adalah karya sastra yang berwujud buku atau pustaka. Adapun jenis ini sering dikenal dengan penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian sastra adalah usaha pencarian pengetahuan dan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis secara terus menerus terhadap masalah sastra.

Setiap penelitian niscaya mempunyai objek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun sasaran dalam penelitian *Serat Panitibaya* ini adalah struktur teks *Serat Panitibaya*. Data yang digunakan berupa teks-teks tembang yang berupa larik-larik *tembang macapat Pangkur* yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran etika moral. Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku terjemahan *Serat Panitibaya* yang telah dialihaksara dan transliterasikan oleh Drs. Wahono beserta Laela Nurhayati Dewi, S.S pada September 2004 dengan ketebalan buku 132 lembar. Isi kandungannya yang relevan pada jaman dahulu, sekarang, maupun akan datang. Diharapkan dapat menjadi pedoman dalam berkehidupan sosial masyarakat maupun beragama. Dalam *Serat Panitibaya* terdapat 11 kategori ajaran sebagai pedoman dalam berkehidupan yang terdapat dalam 176 larangan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang menyangkut tentang isi dan makna suatu hasil karya sastra diperlukan suatu pendekatan penelitian secara objektif. Pendekatan objektif ini diperlukan, karena pendekatan ini lebih menekankan pada penilaian dan penghargaan karya suatu hasil karya sastra yang merupakan kajian suatu teks sastra yang berupa puisi Jawa khususnya puisi Jawa klasik.

Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek. Tujuan pendekatan lebih memusatkan pada pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri.

Penelitian teks *Serat Panitibaya* karya Sultan Agung menggunakan strukturalisme-semiotik model Tzvetan Todorov sebagai pedoman dalam menganalisisnya. Metode struktural semiotik merupakan metode gabungan antara metode struktural dan metode semiotik. Metode struktural semiotik bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra dan tanda bahasa yang secara bersama-sama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme model Tzvetan Todorov sebagai penganalisisnya dengan menggunakan tiga aspek, yaitu aspek verbal, aspek semantik, dan aspek sintaksis. Melalui pendekatan demikian, diharapkan makna yang terdapat dalam karya sastra *Serat Panitibaya* dapat diungkap dan diketahui dengan baik sebagai bahan pengetahuan dan pedoman dalam kehidupan yang terkandung dalam ajaran-ajarannya.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis karya sastra *Serat Panitibaya* karya Sultan Agung yang telah mengalami alih aksara dan transliterasi oleh Drs. Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, S.S pada tahun 2004 menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai kualitas dari obyek yang dikaji. Dalam hal ini, *Serat Panitibaya* bentuk karya sastra puisi klasik berbentuk *tembang macapat Pangkur*. Realisasi penggunaan pendekatan ini dilakukan dengan metode analisis deskripsi. Teknik analisis deskriptif yaitu teknik yang mendeskripsikan isi teks yang mengandung makna dalam karya sastra, dalam hal ini adalah *Serat Panitibaya*.

Teknik interpretasi ini digunakan untuk membedah karya sastra serta untuk menganalisis unsur struktur yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*. Selain itu dengan menggunakan teknik interpretasi melalui pembacaan teks akan terjadi suatu hubungan pasif antara pembaca dan karya sastra yang dibuat oleh pengarang. Penelitian ini dilakukan agar dapat menganalisis hal-hal apa saja yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*. Teknik yang digunakan didasarkan pada pemahaman kaidah kebahasaan, yaitu heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang berdasarkan pada struktur kebahasaannya untuk memperlihatkan aspek sintaksis yang meliputi struktur teks, sehingga unsur-unsur tersebut dapat dilihat sebagai teks yang mudah dipahami oleh pembaca. Pembacaan hermeneutik adalah membaca dengan

penafsiran berdasarkan pada konvensi sastra. Pembacaan ini dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks *Serat Panitibaya*.

Data dalam penelitian ini berbentuk buku (pustaka) karangan, maka teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah teknik interpretasi melalui pembacaan teks terlebih dahulu setelah itu digunakan teknik *content analysis* (teknik kajian isi). Kajian isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah sumber data yang diteliti.

Teknik *content analysis* ditempuh dengan teknik simak catat, yaitu dengan cara menyimak isi secara teliti kemudian mencatat hal yang penting. Karena data dalam *Serat Panitibaya* berbentuk tulisan, maka teknik ini adalah cara yang logis untuk mendapatkan isi kandungan (makna) naskah berdasarkan masalah penelitian. Setelah semua data terkumpul, diteliti, diidentifikasi dan diklasifikasikan. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, inventarisasi didapatkan dari transliterasi *Serat Panitibaya*. Tahap analisis teks *Serat Panitibaya*, yaitu data yang terkumpul, diseleksi, dan diklasifikasikan, dilanjutkan analisis struktur teks *Serat Panitibaya* menurut model Todorov.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni dalam menganalisis *Serat Panitibaya* tidak menggunakan data yang bersifat menghitung, tetapi lebih mengutamakan tentang struktur yang digunakan dalam *Serat* tersebut. Data-data yang telah dianalisis, kemudian ditarik pada penilaian sementara. Dalam tahap ini sudah

diadakan pemahaman karya sastra dari proses analisis yang memerlukan beberapa tahapan. Dalam interpretasi data penelitian sudah mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang menjadi sasaran penelitian seperti tema dan masalah. Interpretasi dapat juga dijelaskan sebagai kesimpulan awal atau hipotesa dari pemahaman terhadap naskah secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme semiotik model Todorov, data yang berupa peristiwa secara keseluruhan dikonklusikan dari teks. Pengklokusan tersebut dilakukan dengan cara data yang membentuk urutan spasial, urutan logis dan temporal dijadikan sebagai bahan dalam mencapai aspek-aspek kesusastraan yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*. Kesemuanya itu merupakan sarana untuk mengungkapkan serta mengetahui hubungan yang terdapat dalam teks tentang aspek bidang kesusastraan yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.

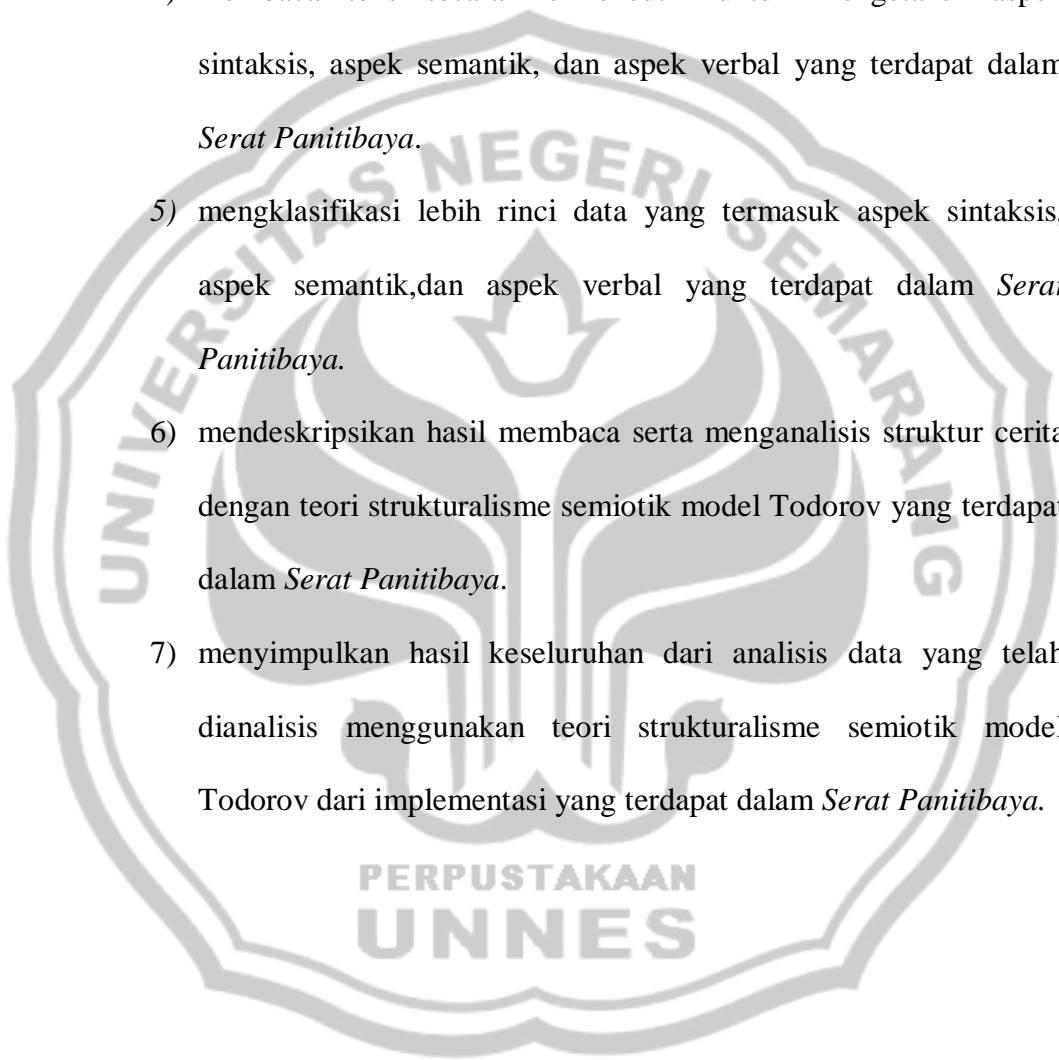
Tahap evaluasi adalah tahap akhir dari penelitian yang berupa penarikan kesimpulan akhir dari analisis data, di mana penilaian terhadap objek kajian diberikan. Dalam tahap ini, penelitian telah mempunyai rekomendasi yang dihasilkan sementara menjadi kesimpulan. Evaluasi berguna untuk mendapatkan hasil dari kesimpulan yang nantinya akan diverifikasi sebagai hasil akhir.

3.4. Langkah-langkah dalam Penelitian

Langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan teks yang akan dijadikan sebagai penelitian.

- 2) menginterpretasi atau mengidentifikasi permasalahan yang akan diambil.
- 3) membaca teks secara heuristik baik perkata, *larik*, *pada*, maupun *pupuh tembang macapat Pangkur* secara keseluruhan.
- 4) membaca teks secara hermeneutik untuk mengetahui aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.
- 5) mengklasifikasi lebih rinci data yang termasuk aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.
- 6) mendeskripsikan hasil membaca serta menganalisis struktur cerita dengan teori strukturalisme semiotik model Todorov yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.
- 7) menyimpulkan hasil keseluruhan dari analisis data yang telah dianalisis menggunakan teori strukturalisme semiotik model Todorov dari implementasi yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.



BAB IV

ASPEK SINTAKSIS, ASPEK SEMANTIK, DAN ASPEK VERBAL *SERAT PANITIBAYA* BERDASARKAN TEORI STRUKTURALISME SEMIOTIK MODEL TZVETAN TODOROV

Suatu karangan fiksi mempunyai struktur yang menjadi sebuah urutan dalam analisa suatu teks. Dalam *Serat Panitibaya* sendiri proses menganalisanya menggunakan teori strukturalisme semiotik model Todorov yang meliputi: aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Pada aspek sintaksis terbagi atas urutan spasial, urutan logis, dan urutan kronologis. Pada aspek semantik mengacu pada makna atau lambang, sedangkan aspek verbal mengungkap mengenai pengucapan yang digunakan pada *Serat Panitibaya*.

Serat Panitibaya ini merupakan karya sastra karangan Sultan Agung yang terbingkai dalam bentuk tembang macapat yang berisi tentang nilai-nilai moral kehidupan. *Serat* ini tersusun dalam 1 *pupuh* yaitu *Pangkur* dan terdiri dari 178 *pada*. Pada tahun 1926 *Serat Panitibaya* ini disalin melalui tulisan tangan oleh Suwarja. *Serat* ini mengalami proses alih aksara dan transliterasi pada tahun 2004 oleh Drs. Wahono dan Laela Nurhayati Dewi, S.S.

Serat Panitibaya berbentuk puisi Jawa (*tembang*) klasik. Kata *Panitibaya* berasal dari kata *paniti* yang berarti *priksa* (melihat), sedangkan *baya* berasal dari kata *bebaya* (bahaya). *Serat* ini dinamakan *Serat Panitibaya* karena di dalam *serat* ini mengandung ajaran-ajaran dalam mengarungi kehidupan.

4.1 Aspek Sintaksis

Aspek sintaksis dalam model Todorov dibagi menjadi urutan logis, temporal, dan spasial. Urutan logis dan temporal merupakan hubungan waktu dan sebab akibat, sedangkan hubungan spasial merupakan hubungan antar unsur teks yang membentuk susunan teks karya sastra. Urutan logis dan temporal atau yang biasa disebut dengan kausalitas ini membentuk alur, sedangkan urutan spasial membentuk cerita. Pada awal analisis akan dibahas mengenai urutan spasial terlebih dahulu karena urutan spasial ini membentuk susunan cerita berdasarkan sekuen/peristiwa yang ada.

4.1.1 Urutan Spasial

Urutan spasial merupakan hubungan antar unsur yang menyusun suatu teks cerita. Lebih jelas diterangkan bahwa urutan spasial menjelaskan tiap-tiap bagian peristiwa yang diceritakan dalam teks secara berurutan. Mulai dari peristiwa awal yang merupakan permulaan dari cerita kemudian terus berlanjut hingga sampai pada akhir cerita. Urutan spasial menjelaskan secara detail urutan peristiwa yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.

Urutan spasial dalam teks *Serat Panitibaya* berbentuk *tembang macapat Pangkur* yang secara keseluruhan berjumlah 178 *pada*. Di dalamnya terdapat 176 ajaran dalam meniti kehidupan. Urutan-urutan peristiwa dalam *Serat Panitibaya* akan dijelaskan secara detail ke dalam urutan spasial dari *pupuh Pangkur*.

a. Tujuan Pengarang

Tujuan awal ditulisnya *Serat Panitibaya* ini adalah dengan maksud agar dapat digunakan sebagai perlambang untuk sesama hidup dan menjadi pedoman (pusaka) kepada anak-anak muda agar selalu berhati-hati dan bertindak bijaksana dalam mengarungi kehidupan. *Serat Panitibaya* berisi tentang peringatan agar generasi muda tidak salah jalan dalam mengarungi kehidupan, *Serat* ini juga berisi anjuran tentang perintah dan larangan agar dilaksanakan untuk mencapai keselamatan hidup. Kutipan yang menerangkan hal tersebut dapat dilihat pada *pupuh Pangkur* bait 1 sebagai berikut:

1. *Inggang kasedya kang yasa, nganggit layang kang sebab aniwasi, inggang anyun akrap taruna taruna siwi, supaya ringem kukuh, dadi jati pusaka, sapangisor kang sia turun-temurun, iki kawit kang winilang, sabarang nama niwasi, pamurunge wriya guna, aja lali lire sawiji-wiji. (pupuh Pangkur bait 1)*

Terjemahan:

1. Adapun maksud pembuat uraian ini (saya), (yang) sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, janganlah hal (petuah) ini sampai hilang, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri, untuk mengurungkannya ada cara yang dapat menuju ke keselamatan, dan ini hendaklah jangan kau lupakan artinya satu-persatu.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan pengarang yang utama adalah menjunjung tinggi norma sosial yang berhubungan dengan sesama manusia maupun Tuhan untuk menjalani kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia maupun di akhirat dengan berpedoman pada aturan yang ada.

b. Nasihat bagi Kaum Lelaki

Semua makhluk Tuhan diciptakan berpasang-pasangan, baik lelaki maupun perempuan. Dalam kehidupan terdapat berbagai norma yang ada dalam masyarakat yang mengikat dalam hubungan sesama. Uraian tentang nasihat bagi kaum lelaki merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui dan diamalkan agar tidak salah jalan dalam mengarungi kehidupan.

Serat Panitibaya terdapat ajaran bagi kaum lelaki yaitu seorang lelaki dalam berumah tangga (menikah) tidak diperkenankan untuk mengambil janda temanmu, pembantu, majikan, pimpinan serta saudaramu sendiri yang akan menyebabkan sebuah kesalahpahaman. Seorang lelaki tidak diperbolehkan menikah lebih dari empat kali karena akan melanggar Sunah Rosul dan norma sosial. Dalam membina keluarga yang harmonis, seorang lelaki tidak diperkenankan menikahi wanita yang belum sah bercerai walaupun sudah disetujui oleh orang tuanya, menikahi seorang bekas istri yang telah diceraikan tanpa surat talak walaupun belum menikah lagi karena akan melanggar aturan agama. Nasihat bagi kaum lelaki seperti dijelaskan di atas jelas tercantum dalam *Serat Panitibaya pupuh Pangkur* bait 2-14.

c. Kerukunan dalam Berumah Tangga

Uraian tentang kerukunan dalam berumah tangga merupakan harapan setiap pasangan yang sudah menikah. Dijelaskan bahwa manusia dalam berumah tangga tidak diperkenankan untuk mengambil pembantu wanita yang sudah menjadi janda, atau pembantu pria yang menjadi duda karena akan menyebabkan kehancuran rumah tangga (*pupuh Pangkur* bait 15).

Seorang lelaki yang sudah seharusnya menjadi pemimpin dalam keluarga tidak boleh ringan tangan, bertengkar dengan anak, istri maupun pembantu yang sampai menyebabkan kerusakan barang-barang yang ada di rumah karena dapat mengancam jiwa (*pupuh Pangkur* bait 16).

Seorang suami tidak diperkenankan untuk menanggung hidup pasangan suami istri yang akan membebani, meminta dari seorang istri saja, melainkan seorang suami sudah seharusnya yang menafkahi baik secara lahir maupun batin kepada istrinya (*pupuh Pangkur* bait 17-19).

d. Orang yang Menghamba pada Harta, Wanita, dan Kekuasaan

Uraian yang menerangkan tentang orang yang menghamba pada harta, wanita, dan kekuasaan tercermin dalam *pupuh Pangkur* bait 21 sebagai berikut.

21. *Ping rongpuluh iku aja, yen den-endel ing donya miwah estri, mring mitra priyayi agung, rumasa yen darma, kuwasane denwor jiwa iku jumbuh, yen kengguh melik ro tingal togging ngendon aniwasi.*

Terjemahan:

21. Kedua puluh, janganlah seseorang mempercayai kekayaan dan wanita barang milik sahabatnya walaupun merasa dirinya berjasa, kekuasaan bercampur dan berpadu menjadi satu menjadikan hatinya bermuka dua sampai pada tujuannya lupa, hal ini membuat bencana.

Kutipan di atas menerangkan bahwa seorang lelaki tidak diperbolehkan mempercayai kekayaan, wanita, kekuasaan yang dapat melupakan dirinya kepada tujuan awalnya. Seorang lelaki sudah seharusnya berpikiran secara jernih dan bijaksana tanpa melihat secara fisik akan tetapi penilaian secara keseluruhan yang akan membuat sebuah fakta dan keputusan yang benar sesuai dengan keinginan.

Seorang lelaki yang menghamba pada harta, wanita, dan kekuasaan akan merasakan sebuah pola kehidupan yang tidak tenang karena banyak kekhawatiran yang muncul dari ketiga aspek tersebut yang akan menyebabkan kehancuran dan kesesatan dalam kehidupan.

e. Pemimpin yang Bijaksana

Pemimpin merupakan seorang sosok yang paling menonjol dalam sebuah kelompok. Seorang pemimpin haruslah terlihat menonjol dari lainnya, karena pemimpin dipilih bukan dari sembarang orang. Pemimpin bisa menjadi wakil dari seluruh anggotanya.

Kutipan yang menerangkan pemimpin yang bijaksana terdapat pada *pupuh Pangkur* bait 22 sebagai berikut.

22. *Ping salikur iku aja, dadi wrana yen during amranani,
miwah luwih wakil iku, yen tan rasa duduga,
yen tan tadhah mot menkoni barang kewuh,
yen tan loron-loron tunggal,
togging ngendon aniwasi.*

Terjemahan:

22. Kedua puluh satu, jangan bersedia menjadi pengganti (wakil) apabila tidak mampu benar dan wakil yang menonjol jika tanpa kebijaksanaan. Bila tidak dapat menerima dan merangkum kesukaran tak dapat bersatu pada akhirnya akan celaka.

Kutipan di atas menerangkan bahwa seorang pemimpin haruslah mempunyai sebuah kebijaksanaan. Tidak hanya menonjol dan dapat menyelesaikan semua permasalahan yang ada akan tetapi yang memang mampu dan berkompeten agar tidak salah dalam melakukan kepemimpinan.

f. Adab Bertamu

Uraian tentang adab bertamu dalam *Serat panitibaya* bahwa seorang seseorang yang bertamu dan menginap di rumah orang lain, baik saudara atau lainnya haruslah melapor kepada pihak yang berwenang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak ada anggapan negatif kepada yang punya rumah maupun yang bertamu. Selain itu jika menginap di rumah seseorang terlalu lama akan mendatangkan sesuatu hal yang tidak baik. Terkadang yang mempunyai rumah enggan untuk menyuruh pergi sehingga mendatangkan kesalahpahaman antara keduanya. Apalagi yang menginap terlalu lama tersebut meminta makan dan pakain kepada yang punya rumah dengan tanpa rasa malu dan terbebani yang akan membuat dirinya lupa bahwa statusnya adalah menumpang (*pupuh Pangkur* bait 23-24).

g. Sikap dalam Menangani Anak-anak

Uraian yang selanjutnya adalah sikap dalam menangani anak-anak. Dijelaskan bahwa dalam keluarga, anak merupakan faktor yang penting dalam membina kehidupan berumah tangga. Anak (keturunan) juga merupakan salah satu tujuan berumah tangga. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya haruslah disertai ajaran yang baik sesuai dengan norma agama maupun norma sosial. Orang tua tidak diperbolehkan mengganggu anak hingga menangis, dunia anak merupakan dunia bermain. Oleh sebab itu orang tua harus mengawasi dan menyertai anak dalam beraktivitas kesehariannya seperti bermain. Anak-anak tidak boleh bermain dengan benda tajam seperti pisau karena akan

membahayakan dirinya. Orang tua tidak diperbolehkan mempekerjakan anak kecil untuk pekerjaan mengasuh bayi (*pupuh Pangkur* bait 25-29)

h. Etika dalam Pergaulan

Uraian etika dalam pergaulan yang terdapat pada *Serat Panitibaya* bahwa dalam pergaulan khususnya menanggapi pembicaraan haruslah dilakukan dengan sopan. Pembicaraan yang penting maupun tidak, haruslah tetap dicermati agar orang yang berbicara merasa dihormati dan tidak diabaikan. Dalam menanggapi pembicaraan penting tidak diperbolehkan secara bermanis-manis yang menimbulkan maksud ambigu dalam dirinya. Jangan terlalu banyak tertawa dan senyum yang dapat menyebabkan pembicaraan tidak terarah dalam suatu maksud yang jelas. Oleh karena itu dalam pergaulan khususnya cara berbicara dan menanggapi pembicaraan seseorang haruslah dilakukan dengan semestinya, yaitu sesuai dengan apa yang dibicarakan (*pupuh Pangkur* bait 30).

i. Sikap Memilih Orang yang Jujur

Uraian selanjutnya dalam *Serat Panitibaya* dijelaskan bahwa dalam memilih orang yang jujur yaitu orang yang dapat memberikan pertolongan dan dapat membimbing atau menunjukkan jalan yang benar. Disebutkan pula orang yang jujur jika dapat memberikan contoh yang baik, sehingga orang tersebut dapat menjadi tauladan lainnya.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang sudah seharusnya tolong-menolong tanpa melihat adanya status. Janganlah menjadi orang yang mengingkari janji walau masih saudara karena akan menyebabkan pertengkar. Selain itu dalam berperilaku jujur haruslah dipikirkan dengan hati

dan pikiran yang jernih agar tidak gegabah. Orang yang jujur akan banyak disukai oleh oranglain karena nilai sebuah kejujuran sangatlah mahal tidak bisa diukur dengan apapun. Walau dengan banyaknya materi yang dimiliki, tidak akan bisa membeli sebuah kejujuran yang menjadikan sebuah identitas diri manusia yang baik (*pupuh Pangkur* bait 31-32).

j. Orang yang Mementingkan Materi

Uraian selanjutnya dalam *Serat Panitibaya* yaitu uraian tentang orang yang mementingkan materi akan hilang kewaspadaannya. Orang yang hanya mementingkan materi akan beracuan pada nilai materi yang didapat tanpa mendapatkan suatu ketentraman batin. Layaknya seseorang yang bepergian sendiri kenegara lain, dengan diberi janji upah, jika tergiur maka hilanglah kewaspadaannya. Hal tersebut menunjukkan sebuah orientasi kebendaan akan mendatangkan semuanya hilang dari pikiran seseorang yang melakukan sesuatu yang lebih baik. Berpikiran hanya materi tidak akan memperoleh ketentraman batin yang diharapkan oleh kebanyakan orang (*pupuh Pangkur* bait 33).

k. Orang yang Bermulut Besar

Uraian dalam *Serat Panitibaya* lainnya bahwa orang yang bermulut besar seringkali menghamburkan kesanggupan berlebihan tanpa disertai bukti yang nyata. Orang yang demikian akan mendapatkan dirinya tidak dipercaya orang lain karena dalam setiap pekerjaan yang dilakukan akan setengah-setengah sehingga tidak akan selesai sesuai apa yang diharapkan. Orang yang bermulut besar seringkali menyangkal pendapat maupun berita yang akan menyebabkan

salah paham. Selain itu kata-kata yang berlebihan tidak baik untuk diungkapkan karena hanya akan berujung dengan bualan saja (*pupuh Pangkur* bait 34-35).

l. Etika Bawahan dengan Pemimpin

Uraian dalam *Serat Panitibaya* tentang etika bawahan dengan pemimpin bahwa dalam berkuasa, apabila belum mendapat pelimpahan. Maka janganlah berani menggunakan kekuasaan tersebut dengan sewenang-wenang karena akan banyak orang yang mencela dan membenci tidak suka dengan kekuasaan yang diperoleh. Penyakit hati yang timbul karena kuasa tersebut akan membuat kesenjangan layaknya bawahan dengan pemimpin. Ibarat bawahan yang ingin meniru tingkah laku pemimpinnya, maka akan timbul karena menyalahi aturan yang ada dalam kehidupan. Seorang pemimpin haruslah bisa menjadi seorang yang arif dan bijaksana agar menjadi tauladan bawahannya dan janganlah ada prasangka yang menimbulkan kesenjangan sosial (*pupuh Pangkur* bait 36-37).

m. Sikap dalam Berkata-kata

Uraian tentang sikap dalam berkata-kata merupakan hal yang harus dimengerti oleh setiap orang. Hal ini sangat besar manfaatnya karena perkataan merupakan kunci dari sebuah komunikasi. Dijelaskan bahwa perkataan manusia haruslah sesuai dengan norma kesopanan yang ada dalam masyarakat.

Manusia yang lembut tutur katanya merupakan cerminan masyarakat Jawa. Dalam tradisi masyarakat Jawa tidak diperbolehkan berkata-kata yang dapat menjadikan orang lain merasa sakit hati seperti angkuh, memandang rendah orang lain, menghina sesama, mencaci maki, pongah, dan sombong karena harta maupun kekuasaan semata. Dalam sikap berkata-kata sudah

seharusnya menjaga etika dalam pembicaraan dilingkungan sosial. Tidak lancang menyahut pembicaraan orang, mempermudah suatu permasalahan apa saja yang akan menyebabkan pertengkaran (*pupuh Pangkur* 38-45).

n. Nasihat dalam Hubungan Manusia kepada Tuhan

Segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di sebut akhlakul karimah atau akhlakul mahmuddah. Acuanya adalah al-Qur'an dan hadis serta berlaku universal.

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan. Tingkat keimanan dan ketaqwaan manusia diukur melalui tindakan yang telah dilakukan dalam kehidupan. Dijelaskan bawa orang beriman dan bertaqwa haruslah menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. menjalankan perintah Tuhan melalui ibadah, sedangkan menjauhi larangan dengan cara tidak melakukan dosa seperti berjudi, minum-minuman keras, memakai candu (narkoba), dan perbuatan maksiat lainnya yang akan menjerumuskan manusia kejurang kenistaan (*pupuh Pangkur* 46-48).

Manusia haruslah bersikap berprasangka baik (*husnuzzan*) atau disebut *positif thinking*. Lawan dari kata ini adalah *su'uzzon* yang artinya berprasangka buruk atau disebut juga *negative thinking*. Allah SWT, menciptakan alam semesta seperti bumi, langit, laut, dan segala isinya menjadi bukti dan wujud kekuasaan Allah. Serta sebagai rahmat bagi makhluk hidup khususnya manusia. Rahmat adalah karunia Allah yang dapat mendatangkan manfaat dan nikmat. Manusia akan mendapatkan rahmat dan nikmat dari bumi, laut, langit dan segala isinya apabila manusia mau berusaha untuk memanfaatkan serta menggali

manfaat-manfaat tersebut. Allah SWT, tidak membeda-bedakan manusia, baik warna kulit maupun suku atau bangsa sehingga siapapun akan memperoleh manfaat tersebut bila mau berusaha.

o. Etika dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Uraian selanjutnya adalah etika dalam hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang secara horizontal dilakukan dalam kehidupan. Etika merupakan sopan santun dalam kehidupan. Dijelaskan bahwa hubungan manusia dengan sesama haruslah harmonis tanpa adanya pertengkaran, perbuatan tidak menyenangkan (menghina, membentak, menggertak, dsb). Selain itu manusia juga diharuskan melakukan pekerjaan untuk bisa menghidupi dirinya sendiri maupun keluarga.

Bekerja merupakan sarana untuk mejadi terhormat dimata orang lain, dengan bekerja akan bisa memperoleh apa yang diinginkan. Etika dalam hubungan manusia dengan sesama haruslah dijunjung tinggi nilai kesopanan dalam pola kehidupan sosial dengan tidak bersikap sombong, berfoya-foya, menganggap dirinya yang paling benar. Manusia dalam bertindak haruslah mengeri etika yang ada dalam masyarakat untuk dilakukan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab sebagai upaya menapai kerukunan antar sesama (*pupuh Pangkur* bait 49-61).

p. Nasihat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban setiap manusia dalam kehidupan. Ilmu merupakan suatu pedoman dalam berperilaku, tanpa ilmu maka seseorang dapat dengan mudah diperdaya orang lain. Selain itu orang yang tidak

berilmu akan tersesat dikala mengarungi kehidupan. Suatu ilmu (kepandaian) akan berguna jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Kepandaian akan bermanfaat apabila jika digunakan untuk berbagi dengan sesama. Disebutkan bahwa dalam menuntut ilmu dan keahlian jika berhasil maka akan dapat melindungi diri sendiri dan orang lain. Semakin tinggi seseorang dalam tingkat keilmuannya maka akan semakin kencang pula angin (hambatan) yang menerpa. Oleh sebab itu ilmu haruslah diimbangi dengan kebijaksanaan dalam menggunakannya. Seseorang yang berilmu tidak diperbolehkan bersikap sombong memamerkan ilmunya, melakukan perbuatan yang melanggar peraturan seperti menjual senjata tajam yang mempunyai khasiat khusus dan melakukan perbuatan yang melanggar norma kehidupan (*pupuh Pangkur* bait 62-67)

q. Ketelitian dalam Penampilan dan Sopan Santun

Uraian mengenai sikap ketelitian dalam penampilan dan sopan santun merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Penampilan merupakan awal dari penilaian seseorang terhadap apa yang dilihatnya. Apabila seseorang dapat berpenampilan sopan maka akan dihormati orang lain, sebaliknya apabila orang tersebut memakai pakaian yang tidak sopan maka akan dilecehkan oleh orang lain.

Seseorang yang bisa menjaga penampilan tentulah seseorang tersebut mengerti akan sopan santun, oleh karena itu di dalam berpenampilan tidak diperbolehkan menyingkap kain tinggi-tinggi serta memencongkan mulut dengan penuh tembakau (*pupuh Pangkur* bait 69).

Selain dijelaskan di atas, terdapat pula sikap seseorang dalam berpenampilan haruslah sopan, tidak mengurai rambut berikat pinggang dan bercelana dalam, kain dililitkan dan menggembung yang mencerminkan kesombongan. Setiap orang haruslah menjunjung tinggi nilai sopan santun dalam pergaulan misalnya menjaga aurat dengan pakaian yang sopan (*pupuh Pangkur* bait 70-74)

r. Sikap dalam Berbuat Baik

Setiap perbuatan merupakan cerminan dari diri seseorang yang menjadikan orang lain mengerti dan menilai. Perbuatan baik maupun buruk merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dijelaskan bahwa jangan setengah-setengah apabila menjadi orang yang bertabiat baik. Hal ini menunjukkan kematapan hati seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang menjadikan jati diri seseorang tersebut (*pupuh Pangkur* bait 76).

Manusia dalam melakukan kebaikan harus berlomba-lomba melakukannya. Jangan menunggu suatu kebaikan datang tanpa adanya niatan maupun ikhtiar. Berbuat baik janganlah menunggu diibaratkan orang memancing (*pupuh Pangkur* bait 77).

Kebaikan akan membawa manusia pada kedudukan yang mulia dimata Tuhan. Dalam melakukan suatu tindakan harus disertai dengan pemikiran yang jernih dan tidak tergesa-gesa. Seseorang haruslah mengerti sifat orang lain maupun lainnya yang sangat bersinggungan dalam kehidupan (*pupuh Pangkur* bait 78-86).

s. Pesan Leluhur

Uraian tentang pesan leluhur merupakan suatu acuan dalam manusia bertingkah laku. Dijelaskan bahwa pesan leluhur yang sangat penting dan harus dimengerti oleh setiap insan manusia adalah dalam tindakan sehari-hari yang terangkum dalam tiga hal, yaitu tidak melupakan orang yang berbuat baik, tidak suka mencuri dengar pembicaraan orang lain, dan menyiarkan pembicaraan yang dirahasiakan. Apabila hal-hal tersebut dilakukan maka akan mendatangkan suatu kerugian yang amat besar (*pupuh Pangkur* bait 87-91).

t. Nasihat dalam Menjaga Kebersihan Diri

Uraian tentang menjaga kebersihan merupakan hal yang paling hakiki dimiliki oleh manusia. Dengan menjaga kebersihan maka akan terjadi keselarasan dalam melakukan tindakan. Tidak merasa dirinya kotor dan merasa diacuhkan oleh orang lain. Dijelaskan bahwa sebelum tidur dianjurkan untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebagai bentuk rasa syukur dan menjaga karunia Tuhan yang telah diberikan. Dikala tidur maka seseorang haruslah benar-benar istirahat tanpa memikirkan proses kehidupan berikutnya, karena Tuhan sudah mengatur pola kehidupan manusia dari yang terkecil sampai hal yang terbesar. Selain itu manusia diciptakan Tuhan untuk melakukan ibadah, hal ini dilakukan untuk mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada manusia dengan bersuci dan melakukan ibadah (*pupuh Pangkur* 92-95).

u. Pentingnya Arti Sebuah Nama

Uraian tentang pentingnya arti sebuah nama yang dijelaskan dalam *Serat Panitibaya* adalah panggilan nama yang hanya julukannya saja. Nama yang

sudah dianugerahkan dari orang tua tidak diterapkan dalam kenyataannya. Hal ini tentu saja akan menjadikan yang dipanggil marah.

Panggilan nama sudah seharusnya sesuai dengan yang dipanggil, jangan hanya panggilan julukannya saja seperti “si Dadap” atau “si Waru”. Nama merupakan pengharapan setiap orang tua kepada anaknya agar kelak dikemudian hari dapat menjadi seseorang yang berguna sesuai dengan namanya (*pupuh Pangkur* bait 96-97).

v. Kewaspadaan dalam Bertindak

Uraian tentang kewaspadaan dalam bertindak dalam *Serat Panitibaya* menerangkan bahwa dalam kehidupan baik dalam bertindak maupun berperilaku haruslah waspada. Apabila tidak hari-hati maka akan terhambat pada sesuatu yang belum menjadi tujuannya. Disebutkan bahwa menjadi seorang yang baik tidaklah mudah. Salah satunya adalah rintangan untuk tidak menjadi perantara dalam tindakan yang tidak benar, membuang muka dan tidak mau menanggapi disaat berjumpa dengan saudara maupun kerabat, suka merengek manja, penyakit hati (marah, iri hati, ringan tangan, menghajar) (*pupuh Pangkur* bait 99-103).

Seorang yang waspada dalam bertindak maka akan mendapatkan suatu hal yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan orang tersebut memikirkan dengan matang apa yang dilakukannya. Bertindak dengan tidak tergesa-gesa hanya mengikuti hawa nafsu belaka. Seorang yang waspada dalam bertindak tidak akan mengambil kesempatan dalam jalan yang merugikan orang lain seperti menipu

makan sembarang yang berlebihan sehingga menyebabkan sakit (*pupuh Pangkur* bait 104-106).

w. Bersikap Rukun dengan Sesama

Sesama manusia sudah seharusnya saling menghormati dan menjalin kerukunan. Disebutkan bahwa dalam kerukunan janganlah mengundang makan seseorang untuk melakukan hal yang dilarang yaitu minum-minuman keras. Kerukunan dapat dilakukan dengan jalan mendekati antara kaum marginal (tersisihkan) dengan kaum bawah (rakyat) yang menjadi simbol dalam pemerintahan suatu negara. Kerukunan antar sesama dapat terjalin jika antar anggota masyarakat mengerti kedudukan masing-masing dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab untuk saling menghormati (*pupuh Pangkur* bait 107-108).

x. Nasihat untuk Tidak Berfoya-foya

Manusia dalam berkehidupan seringkali lupa dengan semua yang telah dianugerahkan Tuhan. Uraian tentang nasihat untuk tidak berfoya-foya sebagaimana orang yang bersenandung, saling bercerita dan bernyanyi di waktu maghrib dan pagi-pagi yang merupakan waktu dalam melakukan ibadah dan menjadi penanda antara siang dan malam (*pupuh Pangkur* bait 110).

Manusia dalam kondisi lupa dengan urusan agama merupakan hal yang sangat fatal yang akan menyebabkan kehancuran pada dirinya sendiri. Dijelaskan bahwa orang yang memasuki arena (panggung) dalam pertunjukan ronggeng akan salah paham apabila ada ketidaksukaan antar keduanya, selain

itu juga tidak diperbolehkan menari dihadapan orang banyak dengan berlebihan yang akan menyebabkan kemarahan (*pupuh Pangkur* bait 111).

y. Hal yang Berhubungan dengan Pekerjaan

Uraian selanjutnya dalam *Serat Panitibaya* disebutkan bahwa anjuran dalam melakukan pekerjaan hendaknya dilakukan dengan ketekunan serta kemantapan hati dalam menjalani pekerjaan. Dijelaskan bahwa seseorang yang ingin menjadi orang besar pantang melakukan pekerjaan tukang (tukang kayu, melukis, tukang batu). Dalam masyarakat kebanyakan menilai bahwa pekerjaan tukang merupakan pekerjaan yang kurang baik karena musiman (*pupuh Pangkur* bait 114-115).

Seseorang yang berkedudukan kecil seperti pembantu dalam melakukan pekerjaan permodalan tidak diperbolehkan jika dilakukan dengan lurah dan majikan karena akan menjadikan suatu kemarahan apabila melakukan kesalahan. Dalam bekerja sama sudah seharusnya dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan pemikiran kedua belah pihak yang bekerja sama. Selain itu, di dalam hal yang berhubungan dengan pekerjaan haruslah ditumbuh kembangkan sifat tepa salira terhadap sesama (*pupuh Pangkur* bait 116-120).

z. Nasihat tentang Larangan Nabi

Nabi merupakan utusan Tuhan yang mempunyai kemuliaan untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia agar tidak sesat dalam mengarungi kehidupan. Nabi merupakan tauladan dalam manusia bertindak. Dijelaskan bahwa seseorang dilarang melanggar pantangan Kanjeng Nabi seperti membunuh kucing. Janganlah menantang sesuatu hal yang sifatnya angker atau

keramat walaupun mempunyai kesaktian. Janganlah suka mengasingkan diri ditempat yang sepi seperti dikuburan dan gua yang akan berhubungan langsung dengan makhluk gaib. Selain itu ada yang paling penting dan harus diingat yaitu jangan melanggar kata-kata orang yang memberi nasihat. Jika melanggar maka akan menyebabkan celaka. Orang yang memberikan nasihat sudah tentu pernah mengalami kejadian yang terjadi (*pupuh Pangkur* bait 126-133).

aa. Hal dalam Menangani Hewan Peliharaan

Uraian dalam *Serat Panitibaya* lainnya bahwa dalam memelihara hewan haruslah waspada. Seperti halnya harimau dan ular, jika tidak dijaga maka akan membahayakan pemiliknya sendiri walaupun sudah mengetahui kebiasaan peliharaannya. Hewan peliharaan sudah seharusnya dirawat dan dijaga agar tidak menjadi buas dan membahayakan. Hewan bisa menjadi kawan setia manusia, namun apabila sudah lapar maka manusia akan disantap pula. Hal ini seringkali terjadi pada hewan buas peliharaan yang melukai apabila tidak terlampaikan nafsu hewannya (*pupuh Pangkur* bait 137-142).

bb. Ketelitian dalam Mempergunakan Benda Berbahaya (Senjata)

Senjata merupakan suatu barang yang dipergunakan untuk mempertahankan sesuatu hal. Dalam *Serat Panitibaya* terdapat uraian tentang mempergunakan senjata. Dijelaskan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk menjemur peluru maupun mesiu dimanapun juga karena jika terlalu lama akan meledak dan membahayakan. Pada jaman sekarang fungsional senjata tidak sembarang digunakan oleh sembarang orang. Senjata digunakan hanya oleh kalangan tertentu seperti penegak hukum seperti Tentara dan Polisi. Senjata

haruslah digunakan sesuai dengan fungsi dan kepentingannya, tidak boleh sembarang digunakan atau bahkan untuk bermain. Senjata layaknya api fungsi api yang dapat menguntungkan serta merugikan manusia jika pemakaiannya tidak dilihat dan diteliti. Dalam menggunakan sesuatu hal yang kiranya berbahaya haruslah diperlukan sebuah kewaspadaan dan ketelitian sehingga tidak menyebabkan hal yang tidak diinginkan (*pupuh Pangkur* bait 144-147).

cc. Pegangan Hidup Manusia

Uraian selanjutnya adalah pegangan hidup manusia yang sangat penting harus dimengerti dan dilakukan dalam kehidupan. disebutkan bahwa dalam kehidupan, seseorang haruslah mempunyai pegangan hidup sebagai pedoman untuk melakukan tindakan. Pegangan hidup yang menjadi pokok yaitu tulisan. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa seseorang haruslah bisa melihat maupun membaca (*Iqra'*) sesuatu hal yang dijumpai dalam kehidupan yang berupa peristiwa maupun lainnya. Hal ini sangat penting misalnya suatu perjalanan dan kejadian dalam kehidupan yang terangkum dalam tulisan, baik berupa tulisan Jawa maupun Arab (Al-Qur'an).

Manusia haruslah mengetahui dan mengamalkan apa yang ada dalam tulisan tersebut agar tidak salah jalan. Jika tidak mengetahui tulisan tersebut maka haruslah belajar, kesukaran merupakan awal dari kemudahan. Pahamiilah maksud yang ada dalam tulisan tersebut (kitab) dan jangan merasa bosan. Karena dengan membaca dan memahami serta mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, niscaya akan selamat di dunia maupun di akhirat (*pupuh Pangkur* bait 153-156).

dd. Etika Ijin dalam Bertindak

Manusia dalam berkehidupan sosial haruslah bisa hidup rukun, tenggang rasa, dan toleransi dengan sesama. Dijelaskan bahwa dalam seseorang bertindak melakukan suatu hal haruslah dipikirkan terlebih dahulu, tidak boleh tergesa-gesa yang akan menyebabkan kerugian. Saling menghormati sesama merupakan cerminan masyarakat yang mengerti akan etika. Tidak boleh mencaci maki saudara bahkan orang tua, guru, majikan, ataupun orang lain. Hal ini tidak baik karena akan menimbulkan perselisihan. Apabila seseorang mempunyai masalah haruslah diselesaikan dengan pemikiran yang tenang agar mendapatkan pemecahan dari permasalahannya tersebut. Janganlah merasa sombong dan memamerkan sesuatu kepada orang lain yang akan menyebabkan orang lain iri (pupuh Pangkur bait 157-161).

Manusia sebagai makhluk sosial sudah seharusnya hidup rukun dan saling tolong menolong. Dalam kehidupan sosial haruslah mengerti etika (sopan santun) dalam melakukan sesuatu hal misalnya dalam kehidupan bertetangga. Apabila ada seseorang yang berbicara dan ingin menyela, kita haruslah ijin dengan berbicara langsung untuk melakukan pembicaraan. Janganlah langsung menyahut apabila tidak diajak bicara. Selain itu janganlah melakukan tindakan yang menyalahi aturan seperti kencing dan berak ditempat yang bukan fungsinya seperti kuburan, pohon besar maupun lainnya. Seseorang tidak boleh menyampaikan maksud yang tidak benar-benar nyata kepada orang lain secara tergesa-gesa. Apabila dilakukan maka akan merendahkan martabat dan mencelakakan diri (pupuh Pangkur bait 164-175).

ee. Sikap Menjauhi Hawa Nafsu

Manusia seringkali melakukan melanggar perbuatan yang menjadi larangan agama maupun sosial masyarakat. dijelaskan bahwa janganlah melakukan pembicaraan yang sifatnya mempergunjingkan orang lain atau mencari berita dan mengobrolnya dihadapan orang banyak yang belum jelas kebenarannya. Selain itu janganlah mengintip rumah siapa saja pada malam atau siang hari yang akan menimbulkan prasangka tidak baik. Apabila seseorang mempunyai kehendak (angan-angan) simpanlah dihati dahulu jangan menuruti nafsu yang akan menyebabkan ketidaktertraman dalam diri walaupun itu akan membuat pujian dari orang lain (*pupuh Pangkur* bait 176-177).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui urutan-urutan yang terjadi secara runtut. Dari uraian peristiwa di atas terlihat hubungan kausalitas yang ada antara peristiwa yang satu menimbulkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Setiap peristiwa yang ada dalam teks ini merupakan *wejangan* (ujaran) langsung oleh pengarang (Sultan Agung) kepada anak cucu (generasi muda) agar mendapat keselamatan dalam mengarungi kehidupan. Bentuk dari *wejangan* tersebut merupakan *tembang macapat Pangkur*. Di dalamnya menerangkan berbagai peristiwa-peristiwa yang dituliskan secara urut dan menunjukkan hubungan sebab akibat dalam bertingkah laku kehidupan. Hubungan tersebut juga dilihat pada hubungan peristiwa yang satu diteruskan dengan peristiwa yang lain.

4.1.2 Urutan Logis dan Temporal

Urutan logis merupakan urutan kronologis melalui urutan tokoh serta terjadinya peristiwa yang tampak pada teks cerita. Urutan logis dapat dikatakan juga hubungan waktu dan sebab akibat. Dalam analisis urutan logis ini menggunakan peristiwa dalam *wejangan* untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita secara runtut. Peristiwa di sini diartikan sebagai urutan kronologis kejadian suatu cerita mulai awal hingga akhir cerita.

Urutan peristiwa pertama yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk tembang macapat bertujuan agar isinya dapat dipahami oleh masyarakat dan melaksanakan nasihat-nasihat yang terdapat di dalamnya. Ajaran *Serat Panitibaya* ditulis karena pengaruh pola pikir dan perkembangan jaman yang semakin tidak sesuai dengan adat ketimuran bahkan masyarakat Jawa khususnya. Dari berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat membuktikan bahwa norma sosial dalam hubungannya dengan Tuhan maupun manusia sudah menjadi sesuatu yang langka.

Manusia sebagai masyarakat yang berbudaya sudah seharusnya menjunjung nilai-nilai etika moral, misalnya masyarakat Jawa yang selalu menjunjung norma sosial masyarakat yang terkenal dengan lemah lembut tutur katanya, menjunjung nilai-nilai kehormatan Jawa, memegang erat budaya dan tradisi sebagai warisan leluhur. Masyarakat Jawa sudah saatnya mengetahui dan melaksanakan ajaran-ajaran yang sesuai dengan masyarakat Jawa yang luhur dan bijaksana, bersatu tekad dan pikiran demi tercapainya masyarakat yang sejahtera dengan senantiasa memohon kepada Tuhan.

Tujuan tersebut dapat diketahui melalui *pupuh Pangkur* bait 1 sebagai berikut:

1. *Kang serat panitibaya, Panembahan agung wau kang nganggit, Bhatara Khatong kang sunu, Panaraga nagara, Inggang wayah jeng Sunan Giri kadhatun, Binatuwuh putra wayah, Ilujenga saingking-wingking, selasa legi ping limalas, Madilawal tahun alip lumaris, angka sewu wolungatus Seket langkung setunggal, wuku mangsa tampine...rang, duk winangun dening ulun pun tanaya, ing Surakarta nagari.*

Inggang kasedya kang saya, nganggit layang kang sebab aniwasi, inggang anyun akrap taruna taruna siwi, supaya ringgem kukuh, dadi jati pusaka, sapangisor kang sia turun-temurun, iki kawit kang winilang, sabarang nama niwasi, pamurunge wriya guna, aja lali lire sawiji-wiji,

Terjemahan:

1. *Serat Panitibaya* pengarangnya adalah Panembahan Agung Bhatara Khatong dari negara Panaraga, beliau adalah cucu dari Sunan giri. semoga selamat untuk anak-cucu kita dikelak kemudian hari. selasa Legi, tanggal lima belas, bulan Madiwal Tahun Alip Lumaris, seribu delapan ratus lima puluh satu, pada masa wuku, kiranya oleh abdi tanaya, di negara Surakarta.

Adapun maksud pembuat uraian ini (saya), (yang) sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, janganlah hal (petuah) ini sampai hilang, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri, untuk mengurungkannya ada cara yang dapat menuju ke keselamatan, dan ini hendaklah jangan kau lupakan artinya satu-persatu.

Kutipan di atas menerangkan bahwa diharapkan agar manusia selalu berhati-hati dan dapat bertindak bijaksana, serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. *Serat Panitibaya* ini berisikan 176 larangan agar dalam menjalani hidup bisa lebih baik dan mencapai keselamatan dikemudian hari dalam berkehidupan. larangan yang terdapat dala teks ini diperuntukkan bagi

generasi muda untuk menjalankan kebaikan agar dalam mengarungi kehidupan tidak terjerumus dalam kesalahan dan dosa.

Selanjutnya urutan logis dan temporal akan dituangkan mengenai ajaran keutamaan dalam kehidupan dalam *Serat Panitibaya* sebagai berikut.

a. Kewajiban Manusia pada Sang Pencipta

Urutan logis dan temporal yang pertama adalah kewajiban manusia pada Sang Pencipta. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan haruslah senantiasa bersyukur dan menjalankan kewajiban sebagaimana yang menjadi ketentuan dalam agama. Wujud syukur manusia dapat dilakukan dengan berbagai hal, misalnya beribadah, tolong menolong, menjauhi larangan agama, dsb.

Manusia wajib berusaha dan berikhtiar untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing. Hanya manusia yang mau berusaha, bekerja keras, dan sungguh-sungguh yang akan meraih prestasi baik kesuksesan hidup di dunia maupun diakhirat. Manusia diciptakan tidak hanya sebagai isi dari dunia, melainkan sebagai makhluk yang memenuhi kewajiban kepada Sang Pencipta. Salah satu bentuk kewajiban yang dapat dilakukan oleh manusia adalah beribadah (menyembah) dikala suka dan duka, selalu bersyukur atas segala karunia Tuhan, dan selalu berserah diri dan pasrah. Kutipan yang menerangkan hal tersebut tercantum dalam *pupuh Pangkur* bait 92-95 sebagai berikut.

92. *Ping nawa daseka aja, lamun arsa sare nora susuci, lir sato sakethi saru, mesthi lali anendra, yen anggaduh reh jasat rasa pangambu, kabeh gagadhuanira, yen pinundhut aniwasi.*

93. *Ping nawa dasa dwi aja, ngangen-angen ing donya jroning guling, sabab laranganing ngelmu, bubuhane ki jasat, nora wajib gusti nira melu mi/18/kul, sayektine mung parentah, yen tan mangkono niwasi.*

94. *Ping nawa dasa tri aja, lamun wungu away lali ngabekti, mring pangeran maha agung, kapindho mring utusan, kangjeng nabi nayakengrat kang rinasul, sayekti wajib ngagesang, yen lali yekti niwasi.*
95. *Nawa dasa catur aja, lamun mangsah puja tan asusuci, yen ana sihe hyang agung, wahya mring wahyunira, dimen laju dulu suci suka dulu, yen carobo iku nulak, wurun ging wahyu niwasi.*

Terjemahan:

92. Kesembilan puluh satu, janganlah apabila hendak tidur membersihkan diri lebih dahulu, sungguh memalukan. Diwaktu tidur segala yang kau miliki adalah pemberian Tuhan. Yaitu pemberian roh, jasad, perasaannya, indra penciuman. Jika semua tadi diambil Nya tentu menyengsarakan.
93. Kesembilan puluh dua, janganlah di dalam tidur memikirkan bagaimana dunia ini, sebab ini merupakan larangan ilmu. Jasad atau badan yang mempunyai tugas sendiri tidak diwajibkan oleh Gusti Allah untuk memikunya. Sebenarnya Allah hanya memerintah saja, kalau tidak akan menuai kesalahan.
94. Kesembilan puluh tiga, janganlah sewaktu bangun lupa menyembah kepada Allah Yang Maha Agung, kepada kedua utusan Nya, Kanjeng Nabi yang diutus, sesungguhnya hal ini menjadi kewajiban semua orang hidup. Jika lupa akan sengasara.
95. Kesembilan puluh empat, jangan lupa ke tempat air untuk membersihkan diri, jika ada kasih sayang dan anugerah Allah yang tertuju kepadamu biarlah menuju kearahmu. Sebab Dia senang melihat orang yang bersih (suci). Jika ceroboh tentu tak berkenan, wahyu menjadi murung dan membuat cela padamu.

b. Sifat-sifat Manusia yang Tidak Terpuji dan Harus Dijauhi

Urutan logis dan temporal kedua adalah sifat-sifat manusia yang tidak terpuji dan harus dijauhi. Manusia diciptakan Tuhan bertujuan untuk melaksanakan kewajiban menyembah Tuhan. Hal ini dapat dilihat sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (*habluminallah*). Manusia terkadang sering lupa dan menjalankan kelalaian yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Disebutkan bahwa sifat-sifat manusia ada kalanya yang

tidak sejalan dengan tuntunan agama. Hal ini diterangkan jelas bahwa sifat-sifat yang tidak terpuji seringkali muncul pada saat manusia diuji oleh Tuhan. Kutipan yang menerangkan tentang sifat-sifat manusia yang tidak terpuji dan harus dijaui.

Sifat dan hati manusia dapat dilihat dari tingkah laku dan perangainya, jika berlaku baik maka orang lain akan memandang sebagai pribadi yang baik, dan sebaliknya jika manusia tersebut melakukan tingkah laku yang buruk dan tidak terpuji maka harus dijaui. Hal ini tercermin pada kutipan *pupuh Pangkur* bait 34, 38-42 dalam *Serat Panitibaya* sebagai berikut:

34. *Kaping tridasa-tri, aja, ngumbar sanggup kaduk lamun tan yekti, marang abarang wong iku, mundur majio wirang, watake wong yen ngucap wus akeh katracut, temahanungatepi salah, tan wurung temah niwasi.*
38. *Ping tridasa-sapta, aja, ladak ngekul nguna padaning urip, yen nalar melok wis tutur, tan susah winicara, gaip allah yeku marahi luput, menek dadi tetundesane, wekasan kempyung niwasi.*
40. *Ping tridasa-nawa, aja, riya bibir gunggung badan pribadi, dumeh kandel sugih brewu, kendel lamun suwita, guna sura nadyan nyata temah luput, sabab badan kena rusak, temah kasiku niwasi.*
41. *Ping catur daseka, aja, sok gegampang nama barang jangji, singa lawan ing jangjiku, nganggo tandha tangan, yen tan nganggo tandha tangan menek luput, yen salah sijine cidra, yen tan terima aniwasi.*

Terjemahan:

34. Ketiga puluh tiga, jangan menghamburkan kesanggupan berlebihan jika tidak mampu. Kepada siapa juga baik itu tidak jadi maupun terus, akan tetap mendapat malu. Sifat orang bila berbicara banyak tidak dapat dikekang dan akhirnya mengakui tindakan yang salah, celaka juga akhirnya.

38. Ketiga puluh tujuh, jangan kamu angkuh, memandang rendah, menghina sesama manusia, jika dengan akal sehat sudah dapat diterangkan olah kehendak Allah yang nantinya engkau menjadi sebuah tumpuan kesalahan, membuat rebut dan celaka.
40. Ketiga puluh Sembilan, jangan sombong, pongah, dan menyanjung diri sendiri karena kaya raya. Bila dipercaya mengabdikan, walaupun gagah berani, tetapi bila salah badan dapat merusak. Maka engkau terkutuk dan menjadi sengsara.
42. Keempat puluh satu, jangan sering mempermudah apa yang disebut janji, apabila bersangkutan dengan janji tidak disertai tanda-tangan jangan-jangan salah, salah jika salah satu mengingkarinya atau kurang terima dan menuntut maka salah seorang akan menderita rugi.

Kutipan di atas menunjukkan sifat-sifat yang tidak terpuji dan haruslah dihindari. Sifat-sifat tersebut misalnya sombong, angkuh, sering ingkar janji, pongah, malas, menyanjung diri sendiri, dsb. Sifat-sifat tersebut merupakan cerminan manusia yang mempunyai penyakit hati dan harus dihindari.

c. Menjabarkan Tentang Sifat-sifat yang Terpuji

Urutan logis dan temporal yang ketiga adalah tentang sifat-sifat yang terpuji. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya seringkali melakukan kesalahan dan tidak luput dari dosa. Manusia dalam melakukan sesuatu sangatlah mudah terpengaruh oleh tindakan yang kurang baik dan tidak terpuji. Oleh karena itu dalam melakukan tindakan sudah seharusnya berpedoman pada norma yang berlaku dalam masyarakat maupun agama.

Manusia haruslah melakukan sifat-sifat yang terpuji seperti disebutkan dalam *Serat Panitibaya* berikut ini: patuh pada nasihat leluhur (*pupuh Pangkur* bait 174), menghormati yang lebih tua (*pupuh Pangkur* bait 168), cekatan dalam menangani masalah (perkara) *pupuh Pangkur* bait 150, tidak menonjolkan

kepandaian (*pupuh Pangkur* bait 147), tepa salira, menjaga kebersihan (*pupuh Pangkur* bait 92), tidak menonjolkan pangkat (*pupuh Pangkur* bait 114-115), rajin menuntut ilmu (*pupuh Pangkur* bait 133), dan mengetahui kedudukan diri sendiri (*pupuh Pangkur* bait 88).

d. Perbuatan yang Tidak Dibenarkan bagi Kaum Laki-laki

Urutan logis dan temporal keempat adalah perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum lelaki. Hal ini merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting untuk diketahui dan diamalkan agar tidak salah jalan dalam mengarungi kehidupan.

Dalam *Serat Panitibaya* disebutkan bahwa seorang lelaki dalam berumah tangga (menikah) tidak diperkenankan untuk mengambil janda temanmu, pembantu, majikan, pimpinan serta saudaramu sendiri yang akan menyebabkan sebuah kesalahpahaman. Seorang lelaki tidak diperbolehkan menikah lebih dari empat kali karena akan melanggar Sunah Rosul dan norma sosial. Dalam membina keluarga yang harmonis, seorang lelaki tidak diperkenankan menikahi wanita yang belum sah bercerai walaupun sudah disetujui oleh orang tuanya, menikahi seorang bekas istri yang telah diceraikan tanpa surat talak walaupun belum menikah lagi karena akan melanggar aturan agama. Nasihat bagi kaum lelaki seperti dijelaskan di atas jelas tercantum dalam *pupuh Pangkur* bait 1-12.

e. Sikap yang Perlu Dihindari Apabila Berkata-kata

Urutan logis dan temporal yang kelima adalah sikap dalam berkata-kata. Sikap tersebut merupakan sikap yang harus dimengerti oleh setiap orang.

Kaitannya dengan sopan santun. Hal ini sangat besar manfaatnya karena perkataan merupakan kunci dari sebuah komunikasi. Dijelaskan bahwa perkataan manusia haruslah sesuai dengan norma kesopanan yang ada dalam masyarakat.

Manusia yang lembut tutur katanya merupakan cerminan masyarakat Jawa. Dalam tradisi masyarakat Jawa tidak diperbolehkan berkata-kata yang dapat menjadikan orang lain merasa sakit hati seperti angkuh, memandang rendah orang lain, menghina sesama, mencaci maki, pongah, dan menyangung diri sendiri (sombong) karena harta maupun kekuasaan semata. Dalam sikap berkata-kata sudah seharusnya menjaga etika dalam pembicaraan dilingkungan sosial. Tidak lancang menyahut pembicaraan orang, mempermudah suatu permasalahan apa saja yang akan menyebabkan pertengkaran (*pupuh Pangkur* 38-45).

f. Pesan Leluhur

Urutan logis dan temporal yang keenam adalah pesan leluhur. Masyarakat Jawa percaya dengan adanya alam lain selain manusia, hal ini merupakan warisan tradisi kepercayaan oleh leluhur. Pesan leluhur merupakan ajaran yang harus senantiasa dijaga agar kita tidak salah dalam mengarungi kehidupan. leluhur merupakan tokoh penting dalam suatu kebudayaan masyarakat pada suatu tempat/daerah. Bentuk-bentuk ajaran tersebut haruslah tetap diajarkan kepada generasi muda agar mengerti dan menerapkannya pada kehidupan. Dalam berkehidupan tentu tidak lepas dari norma yang telah ada sebelumnya.

Penjelasan dalam *Serat Panitibaya* tentang pesan leluhur sebagai berikut.

1. Jangan berani melanggar kata-kata orang yang memberi nasihat (pupuh Pangkur bait 129).
2. Jangan beradu kesaktian dengan “makhluk halus” pada tempat-tempat angker (bait 130-133).
3. Jangan meniru tingkah laku Raja dan Pembesar (bait 37).
4. Jangan bertempat tinggal dekat sungai, jalan, pepohonan yang serba besar dan gunung berapi (bait 116).
5. Jangan berbicara apabila pergi kelumbung, pedaringan dan dapur sebab dikira memanggil roh halus (bait 171).
6. Jangan menggemari gending apabila belum memiliki pemahaman yang tinggi (bait 173).
7. Apabila menanak nasi periuknya roboh dan ketika memipis (anak pipisan patah), jika tidak diruwat akan mendatangkan bencana (bait 172).
8. Jangan membunyikan gamelan pada waktu petang hari dan jum'at pagi hari sampai petang itu merupakan larangan (bait 109).
9. Jangan saling bersenandung, bernyanyi, dan saling bercerita diwaktu maghrib dan subuh (pagi-pagi sekali) (bait 110).
10. Jangan bertandang dan bertamu masuk kedalam rumah apabila si empunya tidak di tempat (bait 120).

g. Orang yang Tak Pantas Didekati

Urutan logis dan temporal yang ketujuh yaitu orang yang tak pantas didekati yaitu orang yang seringkali melakukan kesalahan baik disengaja dan

tidak disengaja tanpa melakukan suatu hal untuk memperbaikinya. Seseorang tersebut tidak pantas didekati karena akan menimbulkan sesuatu yang menyimpang dan mempengaruhi diri kita.

Penjelasan dalam *Serat Panitibaya* bahwa seseorang yang tidak pantas didekati sebagai berikut:

1. Orang kafir atau tidak beragama (*pupuh Pangkur* bait 165).
2. Orang yang selalu mengajak melakukan tindakan maksiat seperti berjudi, minum-minuman keras, berzina, dll.
3. Orang yang seringkali menghamurkan kesanggupan yang berlebihan tapi tidak mampu (*pupuh Pangkur* bait 34).
4. Orang yang memiliki tabiat setengah-setengah (tidak berpendirian) (*pupuh Pangkur* bait 76).
5. Orang yang menjadi perantara dalam tindakan yang tidak benar (*pupuh Pangkur* bait 99).

h. Tindakan yang Berhubungan Dengan Anak-anak

Urutan logis dan temporal yang kedelapan adalah tindakan yang berhubungan dengan anak-anak. Anak merupakan anugerah sekaligus titipan Tuhan kepada manusia. Sudah seharusnya orang tua menyayangi anak sebagai buah cinta dan penghangat dalam rumah tangga. Perlakuan orang tua juga harus lemah lembut dalam pola pengajarannya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam dirinya.

Berikut ini merupakan tindakan yang harus ketahui dalam hubungan dengan anak-anak.

1. Mengganggu anak sampai menangis dan tidak dapat ditolong/dibujuk (*pupuh Pangkur* bait 26).
2. Terlalu akrab dengan anak sehingga menjadi manja dan apabila tinggal tidak bisa (*pupuh Pangkur* bait 27).
3. Memberi mainan benda tajam yang dapat membahayakan (*pupuh Pangkur* bait 28).
4. Menyuruh anak-anak dibawah umur untuk mengasuh bayi (*pupuh Pangkur* bait 29)

i. Tindakan yang berhubungan dengan senjata api

Urutan logis dan kronologis yang kesembilan adalah tindakan yang berhubungan dengan senjata api. Senjata merupakan suatu barang yang dipergunakan untuk mempertahankan sesuatu hal. Dalam *Serat Panitibaya* terdapat uraian tentang mempergunakan senjata. Dijelaskan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk menjemur peluru maupun mesiu dimanapun juga karena jika terlalu lama akan meledak dan membahayakan. Pergunakanlah senjata sesuai dengan fungsi dan kepentingannya, tidak boleh sembarang digunakan atau bahkan untuk bermain. Senjata layaknya api fungsi api yang dapat menguntungkan serta merugikan manusia jika pemakaiannya tidak dilihat dan diteliti. Dalam menggunakan sesuatu hal yang kiranya berbahaya haruslah diperlukan sebuah kewaspadaan dan ketelitian sehingga tidak menyebabkan hal yang tidak diinginkan.

Berikut ini merupakan tindakan yang berhubungan dengan senjata api.

1. Membunyikan senapan pada malam hari tanpa tujuan akan membuat kekalutan (*pupuh Pangkur* bait 58).
2. Mempergunakan senjata, granat, meriam, dan perkakas yang lain tanpa memahami cara kerjanya (*pupuh Pangkur* bait 67).
3. Waspada dan berhati-hati memegang senjata baik berisi mesiu ataupun tidak (*pupuh Pangkur* bait 145-146).

j. Adab Bertamu dan Bertetangga

Urutan logis dan temporal kesepuluh adalah adab bertamu dan bertetangga. Diuraikan bahwa seorang seseorang yang bertamu dan menginap di rumah orang lain, baik saudara atau lainnya haruslah melapor kepada pihak yang berwenang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak ada anggapan negatif kepada yang punya rumah maupun yang bertamu. Selain itu jika menginap di rumah seseorang terlalu lama akan mendatangkan sesuatu hal yang tidak baik. Terkadang yang mempunyai rumah enggan untuk menyuruh pergi sehingga mendatangkan kesalahpahaman antara keduanya. Apalagi yang menginap terlalu lama tersebut meminta makan dan pakaian kepada yang punya rumah dengan tanpa rasa malu dan terbebani yang akan membuat dirinya lupa bahwa statusnya adalah menumpang. Berikut ini merupakan adab bertamu dan bertetangga.

1. Apabila bertamu dan si empunya tidak ada yang menunggu janganlah masuk. (*pupuh Pangkur* bait 20)

2. Kalau ada yang bermalam segeralah si empunya melapor pada pejabat setempat dan apabila menumpang jangan terlalu lama. (*pupuh Pangkur* bait 23-24)
3. Jangan begadang melampaui batas. (*pupuh Pangkur* bait 86)
4. Jangan memanggil seseorang dengan nama “peraban” (nama sebutan). (*pupuh Pangkur* bait 96)
5. Janganlah suka mengintip untuk mencari berita dirumah siapa saja baik malam ataupun malam hari. (*pupuh Pangkur* bait 177)

k. Sikap dalam Menangani Pekerjaan

Urutan logis dan temporal kesebelas yaitu sikap dalam menangani pekerjaan. Sebagai makhluk sosial dan individu, manusia membutuhkan kebutuhan yang bersifat jasmani seperti sandang, papan, rumah tinggal. Untuk memperoleh semua itu haruslah dilakukan dengan bekerja. Dalam bekerja juga diperlukan suatu sikap maupun tindakan yang mencerminkan keprofesionalan dan loyalitas terhadap pekerjaan tersebut.

Sikap dalam menangani pekerjaan haruslah dilakukan dengan serius, apabila menanggapi masalah pekerjaan dengan bergurau maka akan menyebabkan masalah lain (*pupuh Pangkur* bait 44). Seseorang yang loyal dengan pekerjaannya akan selalu profesional dengan pekerjaannya dengan tidak mementingkan besarnya upah yang diterima (*pupuh Pangkur* bait 33). Dalam menangani pekerjaan tidak boleh menggangpangkan yang akhirnya akan terbengkalai pekerjaannya sehingga tidak selesai seperti yang diharapkan (*pupuh Pangkur* bait 34).

4.2 Aspek Semantik

Aspek semantik selalu berkaitan dengan makna dan lambang. Aspek semantik model Todorov dibagi menjadi hubungan sintagmatik (*in praesentia*) dan hubungan paradigmatis (*in absentia*). Hubungan sintagmatik merupakan hubungan antar unsur-unsur yang hadir bersama-sama, sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan simbol dan makna. Analisis aspek semantik ini menghasilkan makna dalam teks. Pemahaman dalam membaca teks merupakan kunci utama dalam mendapatkan makna.

Serat Panitibaya berdasarkan aspek semantik ini merupakan perwujudan sebuah sastra yang diperuntukkan untuk anak cucu (generasi muda) demi kebaikan. Serat ini memberikan nasihat dalam bentuk tembang bermetrum macapat sebagaimana tradisi dalam karya sastra Jawa. Ajaran pokok yang diajarkan pengarang yaitu dalam hal yang berkaitan dengan keseharian masyarakat Jawa agar berpedoman pada 176 ajaran yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* agar mencapai keselamatan.

Makna tersebut dapat dilihat dalam *pupuh Pangkur* bait 1 sebagai berikut:

1. *Ingang kasedya kang yasa, nganggit layang kang sebab aniwasi, ingkang anyun akrap taruna taruna siwi, supaya ringem kukuh, dadi jati pusaka, sapangisor kang sia turun-temurun, iki kawit kang winilang, sabarang nama niwasi, pamurunge wriya guna, aja lali lire sawiji-wiji,*

Terjemahan:

1. Adapun maksud pembuat uraian ini (saya), (yang) sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, Janganlah hal (petuah) ini sampai hilang, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri, untuk

mengurungkannya ada cara yang dapat menuju ke keselamatan, dan ini hendaklah jangan kau lupakan artinya satu-persatu.

Kutipan tersebut menerangkan tentang makna awal atau tujuan ditulisnya *Serat Panitibaya* ini. Diharapkan agar dalam mengarungi hidup jangan sampai salah memilih jalan agar tidak celaka. Genggamlah petuah yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* sebagai pedoman dalam kehidupan. Jangan dilupakan artinya satu persatu sehingga akan mengurungkan tindakan yang menyebabkan celaka guna menuju ke keselamatan.

Aspek keindahan suatu karya sastra terdapat pada kedua hubungan antar unsur semantik yaitu sintagmatik dan paradigmatis yang salingberhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pada hakikatnya, aspek semantik tersusun dari unsur yang hadir (*in praesentia*) dan unsur yang tidak hadir (*in absentia*).

Hubungan sintagmatik merupakan hubungan antar unsur-unsur yang hadir bersama-sama. Hubungan sintagmatik ini digunakan untuk menelaah struktur karya sastra dengan menekankan urutan satuan-satuan makna karya sastra yang dianalisis. Hubungan sintagmatik suatu teks cerita menjelaskan tentang kata, peristiwa, tokoh, watak, latar, tema, dan waktu yang ada dalam sebuah teks cerita secara lebih detail.

Aspek semantik merupakan hubungan perlambangan yaitu penanda tertentu mengacu pada petanda tertentu, suatu unsur mengungkapkan unsur yang lain, suatu peristiwa mengungkapkan peristiwa yang lain. Lambang memiliki hubungan yang erat dengan simbol. Dalam simbol terdapat makna yang jangkauannya terdapat di dalam dan di luar teks bahkan cakupannya lebih luas.

Dalam uraian tersebut perlu untuk dibahas karena dapat memperjelas maksud dan tujuan pencerita. Simbol dan makna merupakan suatu kesatuan yang utuh karena simbol merupakan unsur yang hadir dalam teks (*in praesentia*), sedangkan makna merupakan unsur yang tidak hadir dalam teks (*in absentia*).

Hubungan paradigmatis merupakan hubungan makna dan perlambangan. Lambang selalu berhubungan erat dengan simbol, karena dalam simbol tersebut terdapat makna yang mencakup secara luas dan dapat membantu dalam memperjelas maksud serta tujuan pencerita. Dalam *Serat Panitibaya* terdapat hal-hal yang disampaikan dalam bentuk simbol dan di dalamnya terdapat makna yang penting bagi kehidupan. Suatu kata atau kalimat dalam hubungan paradigmatis ini digunakan sebagai lambang untuk menggantikan kata atau kalimat lain tanpa mengubah makna yang terkandung.

4.2.1 Macapat

Teks *Serat Panitibaya* karangan Sultan Agung ini tersusun dalam bentuk puisi Jawa tradisional menggunakan *prosodi tembang* macapat. *Macapat* berasal dari kata *ma* + *cepat* yang artinya membaca cepat, ada juga arti yang lain yaitu *maca* + *pat* yang artinya membaca empat empat. Tembang *macapat* sendiri ada bermacam jenis yaitu: *Sinom*, *Pangkur*, *Asmaradana*, *Kinanthi*, *Mijil*, *Pocung*, *Maskumambang*, *Gambuh*, *Megatruh*, *Durma*, dan *Dhandhanggula*.

Struktur karya sastra berbentuk *tembang*, biasanya terdapat aturan khusus yang mengikatnya. Penggunaan aturan-aturan yang mengikat tersebut disebut *metrum*. *Metrum* memiliki pola tertentu yang bersifat tetap, aturan tersebut antara lain: *guru gatra*, *pada*, *guru lagu*, *guru wilangan*, *pupuh*, dan

sasmita tembang. *guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait, *Pada* adalah bait yang menyusun tembang, *guru lagu* adalah berhentinya suara atau donging diakhir baris, *guru wilangan* adalah jumlah suku kata setiap baris, *pupuh* adalah susunan metrik dan ritme dalam tembang tertentu, dan *sasmita tembang* adalah kata yang menunjuk ciri dari suatu tembang yang telah ditetapkan.

Serat Panitibaya secara keseluruhannya merupakan *tembang macapat Pangkur* yang keseluruhan berjumlah 178 *pada*. Adapun watak *tembang* yang digunakan dalam *Serat* ini adalah *Pangkur* yang berwatak menyampaikan ajaran yang penting mengenai kehidupan. *Macapat* berfungsi sebagai sarana menyusun teks yang cenderung tidak efisien dalam penggunaan kata karena menitikberatkan pada pemenuhan tuntutan atau aturan *prosodi metrum*. Suatu teks disebut indah jika telah memenuhi aturan *prosodi* secara ketat. Fungsi *macapat* ini terlihat jelas pada teks-teks yang berupa *piwulang* atau ajaran seperti dalam *Serat Panitibaya*.

Setiap teks karya sastra didalamnya terdapat bermacam-macam cerita yang membentuk alur cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peralihan keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Hubungan sintagmatik *Serat Panitibaya* ini, selain berdasar kata juga akan ditemukan berdasarkan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh.

Teks *Serat Panitibaya* yang berbentuk *tembang macapat Pangkur* memiliki kekhasan berupa ujaran langsung tokoh yang juga berkedudukan sebagai pencerita sekaligus pengarang *Serat Panitibaya* yaitu Sultan Agung yang memberikan petuah kepada anak cucu (generasi muda) dalam meniti

kehidupan agar menuju keselamatan. Jumlah keseluruhan petuah tersebut ada 176 larangan. Adapun isi kandungan dari petuah tersebut adalah kewajiban manusia pada Sang Pencipta, Sifat-sifat yang tidak terpuji, sifat-sifat yang terpuji, perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum pria, sikap yang perlu diperhatikan apabila berkata-kata, pesan leluhur, orang yang tak pantas didekati, tindakan yang berhubungan dengan anak-anak, tindakan yang berhubungan dengan senjata api, adab bertamu dan bertetangga, dan sikap dalam menangani pekerjaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur yang hadir (*in prasentia*) pada *Serat Panitibaya* terdapat pada *tembang macapat* yaitu *pupuh Pangkur*. Sedangkan unsur yang tidak hadir (*in absentia*) pada *tembang macapat* tersebut terdapat pada makna atau ajaran yang terkandung dalam masing-masing *pupuh tembang macapat*. Antara unsur yang hadir dan tidak hadir tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

4.2.2 Simbol dan Makna Ketuhanan

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* adalah simbol Ketuhanan dengan *ngabekti* dan *puja pasrah* pada *pupuh Pangkur* bait 94-95. Selain itu, unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol Ketuhanan tercermin pada *pupuh Pangkur* bait 45 yang berisi tentang arti “pasrah” (berserah diri) kepada Tuhan agar tidak salah menafsirkannya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Habluminallah*).

Simbol dan makna Ketuhanan tercermin juga pada kutipan *pupuh Pangkur* bait 92-95 sebagai berikut:

92. *Ping nawa daseka aja, lamun arsa sare nora susuci, lir sato sakethi saru, mesthi lali anendra, yen anggadhuh reh jasat rasa pangambu, kabeh gagaduhanira, yen pinundhut aniwasi (pupuh Pangkur bait 92).*
93. *Ping nawa dasa dwi aja, ngangen-angen ing donya jroning guling, sabab laranganing ngelmu, bubuhane ki jasat, nora wajib gusti nira melu mikul, sayektine mung parentah, yen tan mangkono niwasi (pupuh Pangkur bait 93)*
94. *Ping nawa dasa tri aja, lamun wungu away lali ngabekti, mring pangeran maha agung, kapindho mring utusan, kangjeng nabi nayakengrat kang rinasul, sayekti wajib ngagesang, yen lali yekti niwasi (pupuh Pangkur bait 94).*
95. *Nawa dasa catur aja, lamun mangsah puja tan asusuci, yen ana sihe hyang agung, wahya mring wahyunira, dimen laju dulu suci suka dulu, yen carobo iku nulak, wurun ging wahyu niwasi (pupuh Pangkur bait 95).*

Terjemahan:

92. Kesembilan puluh satu, janganlah apabila hendak tidur membersihkan diri lebih dahulu, sungguh memalukan. Diwaktu tidur segala yang kau miliki adalah pemberian Tuhan. yaitu pemberian roh, jasad, perasaan, indra penciuman. Jika semua tadi diambil Nya tentu menyengsarakan.
93. Kesembilan puluh dua, janganlah di dalam tidur memikirkan bagaimana dunia ini, sebab ini merupakan larangan ilmu. Jasad atau badan yang mempunyai tugas sendiri tidak diwajibkan oleh Gusti Allah untuk memikunya. Sebenarnya Allah hanya memerintah saja, kalau tidak akan menuai kesalahan.
94. Kesembilan puluh tiga, janganlah sewaktu bangun lupa menyembah kepada Allah Yang Maha Agung, kepada kedua utusan Nya, Kanjeng Nabi yang diutus, sesungguhnya hal ini menjadi kewajiban semua orang hidup. Jika lupa akan sengasara.
95. Kesembilan puluh empat, jangan lupa ke tempat air untuk membersihkan diri, jika ada kasih sayang dan anugerah Allah yang tertuju kepadamu biarlah menuju kearahmu. Sebab Dia senang melihat orang yang bersih (suci). Jika ceroboh tentu tak berkenan, wahyu menjadi murung dan membuat cela padamu.

Berdasarkan kutipan tersebut memberi makna bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah seharusnya mensyukuri nikmat dan anugerah yang telah

diberikan Tuhan kepada kita dengan cara-cara yang dianjurkan dalam beragama misalnya beribadah. Selain itu kita harus dapat menjaga menjaga nikmat tersebut dengan cara yang terbaik dan bisa dilakukan setiap manusia seperti membersihkan diri sebelum tidur.

4.2.3 Ketidaktulusan Perkataan Manusia

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol ketidaktulusan perkataan manusia dengan menjual berita dan licik merangkai bahasa. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) pada simbol tersebut memiliki makna setiap perkataan yang dikatakan ke orang lain yang sifatnya rahasia maupun penting untuk orang lain malah dikatakan di khalayak ramai yang membuat gosip dan pergunjangan. Hal ini tidaklah dianjurkan dalam berkehidupan khususnya agama.

Perkataan manusia merupakan cerminan perilaku manusia di dunia yang mempunyai makna tentang sebuah ketidaktulusan perkataan manusia yang diumpamakan licik merangkai bahasa dan menjual berita, ungkapan tersebut dapat dilihat pada *pupuh Pangkur* bait 49 dan 51-52 sebagai berikut:

49. *Kaping catur dasa astha aja, sok apara padu ginawe pokily, kulak adu adol padu, drigama ngrakit basa, lan Manawa imbar sumpah kang den-gilut, nek kena ngrasan durjana, tog kembet temah niwasi. (pupuh Pangkur bait 49)*

51. *Kaping sekete iku aja, wawadulan tumbak cucukan cengil, ider umyang adol wadul, murih den suba-suba, ruba dora dananya wutuh rinemuk, yeku kawignyaning setan, tan pandak rongeh niwasi. (pupuh Pangkur bait 51)*

52. *Kaping sekat siji, rurubungan ngundang gedhe cilik, rina wengi sore esuk, bisikan miwah sora, amarga yen kena rerase kecu, pinareng tinarka kraman, ngrerantabi niniwasi. (pupuh Pangkur bait 52)*

Terjemahan:

49. Keempat puluh delapan, jangan sering bertengkar hanya untuk mencari hasil saja. Memulai pertengkaran bersumpah serapah oleh orang banyak dinamakan penjahat. Akhirnya tersangkut akan celaka.
51. Kelima puluh, jangan suka mengadu berkasak-kusuk, mengfitnah, dan berbicara tak karuan untuk menjual berita menyogok dengan kebohongan, agar di eluk-elukan. Itulah kepandaian setan. Tiada tahan dan berbahaya.
52. Kelima puluh satu, jangan berkumpul mengundang orang tua dan anak-anak pada pagi, siang dan petang dan berbicara bisik-bisik maupun keras. Jangan-jangan mereka digolongkana perampok, kemungkinan besar diperkirakan pemberontak. Jelas ini mencemarkan dan membawa bencana.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna dari perilaku orang yang memiliki sifat tidak terpuji, setiap kata-katanya tidak disertai ketulusan. Dalam hal ini diumpamakan licik merangkai bahasa dan menjual berita, makna dari ungkapan tersebut adalah dalam bertutur kata, seseorang haruslah tulus sesuai kenyataan bukan sebaliknya yang licik serta pintar dalam merangkai bahasa yang membuat sebuah ketidaksesuaian antara yang dikatakan dengan maksud hati dan kenyataan yang terjadi.

4.2.4 Panggilan Nama

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol panggilan nama si Dadap dan si Waru. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna panggilan nama. Panggilan merupakan awal untuk menghubungkan (memanggil) nama sesama hidup dalam sebuah perkenalan, sebagaimana pepatah “tak kenal maka tak sayang”. Dengan demikian panggilan nama seseorang haruslah dilakukan sesuai dengan nama

seseorang tersebut agar tidak salah memanggil atau bahkan menyinggung hati orang tersebut. Nama merupakan pengharapan orang tua kepada si anak agar kelak dikemudian hari dapat menjadi seperti yang diharapkan. Hal ini sangat penting untuk diketahui seperti disimbolkan “si Dadap atau si Waru” dalam kutipan *pupuh Pangkur* bait 96 sebagai berikut:

96. *Nawa dasa panca aja, anurangi mring asmaning dumadi, ngundanga si dhadhap waru, kudu pepak saroja, away cangkiwingan sirah lawan buntut, menek runtik kang den undang, yen padha sura niwasi.*

Terjemahan:

96. kesembilan puluh lima, janganlah memanggil nama sesama dengan panggilan “si Dadap dan si Waru”, harus lengkap dengan nama rangkapnya. Jangan memanggil hanya diambil depan dan ekornya saja. Barangkali yang dipanggil menjadi marah, jika sama-sama berani mendatangkan bahaya.

4.2.5 Orang yang Tidak Berpendirian

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol orang yang tidak berpendirian (gila). Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna cerminan perilaku manusia yang mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak mempunyai sebuah pendirian yang menjadi pedoman kehidupan.

Kutipan yang menerangkan hal tersebut dapat dilihat dalam *pupuh Pangkur* bait 73 sebagai berikut.

73. *Ping sapta dasa dwi aja, yen wong jamak jogged datanpa dhangdhi, berag joget turut lurung, larut drajade sirna, tan papan lir wong edan edan guguyu, nadyan weh sukaning jalma, jer tan patut niniwasi.*

Terjemahan:

73. Ketujuh puluh dua, janganlah orang yang senang menari tanpa mengetahui bentuk tarian, gembira ria menari sepanjang jalan,

hilanglah kewibawaannya tanpa mengenal tempat seperti orang gila, walaupun memberi kegembiraan orang banyak jika tak pantas akan membuat cela.

Kutipan di atas menunjukkan makna dan simbol orang yang tidak mempunyai pendirian dalam melakukan sesuatu tidak dipikirkan terlebih dahulu dan seringkali berbuat yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan orang kebanyakan. Pengarang memberikan simbol pada orang yang tidak mempunyai pendirian tersebut seperti orang gila yang ditertawakan saja.

4.2.6 Simbol dan Makna Wanita

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol wanita yang diumpamakan pohon bedaun lebat tetapi buah dan bunganya tidak berguna. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna seorang wanita tidak hanya kecantikannya saja yang menjadi penting untuk seorang lelaki, akan tetapi wanita yang benar-benar bisa berguna dan menghasilkan dari kesemuanya yang ada dimiliki wanita tersebut.

Kutipan yang menerangkan hal tersebut dalam *Serat Panitibaya* tercermin pada kutipan pupuh Pangkur bait 78 berikut ini.

78. *Ping sapta dasa sapta aja, manut ing dyah kang during asisiwi, sanadyan asih kalangkung, myang endah warnanra, umpamanya wreksa pelag angrembayung, tanpa guna who sekarnya, sayektinya aniwasi.*

Terjemahan:

78. Ketujuh puluh tujuh jangan, menuruti wanita yang belum beranak, walaupun sangat kasih padanya, dikarenakan wajahnya cantik seumpama pohon yang bagus berdaun lebat, tetapi buah dan bunganya tidak berguna, sebenarnya ini mencelakakan.

Kutipan di atas memiliki makna apabila menuruti wanita yang belum mempunyai anak, meskipun kau sangat mengasihinya karena paras cantiknya, maka akan pecuma saja karena hanya yang dilihat dari fisik saja tidak dari keseluruhan. Pengarang memberikan simbol pohon. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna dari ungkapan pohon yang bagus berdaun lebat tetapi buah dan bunganya tidak berguna adalah bahwa seorang wanita tidak hanya kecantikannya saja yang menjadi penting untuk seorang lelaki, akan tetapi wanita yang benar-benar bisa berguna dan menghasilkan dari kesemuanya yang ada dimiliki wanita tersebut.

4.2.7 Simbol dan Makna Pemimpin

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol penyakit hati. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna seorang pemimpin tentunya harus bertindak bijaksana dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Tidak diperbolehkan memiliki penyakit hati sebagaimana terdapat dalam ajaran *Serat Panitibaya*.

Kutipan yang menerangkan simbol dan makna pemimpin terdapat pada *pupuh Pangkur* bait 102 sebagai berikut:

102. *Kaping satus eka iku aja, kereng drengki mara tangan cengkiling, mala anak rabi batur, wayah bengi lan rina, gawe gita yen tangga cedhak wong agung, yen ora den kahruhana, lamun sinaru niwasi.*

Terjemahan:

102. Keseratus satu, jangan suka marah, iri hati, rintangan, menghajar anak, istri, dan pembantu, baik diwaktu siang dan malam hari, dapat menimbulkan ketegangan. Lebih-lebih bila dicampuri oleh tetangga, akan membuat celaka.

Kutipan ini menerangkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana tidak boleh melakukan hal-hal yang menjadi penyakit hati yang disimbolkan ringan tangan suka menagani, suka marah, iri hati, menghajar anak, istri dan pembantu, baik di malam maupun siang hari. Ringan tangan suka menangani merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tindakan secara fisik (memukul, menampar, dsb). Pemimpin yang bijak haruslah menjadi suri tauladan mampu mengayomi dan membimbing terhadap yang di pimpin (keluarga maupun lainnya).

4.2.8 Orang yang Bersifat Sombong serta Bermulut Besar

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol orang yang bersifat sombong dan bermulut besar. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna cerminan perilaku manusia yang suka membual dan mengaku seolah-olah orang tersebut bisa melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak bisa dia lakukan. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan *pupuh Pangkur* bait 34, 97, dan 101 sebagai berikut:

34. *Kaping tri dasa tri aja, ngumbar sanggup kaduk lamun tan yekti, marang sabarang wong iku, mundur majua wiring, wataking wong ngucap yen wis keh katrucut, temah angantepi salah, tan wurung temah niwasi.*
97. *Ping nawa dasa sad aja, angkuh nampik kalane den-takoni, den-takoni lan den-celuk, den enggal saurana, kang nakoni den-apekake yen nepsu, yen nepsu pada waniya, sapele gawe niwasi.*
101. *Kaping satus iku aja, sok ambuwang nampik kajaba lali, ngendi senggone katemu, mring sanak prasanakan, aja isin ngaruhana aja angkuh, ndyan wong cilik malarat, runtike puji niwasi*

Terjemahan:

34. Ketiga puluh tiga, jangan menghamburkan kesanggupan berlebihan jika tidak mampu. Kepada siapa juga baik itu tidak jadi

maupun terus, akan tetap mendapat malu. Sifat orang bila berbicara banyak tidak dapat dikekang dan akhirnya mengakui tindakan yang salah, celaka juga akhirnya.

97. Kesembilan puluh enam, jangan sombong sewaktu ditanya, tak mau menanggapi, kalau ditanya dan memberi hormat segera engaku membalasnya. Orang yang bertanya jika kau abaikan akan dapat menjadi marah apabila sama-sama berani akan dapat berbahaya.

101. Keseratus, jangan sering engkau membuang muka dan tak mau menanggapi kecuali jika engkau lupa. Di tempat manapun engkau berjumpa dengan saudara dan kerabat maka tegurlah jangan sombong, walaupun dia orang kecil dan miskin. Oleh kemarahan doa-nya dapat membahayakan.

Kutipan di atas menunjukkan makna dan simbol adanya seseorang yang bersifat sombong dan bermulut besar, suka membual dan mengunggulkan bahwa dirinya bisa memberikan sesuatu kemuliaan kepada orang lain tanpa orang tersebut berusaha.

4.2.9 Ayam Trondhol Saba ing Lambung

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol *ayam trondhol saba ing lambung*. unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna seorang pria bijaksana merupakan cerminan watak atau sifat seorang pria yang tidak hanya memikirkan nafsu ataupun kesenangan duniawi saja. Namun memikirkan untuk yang terbaik dan penting dalam kehidupan masa mendatang. Dalam memilih seorang pendamping hidup (istri) juga harus bijaksana.

Kutipan yang menerangkan hal tersebut terlihat pada *pupuh Pangkur* bait 11 sebagai berikut:

11. *Ping sapuluh iku aja, sok guguyon ambek rayat pribadi, den maha akeh wong weruh, kongsi angisap-isap, nadyan bojo yen mangkono nyabet saru, wong kang mrina somahira, anyidra prana niwasi.*

Terjemahan:

11. Kesepuluh, jangan seorang pria bergurau dengan wanita lain seperti dengan istrinya sendiri apalagi jika diperlihatkan didepan umum hal itu akan menjadi tabu meskipun dengan istrinya sendiri. Apabila suami wanita lain tersebut mengetahuinya dan merasa dikhianati, nantinya akan membuat celaka.

Kutipan di atas menunjukkan makna dan simbol seorang pria yang harus bijaksana dalam memilih pendamping hidup (istri), janganlah tergesa-gesa dan mengikuti nafsu saja. Karena nafsu akan mendekatkan kepada hal yang tidak dianjurkan dalam bertingkah laku. Seorang pria haruslah bisa menjadi pribadi yang menjadi tauladan bagi istri maupun anak-anaknya. Dalam memilih istri yang kelak juga menjadi ibu dari anak-anak dari darah daging yang dilahirkan, sudah seharusnya memikirkan yang terbaik sesuai dengan yang menjadi harapan orang tua, janganlah seperti *ayam trondhol saba lumbung*. Seorang pria disimbolkan *ayam trondhol* tidak mempunyai bulu yang bermakna mengarah ketindakan yang dapat mendatangkan malu baginya. *Saba lumbung* bermakna tempat menyimpan beras, *saba lumbung* mengacu pada seorang wanita yang akan dipilih mejadi istri hendaknya melalui tahap-tahapan untuk saling mengenal dan berkomitmen dalam berumah tangga.

4.2.10 Simbol dan Makna Kesopanan

Unsur yang hadir (*in praesentia*) dalam *Serat Panitibaya* dilambangkan dengan simbol kesopanan yang diumpakan dengan binatang *celeng*. Unsur yang tidak hadir (*in absentia*) dalam simbol tersebut memiliki makna manusia

sebagai makhluk sosial dan individu haruslah mengetahui norma yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Kesopanan merupakan bagian dari norma sosial yang tumbuh seiring dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Dengan kesopanan kita bisa menghormati maupun dihormati orang lain. Berikut ini merupakan kutipan tentang kesopanan yang terlihat dalam *pupuh Pangkur* bait 71 dan 123:

71. *Kaping sapta dasa aja, tinggal tata krama kramaning urip, tanpa tembung tanpa luwung sarta duga prayoga, nora wera basa sigug saru siku, beja yen pinisuhana, winastan celeng niwasi.*

123. *Satus sadasa dwi aja, yen nglembana tandhak nganggowa eling, madyaning gong kaping telu, utamane sagongan, yen kongsia suwe nantang satru musuh, kabeh pada bramantyannya, yen alok gosong niwasi.*

Terjemahan:

71. Ketujuh puluh, jangan meninggalkan sopan santun cara-cara orang hidup tanpa mengetahui basa-basi, serta musyawarah yang menguntungkan, untunlah jika dicaci saja, jika dikiranya binatang (celeng) sungguh membuat hina sekali.

123. Keseratus duapuluh dua, jangan sering engkau membuang muka dan tak mau menanggapi kecuali jika engkau lupa. Di tempat manapun engkau berjumpa dengan saudara dan kerabat maka tegurlah jangan sombong, walaupun dia orang kecil dan miskin. Oleh kemarahan doa-nya dapat membahayakan.

Kutipan di atas menerangkan tentang bagaimana cara seseorang dalam menerapkan sopan santun dalam berkehidupan. Sopan santun sangatlah penting sebagai sarana untuk menghormati orang lain. Jika kita berperilaku tidak sopan kepada orang lain maka kita akan mendapatkan sangsi berdasarkan norma sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu sikap musyawarah, mengetahui keadaan sekitar, ramah, dsb merupakan hal yang

harus dimengerti dan diimplementasikan dalam kehidupan. Simbol dalam kutipan di atas adalah binatang (*celeng*) yang identik dengan sesuatu yang *saru* atau tidak diperbolehkan, dalam konteks agama disebut haram.

4.3 Aspek Verbal

Aspek Verbal dalam tata sastra Todorov terdiri dari modus, kala, sudut pandang, penuturan/pencerita, dan gaya bahasa. Sebagai suatu teks sastra, peristiwa-peristiwa hadir melalui kode bahasa. Modus mengungkapkan tingkat kehadiran suatu peristiwa yang diceritakan dalam teks. Kala atau waktu menyinggung hubungan antara dua jalur waktu dalam wacana fiksi dan jalur waktu dalam alam fiktif. Sudut pandang mengungkapkan suatu persepsi atau anggapan pada suatu peristiwa dalam cerita dan pandangan terhadap tokoh yang hadir dalam cerita. Pencerita merupakan pelaku semua pekerjaan membangun cerita. Ragam bahasa merupakan diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam mengumpamakan sesuatu.

Serat Panitibaya merupakan karya sastra berbentuk tembang macapat. Teks berbentuk *macapat* biasanya terbagi ke dalam *pupuh-pupuh* “bab-bab” dan setiap pupuh dibagi lagi ke dalam *pada-pada* “bait-bait”. Setiap pupuh menggunakan pola metrum tertentu dan setiap pola metrum memiliki pola *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan* masing-masing. Suatu pola metrum dapat digunakan berulang-ulang dalam suatu teks tetapi tidak digunakan pada pupuh yang berurutan. *Serat Panitibaya* merupakan karya sastra berbentuk *tembang macapat Pangkur* yang memiliki 7 *gatra* dengan *guru wilangan* dan *guru lagu*

8a, 11i, 7a, 12u, 8a, 8i di dalamnya terdapat 178 *pada* (bait) yang isi ajarannya mengandung 176 larangan dalam meniti kehidupan.

4.3.1 Pencerita

Pencerita atau subjek pengujaran dalam karya fiksi memunculkan suatu peristiwa demi peristiwa. Pencerita merupakan pelaku semau pekerjaan membangun cerita, hal yang baru saja ditinjau—karena itu semua keterangan tentang pencerita secara tidak langsung menerangkan tentang pekerjaan membangun cerita. Penceritalah yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar penilaian, dialah yang menyembunyikan atau mengutarakan pikiran para tokoh dan dengan demikian menyebabkan kita turut memiliki konsepnya tentang kejiwaan: dialah yang memilih antara penggunaan langsung dan ujaran yang disesuaikan, antara urutan peristiwa secara kronologis atau pemutarbalikan peristiwa.

Peristiwa demi peristiwa dalam fiksi tidak hadir dengan sendirinya, melainkan ada penutur atau subjek pengujaran yang menyampaikannya. Penutur atau subjek pengujaran atau biasanya disebut pencerita. Pencerita itulah yang menjalin peristiwa-peristiwa sebagaimana muncul dalam bentuk wacana dengan sarana bahasa. Pencerita memiliki fungsi penting dalam kehadiran peristiwa dalam wacana.

Pencerita memiliki kemandirian dalam menyampaikan peristiwa. Meskipun demikian seringkali pencerita menggunakan subjek ujaran atau tokoh dalam peristiwa. Kehadiran pencerita dalam peristiwa dapat dibedakan menjadi dua yaitu pencerita ekstern dan pencerita intern. Pencerita intern adalah

pencerita yang tidak terlibat langsung sebagai pelaku peristiwa yang diceritakan, sedangkan peristiwa intern adalah pencerita juga berperan langsung sebagai pelaku peristiwa yang diceritakan.

Aspek tingkat kehadiran pencerita *Serat Panitibaya* hanya terdapat pencerita langsung saja yaitu pengarang (Sultan Agung) sekaligus berkedudukan sebagai pencerita di dalamnya. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat jelas dan konkret karena *Serat Panitibaya* merupakan karya sastra lama berbentuk *tembang macapat Pangkur* yang berisi tentang nasihat-nasihat yang terbingkai dalam 176 larangan dalam meniti kehidupan. Pengarang menjadi subjek langsung dalam cerita yang di sampaikan untuk menjadi sebuah peristiwa yang dapat menjadi sebuah acuan dalam kehidupan.

Berikut ini merupakan kutipan yang meunjukkan aspek pencerita yaitu pada *pupuh* Pangkur bait 1.

1. *Ingang kasedya kang yasa, nganggit layang kang sebab aniwasi, inggang anyun akrap taruna taruna siwi, supaya rinegem kukuh, dadi jati pusaka, sapangisor kang sia turun-temurun, iki kawit kang winilang, sabarang nama niwasi, pamurunge wriya guna, aja lali lire sawiji-wiji.*

Terjemahan:

1. Adapun maksud pembuat uraian ini (saya), (yang) sebenarnya ingin sekali akrab berdekatan hati dengan anak-anak muda, janganlah hal (petuah) ini sampai hilang, genggamlah yang kuat, agar dapat dijadikan pusaka (sesuatu yang dihormati) benar-benar, seterusnya bagi semua hal-hal yang terhitung (tergolong), semuanya dapat mencelakakan diri, untuk mengurungkannya ada cara yang dapat menuju ke keselamatan, dan ini hendaklah jangan kau lupakan artinya satu-persatu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pencerita secara langsung menjadi tokoh dalam cerita yang disebutkan dalam kata “*yasa*” yang terdapat dalam tujuan awal ditulisnya *Serat Panitibaya*. Selain kutipan di atas yang

menunjukkan kehadiran pengarang sebagai pencerita langsung dapat dilihat pada *pupuh Pangkur* bait 178 yang merupakan akhir dari teks *Serat Panitibaya*.

178. *Satiti Panitibaya, dipunyatna sakedap awya lati, ywa pegat murih rahayu, pakewuh kang tyas wus kocap, ucapena jroning salama, lumarap amrih basuki.*

Terjemahan:

178. Tamatlah (kitab) panitibaya (meneliti bahayayang mungkin timbul ini), berhati-hatilah, sepatah katapun jangan kau lupa, senantiasalah berusaha agar luput dari bencana, segala rintangan yang telah dibicarakan, endapkan dalam hatimu yang seakan-akan selalu terlihat, lestarikan selama-lamanya, yang pantas dan sesuai untuk mencapai keselamatan.

Kutipan di atas merupakan kehadiran pencerita secara langsung yang hadir pada akhir dari cerita dalam teks *SERAT Panitibaya* yang keberadaannya dalam membangun teks juga berperan sebagai pelaku. Oleh sebab itu dalam *Serat* ini subjek ujaran pengarang disebut sebagai pencerita intern.

4.3.2 Ragam Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi bagi manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan bahasa pula pembaca akan memahami berbagai peristiwa yang dihadirkan di dalam karya sastra, sehingga ragam bahasa tersebut merupakan ciri yang bertahap dan berkelanjutan.

Wacana sastra pada dasarnya merupakan gejala bahasa, meskipun penggunaan bahasa dalam wacana sastra berbeda dengan penggunaan bahasa yang fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam wacana sastra lebih bersifat konotatif, sedangkan bahasa sebagai alat komunikasi lebih bersifat denotatif. Bahasa dalam wacana sastra digunakan pencerita sebagai wahana

penyampaian kisah atau yang ingin disampaikan. Ragam bahasa yang dianalisis dalam *Serat Panitibaya* yakni diksi dan majas.

4.3.2.1 Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk membangun sebuah karya sastra. Karya sastra yang baik dan intens akan selalu dibangun dengan diksi yang baik dan tepat. Pengarang sangat tepat dalam memilih kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, pengarang juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak pengarang.

Kata-kata dalam karya sastra berbentuk tembang bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemilihan kata yang cermat ini, pembaca akan langsung tahu bahwa yang dihadapinya itu puisi setelah membaca kata-kata yang dibacanya kata-kata yang tepat untuk puisi.

Teks *Serat Panitibaya* menggunakan bentuk *tembang bermetrum macapat* yang menggunakan pilihan kata (diksi) dalam menyesuaikan setiap vokal dari akhir larik tembang untuk memperoleh keindahan (estetika) dari bentuk tembang yang ditembangkan. Adapun jenis diksi yang dipakai dalam *Serat Panitibaya* ini yaitu memakai susunan kata atau kalimat untuk

memperindah puisi (*purwakanthi*), *purwakanthi* terbagi menjadi tiga, yaitu *purwakanthi swara, sastra, dan tembang*. Masing-masing *purwakanthi* memiliki aturan dan fungsi estetis sendiri. Dalam *Serat panitibaya* menggunakan *purwakanthi guru sastra* yang merupakan pengulangan huruf-huruf vokal maupun konsonan yang sama dalam setiap *gatra* “larik” atau *pada* “bait”. *Purwakanthi tembang* merupakan pengulangan kata-kata paling akhir disetiap baris yang diulang pada kata di awal baris selanjutnya.

Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan diksi (pilihan kata) yang digunakan oleh pengarang dalam *Serat Panitibaya*.

103. *Kaping satus loro aja, saenggone wong gungan ngadi-adi, nadyan ngenger bapa biyung, sadulur sanak tuwa, lawan sanak miwah liyan yen katrucut, tutuh patuh dalu warsa, tumpang suhe sok niwasi.*

129. *Ping satus dwidasa astha, aja wani nerak tutur wong peling, sabarang tutur siningkur, tuture mbahku-canggih, singgahana ila-ila kang trisna, yen berung blai niwasi.*

175. *Satus sapta dasa catur ywa, lamun sira darbe sabarang karti, awya ge age kawetu, yen tan kapara nyata, iku dadi cacade wong arsa luhur, sapele mrih ginunggunga, gawe remeh aniwasi.*

Terjemahan:

103. Keseratus dua, janganlah menjadi manja merengek-rengok meskipun ikut ayah, atau sanak saudara yang lebih tua. Sifat ini apabila berlarut larut menjadi suatu kebiasaan yang tidak teratur dan dapat membahayakan.

129. Keseratus dua puluh delapan, janganlah berani melanggar kata-kata orang yang memberimu nasihat. Segala kata-kata yang tidak diindahkan dari nenek-canggihku, semua itu simpanlah. Anggaplah yang memberi nasihat sayang kepadamu. Kalau kamu nekat, celakalah dan sengsara.

175. Keseratus tujuh puluh empat, janganlah engkau menyampaikan maksud yang tidak benar-benar nyata secara tergesa-gesa, itu salah satu cela bagi orang yang ingin menjadi besar, karena hal sepele. Apabila dipuji orang maka dapat merendahkan martabat dan mencelakakan diri.

Kutipan diatas, yaitu *pupuh Pangkur* bait 103 terdapat pengulangan guru vokal atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *purwakanthi guru swara /u/* pada kata *gungan/biyung/sedulur/ketrucut/patuh/tumpang*. Terdapat pula *purwakanthi guru sastra /n/* pada kata */gungan/nadyan/lawan*. Pada *pupuh Pangkur* bait 128 terdapat *purwakanthi guru swara /u/* pada kata */tutur/siningkur/tuture/berung*. Selain *guru swara* juga terdapat *purwakanthi guru sastra*, karena banyak menggunakan huruf-huruf yang diulang dalam satu larik maupun bait, yaitu huruf */ng/* dan */t/* pada kata */peling/sabarang/canggah/kang/berung/* dan */tutur/siningkur/tuture/berung*. Pada *pupuh Pangkur* bait 175 terdapat *purwakanthi guru swara /e/* yaitu pada kata */darbe/age/cacade/gawe*. Selain itu juga terdapat *purwakanthi guru sastra /t/* pada kata */catur/karti/kawetu/nyata*.

45. *Catur dasa catur aja, wani-wani gampang ngamal mas picis, during sah lagi gumantung, kagegem aneng boja, yen ginampang menek datan antuk liru, tan trimane ingkang gadhah, mepeng anjaluk niwasi.*

161. *Ping satus sad dasa aja, adol kendel kalamun mangun jurit, marang wong sadhengah luput, yen apes mati kongkang, lamun dudu ratu kang ngadu prang pupuh, yen matia sabilolah, yen tan mangkono niwasi.*

Terjemahan:

45. Keempat puluh empat, jangan berani menggunakan harta kekayaan bila belum sah, masih belum jelas, tetapi sudah digunakan. Apabila tidak mendapat kerelaan dari si empunya dan dia meminya untuk kembali, hal ini akan membuat celaka.

161. Keseratus enam puluh, janganlah memamerkan keberanianmu ditengah-tengah peperangan, dan kepada semua orang yang mendapat kesalahan. Bila nasibmu tidak baik, dapat mati konyol. Jika bukan raja yang berperang, kalau engkau meninggal, matilah karena Sabillillah, andaikata demikian kau akan sengsara.

Kutipan diatas, yaitu *pupuh Pangkur* bait 45 terdapat penggunaan pilihan kata untuk menyesuaikan setiap vokal pada pertengahan bait yaitu kata *gampang* “mudah” pada dasarnya juga menggunakan kata *ginampang* “mudah”. Ketentuan yang sesuai dengan *guru lagu metrum macapat* dalam *tembang Pangkur* maka pada pada pertengahan baris menggunakan sisipan vokal /i/ menjadi *ginampang*. Dari perubahan tersebut selain pilihan kata diatas juga terdapat purwakanthi guru swara /a/ dan guru sastra /m/, /n/, dan /g/ seperti terlihat pada kata-kata *gampang/gumantung/kagagem/ginampang/gadhah/*. Pada *pupuh Pangkur* bait 61 terdapat *purwakanthi guru swara /a/* yaitu pada kata */lalaku/kasaput/kapara/karsa/* selain itu juga terdapat *purwakanthi guru sastra /t/ dan /k/* sebagaimana terdapat pada kata */kasaput/kapara/karsa/taka*.

Kutipan-kutipan di atas merupakan pilihan bahasa yang digunakan pengarang *Serat Panitibaya*. Dari hal-hal tersebut, diksi atau pemilihan kata mencakup tiga hal pokok, yaitu: (a) perbendaharaan kata, perbendaharaan kata pengarang sangat penting untuk kekuatan ekspresi dan ciri khas pengarang. Pengarang memilih kata berdasarkan makna yang disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya pengarang. Maka pengarang satu berbeda dalam memilih kata dari pengarang lainnya, (b) urutan kata, dalam karya sastra berbentuk *tembang* urutan kata bersifat beku, artinya tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat. Cara menyusun urutan kata-kata bersifat khas karena pengarang yang satu berbeda caranya dari pengarang yang lainnya. Jika urutan kata dalam *Serat Panitibaya* diubah, maka akan

terganggu keharmonisan komposisi kata-kata. Urutan kata-kata mendukung perasaan dan nada yang diinginkan pengarang. Jika urutan katanya diubah, maka perasaan dan nada yang ditimbulkan akan berubah, (c) daya sugesti kata-kata, dalam memilih kata-kata, pengarang mempertimbangkan daya sugestinya. Sugesti kata ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan pengarang. Ketepatan pilihan dan penempatannya, maka kata-kata itu seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya.

4.3.2.2 Majas

Majas merupakan salah satu gejala bahasa yang memberikan ciri kuat pada wacana sastra. Pada dasarnya majas adalah bahasa kiasan yakni cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Pemakaian kata dalam majas seringkali melampaui makna yang lazim atau menyimpang dari makna harfiahnya. Dengan demikian majas bukan saja menjadi salah satu aspek verbal suatu wacana sastra, melainkan juga menghadirkan ketaksaan makna. Selain itu kehadiran majas juga memperkuat matra suatu wacana sastra.

Majas juga disebut sebagai bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif (majas)

dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan pengarang, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam karya sastra, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan karya sastra yang lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan pengarang untuk karya sastra dan menyampaikan sikap pengarang; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Banyak majas yang hadir dalam *Serat Panitibaya*, namun yang menonjol dan mendukung asumsi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Epitet

Epitet merupakan acuan yang menunjukkan ciri khusus atau menggantikan nama pada seseorang. Epitet yang dapat dijumpai dalam *Serat Panitibaya*, antara lain kata *Gusti* pada *pupuh Pangkur* bait 92 yang menggantikan nama Tuhan serta nama majikan pada bait 118. Selain itu terdapat kata *Hyang Agung* sebagai pengganti nama Tuhan pada *pupuh Pangkur* bait 94.

2. Simile

Simile merupakan majas yang mengungkapkan perbandingan secara eksplisit. Simile biasanya ditandai dengan menggunakan kata seperti, ibarat, laksana, bagaikan, dan sebagainya sedangkan dalam bahasa Jawa biasanya menggunakan kata-kata seperti *lir*, *sat*, *kadi*, *kadya*, *bebasane*,

pindha atau sejenisnya. Orang Jawa membagi ungkapan-ungkapan tersebut menjadi *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka*.

Simile pada teks *Serat Panitibaya* terdapat dalam kutipan dibawah ini.

92. *Ping nawa daseka aja, lamun arsa sare nora susuci, lir sato sakethi saru, mesthi lali anendra, yen anggadhuh reh jasat rasa pangambu, kabeh gagaduhanira, yen pinundhut aniwasi (pupuh Pangkur bait 92).*
117. *Satus sadasa sad aja, yen wong cilik aja sok bebarengi, yen lurah bandara ewuh, barang nama gawean, gegelakan aja barungsinang wuwus, akeh lire bokmanawa, kena ing siku niwasi (pupuh Pangkur bait 117).*
118. *Satus sadasa sapta ywa, sok patungan bathon lan lurah gusti, apa dene dol tinuku, miwah purba wisesa, mring bendara yen luput anemu bendu, prasasat mabyur dahana, kala kadhang aniwasi (pupuh Pangkur bait 118).*

Terjemahan:

92. Kesembilan puluh satu, janganlah apabila hendak tidur membersihkan diri lebih dahulu seperti hewan saja, itu sungguh memalukan. Diwaktu tidur tadi jelas lupa, bahwa segala yang kau miliki adalah pemberian Tuhan yaitu pemberian roh, jasad, perasaan, indra penciuman. Jika semua tadi diambil Nya tentu menyengsarakan.
117. Keseratus enam belas, janganlah orang kecil sering mengadakan kegiatan bersamaan waktunya dengan lurah dan majikan, yang sedang mempunyai hajat kerja, semua keperluan tadi hendaklah digagalkan. Jangan membuat ribut pembicaraan, mungkin sekali banyak artinya dapat terkena kutukan dan akan menyengsarakan.
118. Keseratus tujuh belas, janganlah sering bekerja sama dalam hal penanaman modal dengan lurah dan majikanmu, lebih-lebih dalam hal jual beli. Apalagi bila salah terkena marah, seperti menerjunkan diri ke dalam api, seringkali dapat membahayakan.

Berdasarkan kutipan di atas, pada *pupuh Pangkur* bait 92 terdapat majas perbandingan yaitu pada kata *lir sato sakethi saru*, ungkapan demikian memiliki makna perbandingan seperti hewan, hal ini merupakan

cerminan pola hidup manusia yang cenderung seperti hewan yang tidak memikirkan tentang arti pentingnya kebersihan diri. Pada *pupuh Pangkur* bait 117 juga terdapat majas perbandingan yaitu kata *prasasat mabyur dahana*, ungkapan tersebut memiliki makna perbandingan seperti menerjunkan diri ke dalam api, hal tersebut merupakan cerminan hidup seseorang jika melakukan sesuatu hal yang tergesa-gesa, maka akan berakibat penderitaan.

130. *Satus dwidasa nawa aja, samubarang kang nam sangker singit, aja wani anglelebur, nadyan lir sanghyang wenang, menek kasor ngadu sakti lan lembut, temah ngeseman wong kathah, lingsem bilai niwasi (pupuh Pangkur bait 130).*

162. *Ping satus sad dasa eka, aja ngadu wong lanang wadon resmi, kajabane kang sah kukum, kajaba purbeng nata, yen sapattha becik lir jana trapipun, ngukum sabab mocot sarak, nabi duraka niwasi (pupuh Pangkur bait 162).*

164. *Ping satus sad dasa tri ywa, aja nyambi catur anggunem piker, yen nulis laying wawangsul, tuwin laying prakara, wadi sandi upaya nora ketemu, yen bubrahake prakara, tog ngendhon blai niwasi (pupuh Pangkur bait 164).*

Terjemahan:

130. Keseratus dua puluh Sembilan, janganlah berusaha untuk melebur apa saja yang dianggap angker, seperti halnya Sang Hyang Wenang (Dewa), kau akan kalah beradu kesaktian dengan orang halus. Banyak orang yang menertawaimu, mendapat malu dan aib.

162. Keseratus enam puluh satu, jangan mempertemukan orang laki-laki bersenggama, selain orang yang telah sah dalam hukum, terkecuali atas kuasa raja. Kalau orang biasa dihukum itu seperti halnya berzina karena melanggar aturan agama dan merupakan suatu perbuatan yang membuat aib.

164. Keseratus enam puluh tiga, jangan berbicara sambil memikirkan sesuatu apabila sedang menulis surat mengenai perkara, sangat rahasia dan taktik tidak engkau tulis, dapat membuyarkan, akhirnya celaka dapat emndatangkan bencana.

Berdasarkan kutipan tersebut, pada *pupuh Pangkur* bait 130 terdapat majas perbandingan yaitu pada kata *nadyan lir sanghyang wenang*, ungkapan tersebut memiliki makna perbandingan seperti halnya Sang Hyang Wenang (Dewa).

Pada *pupuh Pangkur* bait 162 terdapat majas perbandingan yaitu kata *yen sapadha becik lir jana trapipun*, ungkapan tersebut memiliki makna perbandingan seperti halnya orang berzina, cerminan pola kehidupan manusia yang cenderung mengarah pada perbuatan melanggar norma agama dan sosial yaitu berzina.

3. Hiperbola

Hiperbola adalah ungkapan yang melebih-lebihkan dari sebenarnya dimaksudkan dengan membesar-besarkan.

Majas hiperbola dalam *Serat Panitibaya* sebagaimana kutipan berikut:

32. *Kaping tri daseka aja, anggedheken sembranan datan becik, pan dadi kapatuh rusuh, kalunta dadi adat, yen nujoni prakara kang temen bingung, watak wong bingung was-uwas, togging ngendon aniwasi.*

49. *Kaping caturdasa astha aja, sok apara padhu ginawe pokily, kulak padu adol padu, drigama ngrakit basa, lan manawa umbar sumpah kang den gilut, nek kena durjana temah niwasi.*

Terjemahan:

32. Ketiga puluh satu, janganlah mementingkan sifat sambalewa, itu tidak baik, sebab akan berlarut-larut menjadi tanpa peraturan, terlanjur menjadi kebiasaan, jika tertumbuk perkara yang penting menjadi bingung, akhirnya akan sengsara.

49. Keempat puluh delapan, janganlah sering bertengkar hanya untuk mencari hasil saja, mencari pertengkaran, memulai pertengkaran,

licik merangkai bahasa,
 dan barangkali sumpah serapahlah yang dipelajarinya,
 kalau boleh, orang (banyak) menamakannya dia penjahat,
 akhirnya bila bersangkutan akan celaka juga.

Berdasarkan kutipan di atas, pada pupuh Pangkur bait 32 terdapat majas hiperbola yaitu pada kata *angedheken sembranan datan becik, pan dadi kapatuh rusuh*, ungkapan tersebut memiliki makna berlebihan yakni berlarut-larut tanpa peraturan, Selain itu pada *pupuh Pangkur* bait 49 terdapat majas hiperbola yaitu pada kata *kulak padu adol padu, drigama ngrakit basa*, ungkapan tersebut memiliki makna berlebihan karena mencari pertenggaran, memulia pertenggaran, licik merangkai bahasa.

4. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung artinya benda yang kiasan tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan.

Majas Metafora dalam *Serat Panitibaya* seperti kutipan berikut:

21. *Ping rongpuluh iku aja, yen den-endel ing donya miwah estri, mring mitra priyayi agung, rumasa yen darma, kuwasane denwor jiwa iku jumbuh, yen kengguh melik ro tingal togging ngendon aniwasi.*

123. *Satus dwidasa dwi aja, lamun ana ngarepaning priyayi, pan ingajak lawan nyatur, aja methentheng sira lan nudhingi tangan kiwa iku saru, saru kabeh yen guwanga, yen ta kaguwang niwasi*

Terjemahan:

21. Kedua puluh, janganlah apabila dipercaya (menjaga) kekayaan dan wanita, oleh sahabat atau orang besar, merasa dirinya berjasa, kekuasaannya campur terpadu menjadi satu, jika goyah hatinya bermuka dua mempunyai maksud tertentu, sampai pada tujuan lupa, hal ini membuat bencana.

123. Keseratus dua puluh dua, janganlah jika berada di depan priyayi, kebetulan diajak bercakap-cakap, kau jangan bertolak pinggang,

dan menunjuk dengan tangan kiri, itu tidak pantas, semua yang tidak pantas buanglah, jika tak dibuang akan mendapat celaka.

Kutipan-kutipan di atas merupakan contoh majas yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*. Berdasarkan penjelasan di atas pada aspek verbal dapat diketahui bahwa dalam menganalisis aspek verbal terdapat ragam bahasa yang dibagi menjadi dua macam yaitu diksi dan majas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan permasalahan *Serat Panitibaya* karya Sultan Agung dapat disimpulkan bahwa struktur teks *Serat Panitibaya* sebagai berikut.

Aspek sintaksis *Serat Panitibaya* merupakan rangkaian dari beberapa urutan peristiwa (spasial) yang dimulai dengan tujuan pengarang tentang maksud penulisan *Serat Panitibaya* yang menjelaskan tentang 176 larangan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan diperuntukkan kepada generasi muda agar tidak salah dalam melakukan tindakan di dunia. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* merupakan *wejangan* (petuah) yang disampaikan langsung oleh pengarang (Sultan Agung). Urutan logis dan temporal *Serat Panitibaya* terdapat 11 urutan yakni; (1) kewajiban manusia pada Sang Pencipta, (2) sifat-sifat manusia yang tidak terpuji dan harus dihindari, (3) sifat-sifat terpuji, (4) perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum lelaki, (5) sikap yang perlu dihindari apabila berkata-kata, (6) pesan Leluhur, (7) orang yang tak pantas didekati, (8) tindakan yang berhubungan dengan anak-anak, (9) tindakan yang berhubungan dengan senjata api, (10) adab bertamu dan bertetangga, dan (11) sikap dalam menangani pekerjaan.

Aspek semantik dalam *Serat Panitibaya* didapat kesimpulan tentang makna keseluruhan yaitu ajaran-ajaran dalam berperilaku kehidupan. Selain itu, dalam *Serat Panitibaya* juga mengandung makna dan perlambangan. Unsur yang hadir (*in praesentia*) dan yang tidak hadir (*in absentia*) pada aspek semantik memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur yang hadir maupun tidak hadir dalam teks, yaitu: (1) *tembang macapat*, (2) simbol dan makna Ketuhanan, (3) ketidaktulusan perkataan manusia, (4) simbol dan makna panggilan nama, (5) orang yang tidak berpendirian, (6) simbol dan makna wanita, (7) simbol dan makna pemimpin, (8) sifat sombong serta bermulut besar, (9) seorang pria bijaksana, dan (10) simbol dan makna kesopanan.

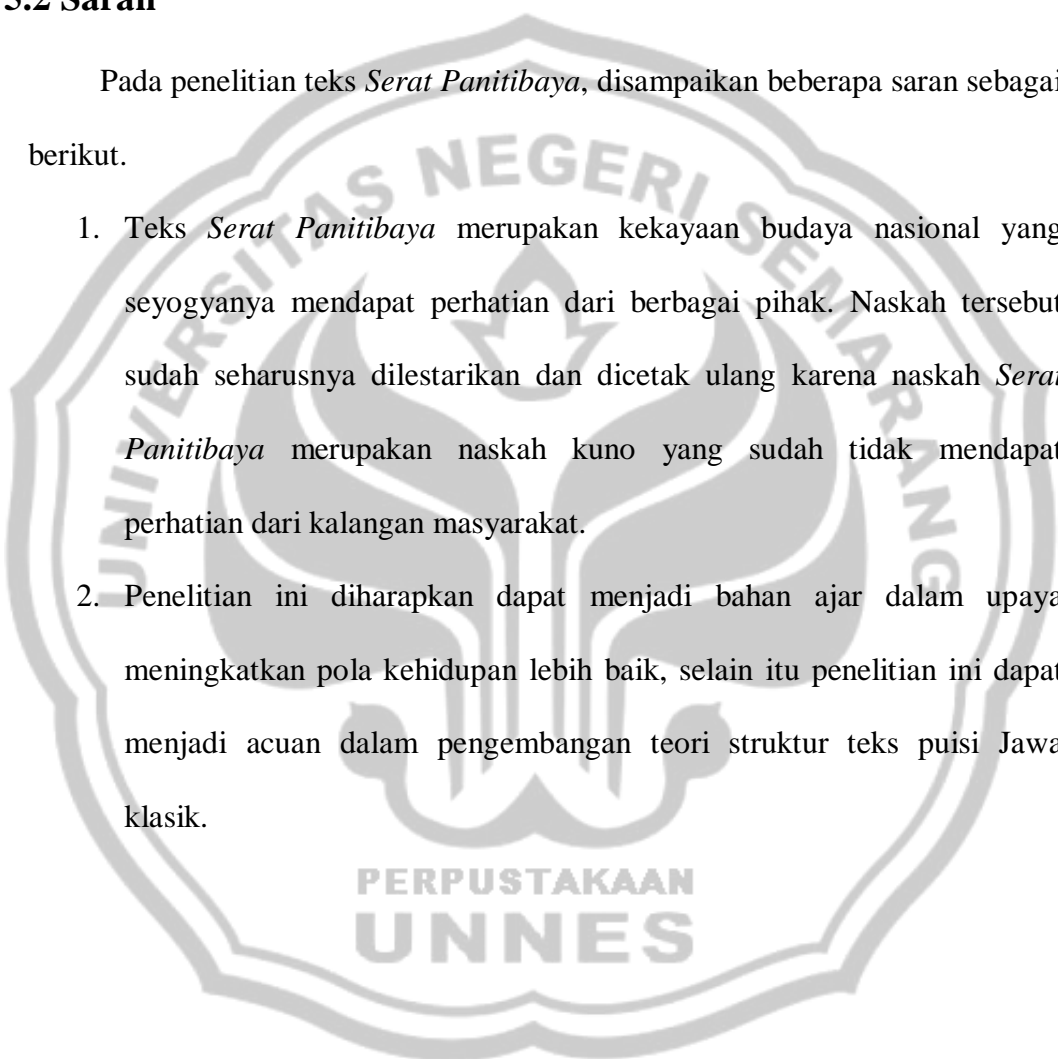
Aspek verbal, penyajiannya ke dalam sistem rekaan. Hasil analisis aspek verbal dalam *Serat Panitibaya* menjelaskan bahwa isi teks cerita ditulis dalam bentuk metrum macapat yang secara keseluruhan merupakan *tembang Pangkur*. Kemudian pencerita, dilihat dari kehadiran hanya terdapat pencerita intern saja. Hal ini dikarenakan pencerita dalam *Serat Panitibaya* berkedudukan secara langsung sebagai pengarang dan tokoh yang langsung dikemas dalam bentuk ujaran langsung. Setelah pencerita kemudian yang terdapat dalam aspek verbal adalah ragam bahasa. Pada ragam bahasa ini unsur-unsur yang terdapat dalam ragam bahasa diantaranya diksi dan majas. Diksi dalam *Serat Panitibaya* berfungsi untuk memperoleh keindahan dari *tetembangan* yang ditembangkan. Selain itu diksi juga digunakan untuk menyesuaikan setiap vokal dari akhir larik *tembang*. Sedangkan majas digunakan untuk memperindah kata-kata dan

kalimat yang digunakan dalam *Serat Panitibaya*. Majas-majas yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* yakni: majas epitet, majas simile, majas hiperbola, dan majas metafora.

5.2 Saran

Pada penelitian teks *Serat Panitibaya*, disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Teks *Serat Panitibaya* merupakan kekayaan budaya nasional yang seyogyanya mendapat perhatian dari berbagai pihak. Naskah tersebut sudah seharusnya dilestarikan dan dicetak ulang karena naskah *Serat Panitibaya* merupakan naskah kuno yang sudah tidak mendapat perhatian dari kalangan masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam upaya meningkatkan pola kehidupan lebih baik, selain itu penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori struktur teks puisi Jawa klasik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*.Bandung: Sinar Baru.
- , 1985. *Semantik*. Malang: Sinar Baru Algesindo
- Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Budiman, Amen. 1980. *Semarang Riwayatmoe Doeloe*. Kendal: Tunjungsari.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Joko.1984.*Sosiologi Sastra*.Jakarta: Depdikbud.
- Darmanto Jatman. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Gorys Keraf. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama
- Ikram, Achadiati.1997.*Filologia Nusantara*.Jakarta: UI.Press.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra. Hanindika dan Masyarakat Indonesia*.
Poetika Indonesia.
- Lexy Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja
Karya.
- Nugroho, Yusro Edy. 2006. *Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Studio duabelas.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.
- Poerwadarminto. W.J.S. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B. *Wolter's*
Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen Batavia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa*
Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Siti Baroroh Baried. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan bahasa.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Teknik,dan*
Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi.1981. *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media
Abadi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Denpasar: Pustaka Pelajar.

- Rochani, Ahmad Hamam. 2003. *Sunan Khatong dan Pakuwaja. Dari gerbang Majapahit sampai pintu Mataram Kendal* Seri 01. Kendal: Intermedia Paramadina.
- Robson, SO.1978.*Pengajkian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutopo. H. B. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori dan Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 1995. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Dua
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra. Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra diterjemahkan oleh Okki Zaimar*. Jakarta: Djambatan.
- Thoyib,Mas'ud.1987. *Sunan Khatong dan Pakuwojo*. Studio 80:TMII.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.1989.*Teori Kesusastraan di Indonesiakan oleh Melani Budiarta*. Jakarta: Gramedia.





LAMPIRAN

SERAT PANITI BAYA

/1/ Kang Serat panitibaya, panembahan agung wau kang nganggit, bathara katong kang sunu, panaraga Negara, ingkang wayah jeng sunan giri kadhatun, binatuwah putra wayah, lujenga sawingking-wingking.

Slasa legi ping limalas, madilawal taun alip lumaris, angka sewu wolung atus, seket langkung satunggal, wuku mangsa tampine..rang, duk winangun, dening ulun pun tanaya, ing Surakarta nagari.

Saking setyane kang yasa, nganggit layang kang sabab aniwasi, supaya ringgem kukum, dadi jati pusaka, sapangisor kang si.. turun tumurun, iki awit kang winilang, sabarang na..niwasi.

Pamurunge wirya guna, aja lalirire sawiji-wiji, kang dhihin aja sira...un, ngayam (1) randhaning kanca, tuwin batur bandara lurah sadulur, agawe salah grahita, togging ngendon wingit niwasi.

Ingang kaping pindho aja, angrabeni ewon aluran ringgit, sanadyan rupane ayu, ngungkuli dewi Uma, sirna rupa katon melok badhut guyu, tan pekering cacah rusak, ngilangaken wingit niwasi.

Kaping telu iku aja, rabi luwih papat teka tan becik, yen luwiha ngrusak khukum, ing sarak Karasulan, yen luwiha papat teka padha ratu, yen ngakal ngarenah sarak, nempuh duraka niwasi.

Kaping papat iku aja, angrabeni wadon durung sah laki, nadyan pakon bapa kaum, aja gegampang sarak, aja dumeah empune wong madung kapuk, yen tan wruh wekasing ngarja, yen kurang yatna niwasi.

Kaping lima iku aja, wani-wani ngulahi angrabeni, tilas bojone kang mau, wis pegat nir gang talak, aja dumeh durung laki purwanipun, yen tan trang pangulu ika, yen ginampang aniwasi.

Kaping neme iu aja, yen wong priye pan durung sarwa luwih, aja rabi loro telu, apa dene yen pa..., lan yen durung duwe budi nyemar cukup, momot tyas blanja tan kurang, yen tan samekta niwasi.

Kaping pitu iku poma, yen wong priya wis tuwa aja rabi, lare nom lagi kumencur, yen sugih den-mas-emas, yen tan sugih sewu sabar tyase kaku, yen tan kadi wong ngawula, prabu Kenya aniwasi.

Kaping woluh iku aja, tedhak cilik rbi aluran putrid, kajaba jiniyat ratu, kang jeneng tatariman, rabi dhewe melik peh simbut den ayu, pinuwung cacat miskin, yen tan sembada niwasi.

Kaping sanga iku poma, yen wong priya jaka nom aja rabi, randha nini aos gatung, /3/ cupet budining priya, umpamane ayam trondhol saba lumbung, yen muwu tan padha nrima saru dinulu niwasi.

Ping sepuluh iku aja, sok guguyon ambek rayat pribadi, den maha akeh wong weruh, kongsi angisap-isap, nadyan bojo yen mangkono nyabet saru, wong kang mrina somahira, anyidra prana niwasi.

Ping sawelas iku aja, sok sembranan lan estri kang wus akir, wes laki utawa durung, nadyan nini-ninia, nora kena pama geni sandhing lan duk, suwe-suwe nuli mempan, sepining wing aniwasi.

Kaping rolas iku aja, mring sedulur kadang nyilih-nyilihi, kemben wastra gawe sabuk, nadyan barang kang liyan, nadyan tuwa padha tuwa padha pikun, apa dene dhedhewekan, nadyan padhang aniwasi.

Ping telulas iku aja, lali-lali poma padha den-eling, gegedhene prakareku, tan liya rong pakara, yen tan bener praktikele, tombok umur, yen sadumuk bab wanita, sanyari bumi niwasi.

Ping patbelasiku aja, ngingu batur randha nom prawan sunthi, tuwin ngingu batur kakung, dudha nom kembang jaka, yen tan duwe butarepan pan rahayu, mangka duwe butarepan, togging ngendon aniwasi.

Ping limalas iku aja, ngingu batur randha nom prawan sunthi, tuwin ngingu batur kakung, dhudha nom kembang jaka, yen tan dhuwe bature pan rahayu, mangka dhuwe butarepan, togging ngendon aniwasi.

Ping nembelas iku aja, ngempek sandhang pangan lan anak rabi, nadyan estria den ayu, lawan jenenga jendral, nora kurang nikmate badan sakojur, kajaba kang jompo ina, yen misih reja niwasi.

Ping pitulas iku aja, sok ananggung wong lanang miwah estri, nora wurung iku nempuh, yen tan arja ing badan, sabab nyawa liyantan kena rinengkuh, nora kena pinarcaya, togging endon aniwasi.

Ping wolulas iku aja, saenggone sulaya sangga runggi, mring anak rayat sadulur, sanak tangga myang kanca, batur desa nagara becik kang rukun, watak wong dhedher sumelang togging ngendon aniwasi.

Ping sangalas iku aja, mlebu ngomahing wong kang nuju sepi, nadyan ana ingkang tunggu, kang wadon nadyan tuwa, batur tuwa lanang tuwa aja laju, dhudha randha tan prabeda, padha tog ngendon niwasi.

Ping rongpuluh iku aja, yen den-endel ing donya miwah estri, mring mitra priyayi agung, rumasa yen darma, kuwasane denwor jiwa iku jumbuh, yen kengguh melik ro tingal togging ngendon aniwasi.

Ping salikur iku aja, dadi wrana yen durung amranani, miwah luwih wakil iku, yen tan rasa duduga, yen tan tadhah mot menkoni barang kewuh, yen tan loron-loron tunggal, togging ngendon aniwasi.

Ping rolikur iku aja, yen wong nginep wong lanang tuwin estri, ingkang kaineapan iku, lapura kami tuwa, miwah awak melu omah mondhok dunung, yen sepia musawarat, jomplange nempuh niwasi.

Kaping telu likur aja, yen wong mondhok lawas-lawas tan becik, bareng wonge kang dinunung, lan ngeyom sandhang pangan, mring kang duwe wisma nadyan dhewekipun, kuwasane sandhang pangan, adad sok lali niwasi.

Ping patlikur iku aja, sok ambeda nanangis bocah cilik, nangis tan kena tinulung, ngarih-arih tan kena, kaku tyase kang momong mantheleng nepsu, enpsoni marang kang beda, gedhe cilik sok niwasi.

Ping salawe bentet aja, raket bocah wayah lagi disapih, menek kepatuh kelayu, nora kena tininggal, yen tinggala menek tumeka ing dudu, laku bakal mecat nyawa, ngajak bocah aniwasi.

Ping nemlikur iku aja, ngajak anaking wong kiku tan becik, apa dene ngajak batur, ing wong nadyan nembunga, yen tan nembung iku bebenggoling luput, akeh lire yen tan yatna, nora wurung niniwasi.

Kaping pitu likur aja, bocah cilik jaweh dolanan lading wayah palayon lumayu, ngling pelo miwah cetha, aja tega dolan dhewe ngalor ngidul, watak bocah yen den-umbar, apese pareng niwasi.

Kaping wolu likur iku aja, bocah cilik pinarcaya ing kardi, momong bayi lagi nusu, nadyan wayah sapiyan, lan kinongkon bab ngucap anggawa rikuh, braja tirta brana kala, apese kabeh niwasi.

Ping sanga likur aja, barang tembung utama kaduk manis, aja kaduk mesen guyu, dadi ewon sembrana, ing wateke wong mangkono nora kukuh, panyekele barang karya, togging prana aniwasi.

Kaping tri dasa iku aja, kongkon uwong kang asring anyidrani, sanadyan darma sadulur, ing parane doh cedhak, nora kena adat kang uwis kalaju, nora wurung kadrawasa, kukuhing dhasar niwasi.

Kaping tri daseka aja, anggedheken sembranan datan becik, pan dadi kapatuh rusuh, kalunta dadi adat, yen nujoni prakara kang temen bingung, watak wong bingung was-uwas, togging ngendon aniwasi.

Kaping tri dasa dwi aja, yen dinuta tuwin lungan pribadi, mring nagara liyanipun, nateng liyan anduta, mawi serat sarwi ngebang opah sewu, yen kengguh kepyan wiweka, togging ngendon aniwasi.

Kaping tri dasa tri aja, ngumbar sanggup kaduk lamun tan yekti, marang sabarang wong iku, mundur majua wiring, wataking wong ngucap yen wis keh katrucut, temah angantepi salah, tan wurung temah niwasi.

Ping tri dasa catur aja, ngandel catur miwah maido warti, karo-karo iku luput, wredinen akal nyata, ya ginugu nanging tan pantes ginugu, yen tan tinengah watara, togging prakara niwasi.

Ping tri dasa panca aja, lamun durung oleh wenang narpati, nganggo laranganing ratu, undhaking bagusira, yen pi/8/nareng kang gething agawe tuduh, temahane lara wiring, wiring sakit niniwasi.

Ping tri dasa sad aja, tiru-tiru nyengkokanggoning gusti, bareng trape laku lungguh, madha gusti bandara, kang pindha graitane menek rengu, rehning kungkulan gegebal, runtik tog ngendon niwasi.

Ping tri dasa sapta aja, ladak ngekul ngina padhaning ngurip, yen nalar melok wis tutur, tan susah winicara, gaibollah yeku kang marahi luput, menek dadi tutundhesan, wekasan kempyung niwasi.

Ping tri dasa astha aja, sok mimisuh marang padhaning urip, sapiraa kang pinusuh, yen eling tadhah trima, yen nujoni katanggor padha wong kaku, begja banget yen mradata, beka tan wurung niwasi.

Ping tri dasa nawa aja, riya kibir gunggung badan pribadi, dumeh ngandel sugih brewu, kandel lamun suwita, guna sura nadyan ngandel temah luput, sabab badan kena rusak, temah kasiku niwasi.

Kaping catur dasa aja, ngandelake badan liya tan becik, kajaba kang nama guru, tan susah winicara, wus sah saking nur gaib tan cinatur, menek salah siji leda, jomplange temah niwasi.

Ping catur daseka aja, sok gegampang kang nama barang jangji, singa lawaning jangjiku, ngaggoa tangan, yen tan nganggo tandha tangan menek luput, yen salah sijine cidra, yen tan trimane niwasi.

Ping catur dwi dasa aja, calandhakan calak nyaut tan becik, dudulua lawan catur, dumeh wignya utama, yen tan trima pinareng anyaru wuwus, yen karo padha waninya, tan wurung campuh niwasi.

Ping catur dasa tri aja, sok gampang prakara barang kalir, kepyan wingking barang ewuh, sabab pangarep dadra, wekasane dudon reyon salang surup, tan wurung nemu bicara, togging tyas malang niwasi.

Catur dasa catur aja, wani-wani gampang ngamal mas picis, durung sah lagi gumantung, kagegem aneng boja, yen ginampang menek datan antuk liru, tan trimane ingkang gadhah, mepeng anjaluk niwasi.

Catur dasa panca aja, manggung pasrah jiwa maring hyang widdhi, mangka ing yaktine tan wruh, tembung pasrah ing Allah, luput patrap liron dadi sasar susur, sababe katutuh ina, tan yatna badan niwasi.

Ping catur dasa sad aja, ngabotowan nguntal apyun madati, nadyan menang sugih brewu, tan patut dadi kasab, sebab ika nagara marahi leth, nir bayu tipis kang badan, saranging badan niwasi.

Catur dasa sapta aja, duwe sanak bobotoh rangkep juti, durjana wong mangan apyun, iku wajib sinimpar, sabab iku ngregedi nagari dhusun, jer iku satruning raja, nora wurung niniwasi.

Catur dasa astha aja, sok apara padu ginawe pokily, kulak adu adol padu, drigama ngrakit basa, lan Manawa imbar sumpah kang den-gilut, nek kena ngrasan durjana, tog kembet temah niwasi.

Ping catur dasa nawa ywa, aja nganggras ngengkos padhaning urip, nganggras ngabas ngap[us-apus, utang ngenta.

Ping catur dasa nawa ywa, aja nganggras ngengkos pangentan sauran, nadyan nganggras yen prentah nirmala luput, yen tan prentah rasan kampak, tog ngendone aniwasi.

Kaping sekete iku aja, wawadulan tumbak cucukan cengil, ider umyang adol wadul, murih den suba-suba, ruba dora dananya wutuh rinemuk, yeku kawignyaning setan, tan pandak rongeh niwasi.

Kaping seket siji, rurubungan ngundang gedhe cilik, rina wengi sore esuk, bisikan miwah sora, amarga yen kena rerase kecu, pinareng tinarka kraman, ngrerantabi niniwasi.

Kaping seket loro aja, nganggur teen legan tan duwe rabi, anak bature den-
nganggur, panganan lan madatan rina wengi tan pegat menek kacatur, tanpa
tandur kitri karang, pasthi tah enak niwasi.

Kaping seket telu aja, kerep-kerep pista nayub tan bejik, tanpa sabab nglahan
nglenthung, kang gething padha bungah, nyukurake yen ana bilal nempuh, keneng
rerasan culika, sok suda yatna nistha niwasi.

Kaping seket papat aja, turu tangga rina miwah ing wengi, yen nginep lahan
ngalenthung, ala wong janggol naga, akeh lire bengi peteng keh pakewuh, panca
baya yutan wendran yen apes nistha niwasi.

Kaping seket lima aja, lamun wengi yen ngrungu kenthong titir, miwah alok
maling kecu, aja dhewe yen tandang, ngantenana yen mengko rewange ngumpul,
tandang dhewe bokmenawa, kasamaran bok niwasi.

Kaping seket nenem aja, kumawawa kumlungkung lungan bengi, peteng dhedhet
udan riwut, nadyan padhang rembulan, anggawa gawa oncor geni murub, yen
lumakua petengan, sisip sembire niwasi.

Kaping seket pitu aja, ngunekake bedhil ing wayah bengi, bedhil muni main
nganggur, kajaba ana sabab, lan wong gendhong titir rina wengi iku, yen sababe
ora ana, gawe gita aniwasi.

Kaping seket wolu aja, sireping wong anuju lingsir wengi, dhewe miwah rowang
batur, aja angumbar swarabengak-bengok gawe kageting wong turu, yen tan
rundha patrol nganglang salah pangrungu niwasi.

Ping sawidak siji aja, sok mimindha kusuma sikep santri, maksiyatan guru
dhukun, priyayi jawa sabrang, kajabane teka paril tan cinatur, yen katitik dadi
nistha, lingsem tan wurung niwasi.

Ping sawidak loro aja, mindha dhalang priyayi lawan santri, dhumukun lawan gumuru, kumriyal lan gumuna, mindha bangsat mindha tani mindha jugul, mindha sabrang singgahana, kabeh itu aniwasi.

Ping sawidak telu aja, sok dodolan gegesrek tumbak keris, sandyan sekti pinunjul, yen kawengku ing raja, ing sabarang nama gesrek iku luput, yen raja liyan tan trima, jinaluka aniwasi.

Ping sawidak papat aja, sok gumuna sumakti nadyan luwih, aja munggal-mungil munglup, gawe komet wong luyyan, aja eram kagetan marang wong gunung, kabeh iku singgahana, mamanan ati niwasi.

/13/ping samiwdak lima aja, ngunus braja brigah-brigih lir jurit, senggong enggon iku saru, nadyan ning jogan kamar, bokmanawa ana setan aruh-aruh, nadyan kulita tembaga apesing badan niwasi.

Ping sawidak nenem aja, yen leledhang ngalenthung milang-milang, mring pomahan warung-warung, aja nilar gagaman, menek ana sato galak lan wong ngamak, yen lena ninggala braja, kaparan ngepeh niwasi.

Ping sawidak pitu aja, angaruhi ngrampok nyanak wong gemblung, yen kurang-kurang prayitna, nora wurung niniwasi.

Ping sawidak wolu aja, mirong bebed nglingkap pukang lan cincing, krisan ngewal nyothe udud, mecucu susur nginang, angladeni bandara lan bapa guru, iku lamun ngambah liyan kurang tata niniwasi.

Ping sawidak sanga aja lamun metu saka wengkon prijadi, ngore rambut iket kacu, cathokan saruwulan, bebed sabuk ngadheplang sarwi badhukul, iku jadhug dhe clunthangan, nulari labet niwasi.

Kaping sapta dasa aja, tinggal tata krama kramaning urip, tanpa tembung tanpa luwung sarta duga pra/14/yoga, nora wera basa sigug saru siku, beja yen pinisuhana, winastan celeng niwasi.

Ping sapta daseka aja, bungah ngumpak ing dalem den-andhapi, den awas ing ngulat semu, kang dadi panengeran, ultana nalare mesthi katemu, yen menenga kaya reca, togging prana aniwasi.

Ping sapta dasa dwi aja, yen wong jamak jogged datanpa dhangdhi, berag joget turut lurung, larut drajade sirna, tan papan lir wong edan edan guguyu, nadyan weh sukaning jalma, jer tan patut niniwasi.

Ping sapta dasa tri aja, tanpa sinjang murate konthal-kanthil, wong akeh rame guguyu, andulu liwat suka, iya sirna darajade satus taun, iya murungake bakal, wusana blai niwasi.

Ping sapta dasa pat aja, amudani wong lananng wadon akir, kajaba purbaning ratu, nir sakeh panca baya, yen sapidha ngadad cilaka tinemu, utang wirang nyaur wirang, tan wurung ngendon niwasi.

Ping sapta dasa panca aja, katanggungan wong duwe ambeg budi, yen sumedya badhe luhur, dadia lelanjara, lamun bandha duwea ati lus mulus, yen ewuh dadi kapira/15/n, keroning budi niwasi.

Ping sapta dasa sad aja, duwe ambeg budi kaya wong mincing, iku panggedhening luput, retuning nganiaya, srana bojo temah misesa puniku, yen katrucut dadi watak, ilang wahyune niwasi.

Ping sapta dasa sapta aja, manut ing dyah kang durung asisiwi, sanadyan asih kalangkung, myang endah warnanra, umpamanya wreksa pelag angrembayung, tanpa guna who sekarnya, sayektinya aniwasi.

Ping sapta dasastha aja, arerasan kang sepi lawan pamrih, kang marojol saking wuruk, lan dudu gawenira, cacat gedhe ngilangken daulatipun, pawitan gedhe pangucap, yen tan rineksa niwasi.

Ping sapta dasa nawa ja, aklangenan mring awak banyu urip, ora kurang ing donyeku, sosotya lan kancana, sato peksi kagunan miwah nenandur, yen sisip turangganira, nora wurung aniwasi.

00kaping astha dasa ja, gagaweyan yen durung wruh dadining, Manawa tyas kapiduwung ngilangken kawaspadan, osikira, kang minangka sipatipun, yen lali nora rineksa, sayektine niniwasi.

Ping astha daseka aja, yen nujoni ana tingalan adi, wiyosan sa/16/saminipun, away nyepenken wisma, den rumanti wewekanira den kukuh, ywa kengguh pinapenginan, amrihnya away niwasi.

Ping astha dasa dwi aja, angguru mwong kang durung uning, ing wawatekireng semu, ywa kapencut pangucap, lawan away kapencut prawira teguh, miwah ngelmu samar-samar, yan tan nyata aniwasi.

Ping astha dasa tri aja, aningali marang tingkahe istri, tanapi lan ulatipun, yeku dedelan jina, yen tan yitna ngilangken landheping kalbu, ambebingung kabudayan, bedheling kulit niwasi.

Astha dasa catur aja, nganggo gaman kang durung den kawruhi, pribadi wawategipun, saspuh pamorira, we iku anjabaning teka tangguh, kontha warna ambu rasa, yen tan mangkono niwasi.

Astha dasa panca aja, asesanan kang liwat tekeng wangkit, kajaba mring wismeng guru, gusti lurah bekelnya, pan wus wenang ngundhakken kendeling kalbu, beda lawan sama-sama, sikuning catur niwasi.

Ping astha dasa sad aja, karem gendhing yen pangkat durung olih, ingkang wus ngaran nanancung, Manawa anggegiwang, nilastuti nampuri panggawe ayu, wajib rumeksa ing badan, darapon away niwasi.

Astha dasa sapta a/ja, lali marang wong agawe becik, nedya malesa sireku, ing reh kuwasanira, yen sumengka rekasa tan wruh ing dudu, kalebu nyayeng badan, sayekti luput niwasi.

Ping astha dasa astha ja, aninilip kang dudu wajib neki, nalika reh barang catur, wadi-wadi kekeran, kadung tyas marang laku kang kapungkur, yen tan bias nyinggahana, tan wurung nistha niwasi.

Astha dasa nawa aja, tan ngawruhi marang wateg pribadi, pananing tyas kang rahayu, pamurung lan kasidan, kabudayan kang mandheg lawan kang maju, prayogane kawruhana, yen tan mangkono niwasi.

Kaping nawa dasa aja, amengakken tembung ingkang kinunci, saengga gaib puniku, satengah buka wrana, tan den etung lamun akeh ajinipun, sapele ginunggung temah, nora wikan yen niwasi.

Ping nawa daseka aja, lamun arsa sare nora susuci, lir sato sakethi saru, mesthi lali anendra, yen anggadhuh reh jasat rasa pangambu, kabeh gagaduhanira, yen pinundhut aniwasi.

Ping nawa dasa dwi aja, ngangen-angen ing donya jroning guling, sabab laranganing ngelmu, bubuhane ki jasat, nora wajib gusti nira melu mi/18/kul, sayektine mung parentah, yen tan mangkono niwasi.

Ping nawa dasa tri aja, lamun wungu away lali ngabekti, mring pangeran maha agung, kapindho mring utusan, kangjeng nabi nayakengrat kang rinasul, sayekti wajib ngagesang, yen lali yekti niwasi.

Nawa dasa catur aja, lamun mangsah puja tan asusuci, yen ana sihe hyang agung, wahya mring wahyunira, dimen laju dulu suci suka dulu, yen carobo iku nulak, wurun ging wahyu niwasi.

Nawa dasa panca aja, angurangi mring asmaning dumadi, ngundanga si dhadhap waru, kudu pepak saroja, away cangkiwingan sirah lawan buntut, menek runtik kang den undang, yen padha sura niwasi.

Ping nawa dasa sad aja, angkuh nampik kalane den-takoni, den-takoni lan den-celuk, den enggal saurana, kang nakoni den-apekake yen nepsu, yen nepsu pada waniya, sapele gawe niwasi.

Nawa dasa sapta aja, sok anundhung wong omah dikon ngalih, nadyan wonge kang tinundhung, ambeg rahayu seca, tanpa sabab mung tan ayun mring wong iku, yen wong susah gadhah nrima, nempuh ing walat niwasi.

ping nawa dasastha aja, dadi dalam sabarang laku sisip, kajaba lali durung wruh, yen eling aja pisan, nedya dadi dadalane wong den-trungku, apa dene pecat nyawa, yen nempuh nemen niwasi.

Nawa dasa nawa aja, sok gumampang tutulang dadi wakil, wakilira den-tarungku, dosa pati laraa, kajaba kang sumedya nempuh nglabuh, yen ta mungguh sih-siniyan, salah surupe niwasi.

Kaping satus iku aja, sok ambuwang nampik kajaba lali, ngendi senggone katemu, mring sanak prasanakan, aja isin ngaruhana aja angkuh, ndyan wong cilik malarat, runtike puji niwasi.

Satus eka iku aja, kereng drengki mara tangan cengkiling, mala anak rabi batur, wayah bengi lan rina, gawe gita yen tangga cedhak wong agung, yen ora den kahruhana, lamun sinaru niwasi.

Kaping satus loro aja, saenggone wong gungan ngadi-adi, nadyan ngenger bapa biyung, sadulur sanak tuwa, lawan sanak miwah liyan yen katrucut, tutuh patuh dalu warsa, tumpang suhe sok niwasi.

Kaping satus katri aja, sok cocokan jalukan saen druwis, talaten sok dhasar antuk, /20/yeku canggahing kumpra, wus pratela kang mengkoni nora patut, wong balubut nyetom nistha, nyalunthis saen niwasi.

Kaping satus catur aja, mangan aneng tan prenah dalam cilik, apa dene lurung-lurung, kang cedhak wisma sanak, miwah cedhak wismane dhewe tan patut, menek antuk rasa nista, winastan nguthuh niwasi.

Kaping satus panca aja, yen mamangan bakal kang anglarani, bilai kaworan kaduk, wit liwat teka nikmat, bokmanawa apese badan lara nut, tumameng ing jiwa raga, walede dadi niwasi.

Kaping satus nenem aja, ngundang mangan enak lan nganggo sapi, aja meksa wong kang ayun, kang ayun lulusena den satitah yen mendem ywa sugal wuwus, lan atinggal tata karma, yen anompe niniwasi.

Kaping satus sapta aja, sok wong bareng mangan wong cilik, yen tan bias unggah-ungguh, mandhuwur mangisora, yen tan olah panawang dugining semu, lawan tanpa babah prenah, graitane sok niwasi.

Satus astha iku aja, gagamelan lan naggap yen marengi, wayah nuju sore surup, liya dina jumungah, yen jumungah rina wengi sirik agung, larangan saak trang raja, yen meksa nerak niwasi.

Satus nawa iku aja, ura-ura crita cangkem anggending, wayah mahrib esuk-esuk, saru rinungyeng ing tangga, salir karya barang yen nujoni bedhug, kajaba lumaku udan, yen nerak iku niwasi.

Ping satus dasa aja, lamun nonton wayang gedhog kalithik, purwa lan sasamenipun, singa-singa ywa ngucap, nyaru tekeng jaba dhalange yen krungu, runtik yen nganti brawala, anggegerake niwasi.

Satus sadaseka aja, lamun nonton ronggeng rina myang wengi, ambarengi wong lumebu, ngibing beksa kalangan, yen tan nrima wong jaluk gendhing rinebut, yen nepu nyandhak ukiran, tan wande geger niwasi.

Satus sadasa dwi aja, yen nglembana tandhak nganggowa eling, madyaning gong kaping telu, utamane sagongan, yen kongsia suwe nantang satru musuh, kabeh pada bramantyannya, yen alok gosong niwasi.

Satus dasa tri aja, angawula sengan anyar lan estri, lan priyayi maksih timur, miwah tut buri tandhak, singgahana kabeh iku dudu laku, yen amikir kasatriyan, nistha kekembang niwasi.

Satus sadasa catur ywa, karem marang karya kriya undhagi, greji nyungging tukang batu, kabeh kang bangsa kriya, sirik kabeh yen wong mikir bakal luhur, tan dadi dandanan praja, nistha waluya niwasi.

Satus sadasa panca ywa, karem marang karya kriya undhagi, greji nyungging tukang batu, kabeh kang bangsa kriya, sirik kabeh yen wong mikir bakal luhur, tan dadi dandanan praja, nistha waluya niwasi.

Satus sadasa panca ywa, omah cedhak pyayi gehde lan kali, gedhe lurung kayon agung, lan bangsa brama harda, sarupane bangsa agung iku patut, singgahana aja lena, yen katrajang niniwasi.

Satus sadasa sad aja, yen wong cilik aja sok bebarengi, yen lurah bandara ewuh, barang nama gawean, gegelakan aja barungsinang wuwus, akeh lire bokmanawa, kena ing siku niwasi.

Satus sadasa sapta ywa, sok patungan bathon lan lurah gusti, apa dene dol tinuku, miwah purba wisesa, mring bendara yen luput anemu bendu, prasasat mabyur dahana, kala kadhang aniwasi.

Satus sadasastha aja, nora kena ninggal nalaring urip, tepa salira punika, lan andhen-andhen pama, sabar maklum junjung murweng drajatipun, yen nilar iribing sastra, bilai gelis niwasi.

Satus sadasa nawa ywa, sok dumrojog lumebu buta tuli, wismane priyayi agung, nganggoa lelarapan, kajabane mambu darah aku perlu, duga prayoga watara, ringa ywa nganti niwasi.

Ping satus dwi dasa aja, ngaturake sasmita impen wangsit, mring priyayi agung ratu, nadyan melengmelenga, nadyan tutur mring sapadha nora patut, masa ginanjara gajah, pinareng blai niwasi.

Satus duwi daseka ywa, yen wong cilik tan wruh boboting cilik, baud matur mring wong agung, sanggup mangun nagara, den-kul kabeh sagung tumenggung gung-agung, retuning bilai baya sesa malela niwasi.

Satus dwi dasa ya, lamun ana ngarepaning priyayi, pan ingjak lawan catur, aja mathentheng gagrag, lan nudingi tangan kiwa iku saru, saru kabeh den-buwanga, yen tan kabuwang niwasi.

Satus duwi dasa dwi ywa, mada ngalem marang pangan den titi, yen luput wetuning wuwus, angepak wong sapraja, tan kena wor dodoyanan manungseku, krana dhewe-dhewe rasa, yen den wor blai niwasi.

Satus selawe prah aja, yen ngawula ratu bupati mantra, gusti puteg geng pakewuh, yen gusti lagi kilap, aja wani meksa matur nugel gulu, mung benggol ondhe upama, kalis bilai niwasi.

Ping satus salawe aja, yen guguru wong cacad iku sirik, lan estri ujaring tutur, saking priyagung kuna, yen wong urip mokal tanpa bapa babu, yen utama tinggal sunya togging bilai niwasi.

Satus duwi dasa sad ywa, wani-wani nerak walering nabi, kajaba ing sarak kukum aja mateni kadhal, kemlandhingan kodhok kucing catur iku, yen tinrak nemu duraka, bilai kojur niwasi.

Satus duwi dasa sapta, barang laku nyengkok lir nabi wali, ninggal tanggal sasi taun, dina pasaran naas, sangat sangar barang kabeh tan den-etung, wong atiru yen tan kuwat, bilai jeblos niwasi.

Satus sanga likur aja, samubarang kang nam sangker singit, aja wani anglelebur, nadyan lir sanghyang wenang, menek kasor ngadu sakti lan lembut, temah ngeseman wong kathah, lingsem bilai niwasi.

Satus tri daseka aja, anak lanang wadon direh den-pardi, ngaji kuran kitab nahwu, misih atunggal tanah, aja kinen ngaji adoh-adoh nglangut, nadyan sangua sayuta, kuwatir blai niwaasi.

Satus tri dasa dwi aja, sok tirakat nenepi papan sepi, ing kali miwah ing kubur, ngisoring wreksa gurda, guwa samun ara-ara alas gunung, jron praja lire Manawa, salah grahita niwasi.

Satus tri dasa tri aja, yen wong nemu barang amal sawadi, pandheman utawa dudu, senggone barang endah, aja ngumpet lamun tan becik tinemu, yen tan katur pinituwa, bilai temah niwasi.

Satus tri dasa catur ywa, aweh gawe wong desa yen nujoni, ngungsum wong sawah Maluku, ulur wiji tetegal, lan wong luwe sayah aja den-utus, yen ngutus nganggoa murwat, tan awas blai niwasi.

Satus tri dasa panca ywa, alumayu kalah menang ngajurit, yen menang away buburu, away angudag-udag, menek rusak pedhot otot remuk balung, badan rusak nemu papa, wis sayah blai niwasi.

Satus tri dasa sad aja, ywa ngingu macan lan sarpa mandi, wong kang cedhak adoh ratu kang nempuh kumawawa, nadyan kena wong kang ngingu loro iku, duwea ngelmuning macan, lan ulan-ulan niwasi.

Satus tri dasa sapta ywa, sarwa sato aja sira napsoni, nangani kongsia tatu, apa dene pralaya, nadyan sato ala tan ana kang tunggu, duwek dhewe miwah liyan, kabeh bilai niwasi.

Satus tri dasastha aja, sato ingon yen galak disinggahi, den-umbar miwah den kurung, dinadhung cinancanga, rina wengi den-jaga tan wurung nepsu, tan lali kuwatir uwas, wong uwas blai niwasi.

Satus tri dasa nawa ywa, yen nununtun kebo utawa sapi, kidang menjangan lan asu, jaran kurungan badan, aja ngiringake dhewe menek ucul, kangelan antuk wisuna, tinutuh blai niwasi.

Satus catur dasa aja, away wani sato galak sakalir, ngleledhek tuwin lumaku, tututa dadi galak, nora etung nyongkot bangkut kudu nepsu, lan yen nuju manak anyar, yen kurang weka niwasi.

Satus catur dasa eka, aja nunggang jaran yen durung sidig, ing cirri bendana mulus, lambe atining kuda, yen durung wruh menek tinungangan mamprung, pinareng kelangan nyawa, bilai getar niwasi.

Satus catur dasa dwi ywa, sok gumluweh nambut barang kang ringkih, ana ngisor miwah dhuwur, menek tuwin mudhun, kang gumantung nyumet, sakeh dammar murub, yen tan wruh ubenging weka, taline pedhot niwasi.

Satus catur tri ywa, aja sepi ngati ati yen geni, bedhiyan barang tinunu, kabeh sabab dahana, obong bakar goren masak udud kutug, cedhak pager alas wisma, aking Manawa niwasi.

Satus catur pat ywa, gawe obat yen lali babayani, lan aja angepe partum, suwe-suwe neng latar, sanggone yen panas acedhak latu, tetela yen ora kena, yen tan eling aniwasi.

Satus catur dasa panca, lamun oleh bedhil umat premain, yen nglantak ngenali bumbung, yen prang gurnan gurnada, den prayitna dhustaning karma jron wuluh, tuwiin wadhah-wadhah obat gur cidrane niniwasi.

Satus dasa sad ywa, sok memenek sapi pangati ati, nadyan asor kethek lutung, miwah nglangi ing toya, nadyan asor bebek banyak dudu padu, Manawa apesing badan, kapleset blai niwasi.

Satus satus catur dasa sapta, aja ngelar pomahan pager wangkit, sepi lawan rembug tutur, mring sanak tangga kanca, akeh lire prakara wong ngiser tugu, yen tan trima den gagampang, kena ing bener niwasi.

Satus catur dasa nawa, aja sabar lamun kanggonan mayid, kapindho wong olah wektu, kaping telu wong utang, kaping pate anak wadon akir kudu, yen tan rampung padha sakal, wekasan blai niwasi.

Satus panca daseka, aja lali saksi loro lan siji, kang wani supata kukum, sarta dina pasaran, tanggal sasi taun iku dadi baku, yen gugat barang prakara, yen tan mangkono niwasi.

Satus panca dasa dwi ywa, ing sabarang prakara kudu eling, kang dadi purwaning ayun, sarta madya wusana, lain batin tanpaeku trusing ngelmu, yen tan eling purwa madya, wusana blai niwasi.

Satus panca dasa tri ywa, aja tinggal baku pathokan tulis, barang catur kang adhapur, wit sastra jawa arab, yen tanpa wrin den sikakaken kadyasu, yen katanggor padha sura, kempyang bilai niwasi.

Satus seket papat aja, tinggal sastra jawa arab tan becik, peksanen kudu sinau, mari mari yen bisa, aja wwegah kangelan ywa katungkul, isin lawan eman sungkan, iku bilai niwasi.

Satus panca dasa panca, yen wus weruh surasane kinteki, aja bosen maca iku, lan aja milih layang, barang layang surasane den kacakup, yen tan wruh lungiding sastra, tan paedah aniwasi.

Satus panca dasa sad ywa, aja tabri mimisuh kaki nini, lan bawane bapa biyung, guru bandara sanak, tuwa kabeh srupane iku ywa purun, taklim manabektenana, yen keneng walat niwasi.

Satus panca dasa sapta, aja age yen durung amiranti, yen bakal angecap padu, nekani lan tinekan, rehning ngundang wong akeh lan para datuk, yen tan dhinginaken warah, nistha bilai niwasi.

Satus panca dasa astha, lamun duwe prakara barang kalir, aja age candhak riwut, sabarang kang cinandhak, lamun durung duwe seleh tebah tembung, mring lurah bekel pituwa, dhompo bilai niwasi.

Satus panca dasa nawa, aja kurang weak pangati ati, yen kinon anyekel kecu, srupanekang durjana, ngantenana yen mengko rowanngge kumpul, yen dhewe bok apes ina, ngumbar sura bok niwasi.

Ping satus sad dasa aja, adol kendel kalamun mangun jurit, marang wong sadhengah luput, yen apes mati kongkang, lamun dudu ratu kang ngadu prang pupuh, yen matia sabilolah, yen tan mangkono niwasi.

Ping satus sad dasa eka, aja ngadu wong lanang wadon resmi, kajabane kang sah kukum, kajaba purbeng nata, yen sapattha becik lir jana trapipun, ngukum sabab mocot sarak, nabi duraka niwasi.

Ping satus sad dasa dwi ywa, ngugung batur lan sanak anak rabi, menek kapatuh arusuh, kalunta dadi ngadat, wataking wong kang den-ugung kumprung pengung, kasep ajar tanpa weka, tog ngendon aniniwasi.

Ping satus sad dasa tri ywa, aja nyambi catur anggunem piker, yen nulis layang wawangsul, tuwin layang prakara, wadi sandi upaya nora ketemu, yen bubahake prakara, tog ngendhon blai niwasi.

Satus sad dasa catur ywa, lomba-lomba sanak lan wong kapir, kudu ngrangkepi bubiku, aja kasoran dana, watak kapir suthik rugi kudu untung, uwang bumi pamisesa, lan somahira niwasi.

Satus sad dasa panca ywa, lunga lunga yen durung den-giliri, yen ana parentah tungguk, kemit lan patrol rundha, saprentahe lurah bekel den pitutur, yen ayun anemu arja, yen tan miturut niwasi.

Satus sad dasa sad aja, mopo prentah bener iku asisip, yen prentah becik tinurut, nadyan tinibalana, yen sumelang atasa dhewe abagus, lan ngati atiya ing bab, yen tan mangkono niwasi.

Ping satus sad dasa sapta, ywa negori wit-witan karang kitri, lan ngiris lurung marga gung, tanpa sabab kajaba, purbaning reh lan musthi layang den-bunuh, kang misih urip prakara, yen gugat urip niwasi.

Satus sad dasastha aja, angurangi pakan yen ngalab kardi, marang kebol jaran lembu, miwah wong jagul buja, kajabane katrajang tenebap tuku, lan nama silih sambutan, yen tan wareg aniwasi.

Ping satus sad dasa nawa, barang bedhil kang sarta mawa wisik, lan mriyem yen nyekel iku, meteng kothong kanga was, den prayitna panjawil menek malatuk, miwah yen den piatukena, yen oleh wong aniwasi.

Satus sapta dasa aja, yen mring lumbung mrung pawon aja angling, lan mring padaringan iku, dadi ngundang nyeluman, pangrasane nyeluman gupuh den celuk, yeku panganing nyeluman, bilai boros niwasi.

Satus sapta dasa eka, lamun adang angliwet lawan mipis, kendhil dandang menek rubuh, tugel gandhik pipisan, yen tan sarat ngruwat ujar manungseku, yen kongsi keneng cintaka, cacat bilai niwasi.

Satus sapta dasa dwi ywa, nguyuh ngising marang nggen saker singit, ing kubur myang kayu watu, tirta raja prawata, barang angker ing kono ywa ngising nguyuh, den keh weka aja maha, celane blai niwasi.

Satus sapta dasa tri ywa, aja maha yen duwe karang kitri, aning bumi liya iku, yen adol anebasna, kudu tutur mring bumi gon kitri iku, yen tan tutur yen tan trima, sumelang blai niwasi.

Satus sapta dasa catur ywa, lamun sira darbe sabarang karti, away ge age kawetu, yen tan kapara nyata, iku dadi cacade wong arsa luhur, sapele mrih ginunggung, gawe remeh aniwasi.

Satus sapta dasa panca, barang karsa becik pikiren dhisik, prayogane lawan patut, aywa angaya aya, aywa melik sapele mung mrih ginunggung, luhung meneng yen rekasa, dimen tan karya niwasi.

Satus sapta dasa sad ywa, lali lali poma pada den eling, ing rina kalawan dalu, ywa ngijen-injen sira, nginjen sira sadhengahe wong puniku, kulak warta adol warta, iku kang gedhe niwasi.

Satiti paniti baya, dipunyatna sakedap aywa lali, ywa pegat murih rahayu,
pakewuh kang wus kocap, ucapena jroning tyas dipun kadudu, lulurinen ing
salama, lumarap amrih basuki.

Tamating panulisku tanggal kaping 29-4-26

Katandha asma

Suwarja.

